

takanta
suara kenangan



LORONG DERITA

KUMPULAN PUISI, CERPEN DAN ESAI

WARGA SITUBONDO

Lorong Derita

Kumpulan, puisi, cerpen dan esai

@Faisol, dkk

Penanggung Jawab – Jamilatul Hasanah

Editor – Baiq Cynthia dan Gusti Trisno

Layout dan Cover – Tim takanta ID

Diterbitkan oleh

Takanta ID

Redaksi

Rumah Baca Damar Aksara, Blok H-12

Kampung Langai – Sumberkolak -Situbondo

Web, Instagram ; takanta.id

Facebook, Youtube ; takanta ID

Twitter ; takantaID

Diterbitkan, Januari 2019

166 hlm

Untuk kalangan sendiri

Grup WA Info Literasi Situbondo

atau penggiat literasi Situbondo

DAFTAR ISI

Cover

- 3 — Daftar Isi
- 4 — Ojek Kata

Puisi

- 8 — Adelia Feby
- 10 — Alifa Faradis
- 12 — Baiq Cynthia
- 16 — Beny Aji
- 17 — Fachrur Rozi Alfarabi
- 19 — Faisol Abrori
- 21 — Izza Azurini
- 23 — Jamilatul Hasanah
- 24 — Luluk Belgis Nuril Aini
- 28 — Miftah Widiyan Pangastuti
- 31 — Rekso Sandany
- 33 — Ridha Aina
- 35 — Rifdiatul Jannah
- 37 — Rifki Febri Harfianto
- 43 — Setia Budi Permana
- 46 — Suwandi
- 52 — Tasya Windyas Fanny Yuniar
- 54 — Ulfa Maulana
- 56 — Wiji Dwistya Pratiwi

Esai

- 62 — Adi Candra Wirinata
- 68 — Jamilatul Hasanah
- 72 — Jamilatul Hasanah
- 75 — Moh. Imron

Cerpen

- 81 — Afrizal Perdana
- 85 — Agus Miftahorrahman
- 89 — Agus Miftahorrahman
- 93 — Airin Najmi
- 100 — Aisyah Kamila
- 105 — Alif Febriyantoro
- 112 — Fitria Anggraeni
- 118 — Gusti Trisno
- 124 — Indri Dwi Fitria
- 130 — Levana Azalika
- 136 — Miftah Widiyan Pangastuti
- 143 — Rizal Firdauzy Atthorriq
- 148 — Zainab Hanun Azizah
- 154 — Zyadah
- 162 — Biodata Penulis

Ojek Kata

Buku Elektronik Lorong Derita (kumpulan puisi, cerpen dan esai) sebagai kegiatan grup *whatsapp* Info Literasi Situbondo di penghujung tahun 2018. Grup penggiat literasi yang pernah lahir, tinggal atau pernah tinggal di Situbondo.

Buku ini sebagai media *silaturrahmi*, latihan menulis, saling belajar dari karya, menambah ruang atau motivasi berkarya, lebih-lebih sebagai sumbangsih kecil terhadap budaya literasi Situbondo.

Tahun 2014 Komunitas Penulis Muda Situbondo pernah melakukan hal yang sama membuat antologi puisi dengan tema ‘Satu Pena Untukmu’, *output* buku fotokopi, untuk kalangan sendiri, sebagian karya puisinya pernah dibahas di *e-book* penulis kreatif yang sebelumnya di-*share* di grup Info Literasi Situbondo. Begitu pula di tahun 2015 kembali berkarya bersama yaitu antologi cerpen dalam bentuk buku cetak, ‘Dermaga Patah Hati’ yang diikuti 14 penulis. Tahun 2016 kembali berkarya dalam antologi cerita rakyat Situbondo, akan tetapi sempat terbengkalai. Pada akhirnya naskah yang terkumpul dicetak satu persatu dalam bentuk buku tipis di akhir 2018, untuk melengkapi koleksi buku perpustakaan Situbondo yang sedikit sekali tentang konten lokal. Itu sekilas yang menjadi rutinitas tahun-tahun lalu. Arsip Komunitas Penulis Muda Situbondo bisa dikunjungi di penulissitubondo.blogspot.com—sejak tahun 2016 blog ini dimuseumkan.

Barangkali hadirnya media takanta ID (www.takanta.id), media *online* dan penerbitan bekerja sama dengan Rumah Baca Damar Aksara dan Gerakan Situbondo Membaca (Bashish Publishing) sebagai *spin-off* dari kegiatan sebelumnya. Saat ini konstansi konten lokal khususnya Situbondo, karya sastra; puisi, cerpen, esai dan catatan perjalanan. Media ini sebagai kesadaran kawan-kawan literasi dalam rangka turut mengembangkan literasi

di Situbondo dengan swadaya atau mandiri. Beberapa buku yang pernah diterbitkan ialah; Dermaga Patah Hati, Wahabisme Fundamentalisme dan Khilafatisme, Dangdut Madura Situbondo, Halalkan atau Tinggalkan, Putri Tidur, dan Situbondo Inklusi. Hal ini sebagai upaya turut memberi warna media yang diinisiasi pemuda Situbondo bagai *online* maupun cetak. Minimal bisa menjadi referensi bagi pembaca, menjadi sumber inspirasi dan syukur-syukur bermanfaat bagi siapa saja.

Judul Lorong Derita diambil dari salah satu puisi Faisol. Dan kami percaya setiap kesuksesan dan kebahagiaan harus melewati lorong ini. *Cieeee*. Sekaligus mewaki karya-karya lain yang intinya nyaris sama. Dan tentu naskah yang terkumpul ini terbuat dari derita—berkorban waktu, tenaga, perasaan, pikiran dan menguras memori apa-apa yang sudah berlalu.

Meskipun karya ini dalam bentuk *e-book* semoga tetap memberi semangat dan terus berkarya. Apapun medianya yang penting karya, gagasan atau ide itu tersampaikan kepada pembaca.

E-book ini sengaja menggunakan 3 genre penulisan sastra; puisi, cerpen dan esai. Sebab anggota grup banyak didominasi dari ke 3 genre itu. Sehingga bisa berkarya sesuai bidang yang ditekuni atau ingin dipelajari. Maka salah satu 3 genre ini harapannya tidak ada yang termarginalkan. Semoga kegiatan selanjutnya, bisa berupa buku cetak.

Selamat Membaca!

Situbondo, 15 Januari 2019

Redaksi

Takanta ID

*Teruntuk;
Situbondo dan segala cerita di dalamnya*

PUI SI

HUJAN BESERTA RINDUNYA

Oleh : Adelia Feby

Rinai hujan jatuh membasahi bumi
Membawa segenap rindu yang terselubung di hati

Kepalaku terasa berat karena terlalu banyak menyimpan kenangan
Hatiku terasa lelah karena terlalu ambisius menahan rindu
Aku biarkan rindu ini mengalir bersamaan ribuan tetes air hujan
Entah ke mana alirannya berujung
Yang kuharap alirannya membawa sisa kenangan pada pemiliknya
Biarlah hujan yang memberi informasi bahwa aku merindukanmu
Setidaknya kamu mulai tahu bahwa ada rindu yang tersembunyi di balik hujan

Kamu juga harus tahu bahwa rindu ini terlalu egois
Dia memaksaku untuk segera kembali bersua denganmu
Dan yang aku tahu obat rindu adalah bertemu

BERHENTI BERJUANG

Oleh : Adelia Feby

Masih kuingat semua janjimu
Yang kutahu saat ini semua hanya tipuan
Kau mencoba memperdayaku
Dan selamat kau pun berhasil
Sekarang aku yang berjuang karena kau telah mendapatkan
Mungkin ini fasenya
Lelaki yang mendapatkan dan wanitanya yang mempertahankan
Kurang bodoh apa aku?
Aku yang berjuang sendiri dan kamu malah asik bersenang-senang
Mungkin kau tak akan tahu bagaimana rasanya
Perih, sakit, dan lelah
Dan Tuhan telah mempersiapkan waktu untuk aku mengakhiri
semuanya

AKU RINDU TANAHKU

Oleh : Alifa Faradis

Di ujung timur Pulau Jawa
Di sebuah kota pelosok yang tak megah
Kota tertinggal yang masih berusaha menggeliat Merekah
Kota tempat memapah keluh kesah
Aku rindu

Melukis kisah yang beradu
Bak lingkaran yang menyatu padu
Merasakan bahagia dan cinta tumbuh
Mengusung sebuah jembatan rasa yang membisu
Aku rindu

Terlahir dari rahimnya
Menyusu dari tanah airnya
Hidup di punggung jalannya
Dan mati pun dipelukkan tanahnya
Aku rindu

Dalam rantauan, aku tak pernah lupa
Pada tanah yang membuatku merasa
Pada hiruk-pikuk cinta

HINGGA LAYU

Oleh : Alifa Faradis

Deru napas yang berembus nanar
Dalam sunyi senyap mimpi dan rindu
Dalam gelap gulita tanpa lampu
Merindu

Tanah yang kupijak
Langit yang kujunjung
Udara yang kuhirup

Di sinilah aku tumbuh
Mekar bak bunga biru

Hidup dan bernapas kuyu hingga layu

RENJANA DETIK TERAKHIR

Oleh : Baiq Cynthia

Sepasang Mata

Ada ribuan kilometer menjadi batas kita.

Tidak bersua, tapi setiap sudut kota kulihat sepasang mata.

Menatap tajam, kadang penuh keteduhan.

Sepasang mata menjelma pada raga lelaki, yang setiap hari mengecup dahi setiap pagi pun petang.

Malam meremukkan diri, ia tumpah bersama air matanya.

Sepasang mata merah menyusup pada diri, ia menusuk terlalu dalam.

Kediri, 20 Oktober 2018

RETAK

Oleh : Baiq Cynthia

Panah-panah menghujam jantung. Melihat ibu dari lelakiku bercanda dengan perempuan molek selain diri. Panasnya merambah dari dada ke pipi.

Lelaki yang memasung diri dengan janji suci, merekahkan senyum. Sudah mulai hafal senyum mautnya, mengunci tubuhku berbaring bersamanya.

Sudah mulai hafal suara baritonnya, mengapitku pada lengannya.

Debam, debar, nanar meretakkan jiwa.

Kendal, 16 Oktober 2018

BAYANGAN SEMU

Oleh : Baiq Cynthia

Kilometer dua ribu, malam tanpa gemintang. Aku dan pemilik bayangan tersesat. Tak ada angkot, ojek pun pejalan kaki. Tak ada tanda kehidupan, tapi aku merasa; batu, pohon, jalan tol pun semak berbisik. Riu memecah sunyi.

Pemilik bayangan menggandeng lengan. Wajahnya retak menahan laju tangis. Bibirnya melepuh melawan dingin. Ia melipat dahi, menatap dalam pada celah jalan.

Ia membiarkanku selamat, membiarkan tubuhnya terlelap bersama kontainer berisi beton.

Tangerang, 19 Oktober 2018

DETIK TERAKHIR

Oleh : Baiq Cynthia

Melihat wajahmu terlelap, aku suka.

Merasakan dentum jantungmu, aku cinta.

Tak pernah raut mukamu kusut, jemarinya sering mengigit kedua lesung pipiku.

Sebelum padam sang lampu, ia membawaku pada lengan yang menjelma bantal

Sebelum petasan meletus, berlomba dengan detik terakhir.

Harapku sama denganmu, punya banyak buah cinta.

Ambulu, 31 Desember 2018

SEPENGGAL SURGA

Oleh : Beny Aji

Saat rantau menawarkan
Beribu goda dan harapan
Kampung halaman terasa meragukan
Di bawah naungan materi dan keindahan manusiawi
Kota ini hanya terasa melankoli

Wajar jika keraguan merajalela
Bumi yang kupijaki
Tampak belum menjanjikan apa-apa
Pariwisata kota lain tampak lebih berseri
Seakan pergi mencari diktat dan dogma
Adalah kunci sejati nan suci

Lihatlah mereka ini!
Yang kau tinggalkan dengan secercah kenangan
Tak rindukah kau dengan tanah kelahiran?
Yang saat ini terpatri dengan sholawatan
Mereka t'lah berubah kini

Menjadi bumi pertiwi yang asri
Kampung kerapu nan pasir putih
Baluran nan Banongan
Dan semua yang tak dapat kupaparkan

Sadarlah wahai penerus negeri
Tanah kita, surga yang sejati
Surgaku, surgamu, surga kita semua
Situbondo, bumi sholawat nariyah

PASRAH

Oleh : Fachrur Rozi Alfarabi

Untukmu yang aku pasrahkan pada Rabb-ku
Andai saja aku bisa mencuri pena takdir dari langit
Pasti sekarang aku tak perlu menahan sesak di dada
Tapi sayang, Tuhan seperti tak rela meminjamkan penanya
Dia pun enggan menulis nama kita di atas kertas takdir yang sama
Sehingga Dia mengutus waktu sang pembatas siang dan malam
Pembatas dulu dan sekarang
Dan lucunya waktu seakan mudah bercanda denganmu
Dia lebih mudah berdamai denganmu
Sementara aku...
Ah sudahlah, tak perlu aku ceritakan
Kini aku harus belajar merelakan
Berdamai dengan waktu Sang utusan Tuhan
Tapi percayalah akan satu hal
Namamu masih kata pertama dalam kalimat yang kuakhiri dengan
Aamiin
Agar kau selalu bahagia, di sana bersamanya.

KOTA SANTRI (KATANYA)

Oleh : Fachrur Rozi Alfarabi

Kota ini selalu kau buat ramai
Selalu kau ramaikan dengan riuh lantunan kitab suci
Selalu kau ramaikan dengan riuh lantunan sholawat kepada sang
Nabi
Kau buat indah sekali kota ini
Sehingga masjid dan prostitusi bisa berjajar dengan rapi
Korupsi kau jadikan hobi
Nama santri kau jual untuk menarik simpati kami
Lalu kau sesuka hati mengebiri kami
Ingatlah kau yang mengaku santri!
Kau disumpah di bawah kitab suci
Kota ini kota santri bukan kota pencuri.

SANG LEGENDA

Oleh : Faisol Abrori

Negeriku tercipta di atas surgawi dunia
Lambaian senja, di sudut mata
Membuat hati ini tergetar, begitu terpesona
Merpati putih terbang meliar diatas Zamrud Khatulistiwa
Oh Pertiwi
Lihatlah kami pemuda-pemudi negeri
Kami tanam ribuan mimpi
Hingga terpetik makmurnya negeri
Kulihat anak-anak desa mulai merajut harapan
Di atas tumpuan pena sebatang
Melewati bukit rintangan, yang berbaris di depan
Lihatlah keringat mereka bercucuran!
Disembunyikan di balik senyum manisnya berhamburan
Merah Putih adalah kami!
Dia adalah nurani pertiwi
Tak rela kami buatnya kusut
Karena Tangan-tangan jahil mulai menghasut
Semangat! Semangat! Teruslah bersemangat!
Selangkah lagi, Indonesia akan jadi legenda

LORONG DERITA

Oleh : Faisol Abrori

Kupandang bulan merayap di dinding malam
Bagai ratu lentera di langit gelap gulita
Kunang-kunang terbang meliar di angkasa
Hingga cahaya lampu mulai sirna
Angin sepoi melambai di jendela
Menghadirkan embun di permukaan kaca
Kesunyian, mengembalikan ingatan
Pada kekasih penghancur harapan
Membakar jiwa, penuh amarah membara
Sakitnya hati ini kau buat luka
Mewarnai jutaan lorong derita di dunia

PULUHAN TAHUN YANG LALU

Oleh : Izza Azurini

Desau angin terkalahkan oleh seruan
Debur ombak hilang dalam letupan peluru
Nyanyian pohon kelapa terhanyut dalam lautan darah
Tanah yang subur ini
Indonesiaku

Puluhan tahun silam
Seruannya berkobar dengan membara
Tak peduli senja
Tak hiraukan gulita
Tak penting fajar

Mereka
Yang telah menumpahkan genangan darahnya
Demi Indonesia merdeka!
Mereka
Pahlawan bangsa

Setitik asa tak lelah terkepal
Jutaan harap mengambang di tengah sadisnya penjajah
Meski jiwa menantang maut, tak gentar mereka melangkah
Menuju cahaya di ujung sana
Demi bangsa tercinta ini

Puluhan tahun yang lalu
Bangsa ini belum merdeka
Puluhan tahun yang lalu
Para pahlawan berjuang demi tanah Nusantara
Demi Indonesia

HARI YANG LALU

Oleh : Izza Azurini

Teruntuk memori yang tak lantas hilang tersapu waktu;
Sesekali tak apa lancang,
Muncul dalam sebetuk getir yang merajai hati.

Teruntuk detik yang sudah usai;
Sesekali tak apa kembali mampir,
Menjelma sebagai jerit pilu dalam gulita.

Teruntuk seseorang dalam keping kenangan esok hariku;
Tak usah takut untuk menyapa,
Aku masih orang yang sama.

Teruntuk seseorang yang bersemayam dalam ingatan;
Jangan lantas menghilang,
Sebab dalam palung sukma masih ada rindu yang mengais
jawab.

Dan teruntuk raga yang sempat singgah;
Terima kasih,
Waktuku kebersamaimu telah usai.

TAK LAGI PUTIH

Oleh : Jamilatul Hasanah

Kau semaikan benih cinta
Menumbuhkan bunga di ladang hati
Menciptakan senyuman sumringah
Hingga tak kutemui mendung di wajah

Waktu berjalan begitu cepat
Janji-janji manis sering kau lontarkan
Membuatku luluh dan terlena
Hingga aku lupa arah

Cinta menjadikanku buta
Menutup mata dari segala arah
Menutup kedua telinga menolak segala suara
Melumpuhkan akal sehat hingga tak mampu lagi untuk berpikir

Janji yang kau ucap seakan terbawa gulungan ombak
Lenyap bersama buih-buih di lautan
Meruntuhkan tiang-tiang kepercayaan
Meluluh lantahkan bangunan cinta kita

Cinta penuh sandiwara
Tanpa ada ketulusan saat menjalaninya
Janji manis hanyalah bualan semata
Polesan manis pembawa petaka

Kau berkhianat
Kau menodai ikatan cinta kita
Pasir putihmu tak lagi putih nan suci
Hitam semakin kelam akan dustamu

ANAK DAN TANAHNYA

Oleh : Luluk Belgis Nuril Aini

Hari ini di bawah papan nama bergradasi itu,
kami bercengkrama
Entah, apa yang kami bicarakan
Yang jelas kami menjalin hubungan yang manis
Meski kami menjalinnya bukan melalui tatap,
apalagi genggaman yang berisi kedua tangan-tangan kami.

Kami ada melalui perkenalan tanpa permisi
Lalu menjadi begitu saja,
Namun kami sadari,
tentu diantara pertemuan tanpa permisi ini terselip seuntai cerita
antara
anak dengan tanahnya.

Tanah yang katanya merka dulu, namun
kini tersamar oleh untaian lampu-lampu
Lampu yang berjalan-jalan tanpa ingin sekadar merebahkan diri.
Entah mantra pengikat itu sudah tak berkhasiat di zaman ini.
Ataukah tanah ini tak mampu lagi menebarkan pesonanya.
Tanpa sebersit kecemasan di setiap gelap doa-doa tetap menjadi
penguat akar-akar tanah kami,
hingga menjadi tempat primadona untuk merebah.
Pembicaraan ini berum berakhir, kami lanjut esok setelah kami
ingat bahwa kami adalah hubungan antara anak dengan tanahnya.

TIDAK ADA

Oleh : Luluk Belgis Nuril Aini

Seantara rindu dan pertemuan

Kami tidak pernah benar-benar ada dalam satu genggaman

Seantara perjalanan dan pulang

Kami tidak pernah benar-benar sejalan

Seantara bibir dan kening

Kami tidak pernah benar-benar mendarat bersama

Kami selalu berada di seantaranya

Ibarat semak kami adalah temaram di bawahnya

Karena kami memang tidak benar-benar mampu untuk bersama

Karena kami memang tidak pernah ada

DI SINI

Oleh : Luluk Belgis Nuril Aini

Kamu yang masih begitu asing dalam banyak hal
Begitu mengagumkan dengan apa adanya,
Mari bersiap-siap
Mari membawa cerita menakjubkan
Lalu, kembali ke sini, di sini
dan jangan ke mana-mana, kecuali
Bersama.

RENJANA

Oleh : Luluk Belgis Nuril Aini

Bukan seperti senja
yang menyibukkan diri dengan lamunan

Bukan seperti malam
yang begitu mendebarkan

Bukan juga seperti pagi
yang menyibukkan diri untuk membangunkan

Ini adalah renjana
yang mengamuk di dalam diri.

Menanti yang melulu datang untuk sekadar singgah lalu kembali
pergi

Sesungguhnya jatuh hati kepada kamu itu bukan sebuah pilihan.

Karena saya tidak pernah berencana sejauh ini untuk jatuh hati
kepada kamu.

TEMPAT KITA

Oleh : Miftah Widiyan Pangastuti

Kemarau tak mampu menghanguskan kenangan kita
Penghujan tak segan menyegarkan ingatan tentangmu
Ada siluet yang tak pernah hilang meski matahari terik
Bukan lagi tentang cinta dan rindu yang membuncah

Ujung Jawa menjadi peraduan nasibmu
Pantai utara menegaskan tawa antara kita
Pendakian gunung hanya sekadar hasrat
Taman bekas koloni bersaksi atas pelukan bahagia

Ayah, terima kasih telah mengajarkan tentang cinta sekilas
Pengorbanan tanpa batasmu menginspirasi tandukku
Hangatmu memelukku dalam kedap meski sepi dan badai
Terima kasih untuk setiap hembusan napas penuh kasih
Inilah tempat kita, pusaramu berada...

(Perumahan PG Panji) – Teruntuk Ayah

KAU YANG KUSEBUT BIDADARI

Oleh : Miftah Widiyan Pangastuti

Jangan panggil aku anakmu jika tangis kesedihan yang kuberikan!
Jangan sebut namaku dalam doamu jika aku memberimu luka!
Tak ada harga pantas yang mampu kupersembahkan di atas
deritamu
Tak ada dedikasi terbaik yang kutorehkan di atas peluhmu
Ketika aku menangis karena jatuh, kau menangis karena lukaku
Ketika aku tertawa karena drama, kau tertawa karena suaraku
Ketika aku girang karena prestasi, kau girang karena pekikku
Ketika aku takut karena gelap, kau tegar karena tangisku
Kau yang kusebut bidadari, malaikat Tuhan untukku
Hanya sekali kau meninggalkanku, di taman bermain
Mengajarkan aku tentang arti pendidikan
Bukan kau tak mampu mendidikku, hanya saja kau tak ingin aku
manja
Berada di bawah ketiakmu hanya menumbuhkan aku jago kandang
Melepaskan aku bersama peri-peri jelmaanmu, itu menyenangkan
Kelak, kau akan melepaskan aku bersama dia yang kupilih,
bahagialah
Yakinlah, cinta ini tak usai meski harus terbagi
Terima kasih, Ibu untuk semua kasih yang tercurah tanpa pamrih

(TK Dharma Wanita PG Panji) – Ibu Sepanjang Masa

DOA KECILKU TENTANG KITA

Oleh : Miftah Widiyan Pangastuti

Ah, centil sekali gadis kecil itu
Aduhai, tinggi nian perempuan bule di depan pintu
Hm, pemuda cilik di belakang tiang tampan juga, menawan!
Wah, tambunnya lelaki kriwil sebelah sana, lucu!
Oh, dua lelaki yang serupa itu memiliki nama-nama nabi
Anjing yang menyalak riang menambah keramaian hiruk pikuk sore
Seruan para orangtua untuk berhenti bermain tak terhiraukan
Kita bahagia dengan permainan sederhana di sekitar gudang
Para remaja punya lingkaran kecil, tak mengganggu
Andai sore itu telah viral ponsel berkamera, kupotret kita semua
Sayang, kelebatan permainan dan suasana kami hanya dalam
sereberoserebelum-ku
Senja kali ini aku mengenang tentang kita, kawan
Aku merindukan masa itu, ketika tangis tak membuat kita bersedih
Dimanakah kalian saat ini? Mungkinkah kalian tetap sama?
Doaku, kita tak tergerus oleh pergaulan kota yang mengangkuhkan
tentang masa lalu

(Perumahan PG Panji) – Kawan Sepermainan

TIMPAHAN TAKDIR

Oleh : Rekso Sandany

Rindu ...

Tak bisa membayangkan kata sebuah rindu

Rindu menggila-gilakan pikiran orang

Cinta ...

Aku tak tahu arti kata sebuah cinta

Apakah cinta hanya sebuah kata atau kah perasaan?

Banyak macam arti kata sebuah cinta

Hingga aku tak tahu arti kata sebuah cinta yang sebenarnya

Kini hidupku digelut kebimbangan hingga pikiranku terseret
dengan urusan Cinta dan Rindu

Aku tak tahu harus bagaimana

Kanan kiri, atas bawah terbayang akan urusan Cinta dan Rindu

Kini kuberusaha berlari dari bayangan-bayangan itu

Tapi, kini aku terhenti karna lelah, bayangan tersebut semakin
merajalela jika aku tetap berlari dari kenyataan itu

Akhirnya pun, aku terdiam, aku terdiam tak bisa berkutik ke
manapun

Kini aku pasrah karna takdirku yang tak dapat diubah

PENYESALAN TAK BERKUTIK

Oleh: Rekso Sandany

Kini ku tahu lelah payahmu dalam menghidupiku
Kini ku tahu runtuhan air matamu dalam tiap detik hidupmu
Kini ku tahu segala perasaan yang kau hadapi
Kini ku tak bisa berkutik, berwajah bahkan menolehkan bola mata

Pikiran...

Kini otakku penuh dengan air, benda, bahkan omongan penyesalan

Langkahku ...

Kini ku tak tahu harus melangkahkan, mengarahkan kemana jari
jari kaki yang sering ternoda oleh debu

Kini ku hanya bisa

Tengah malam kumencerahkan dunia dengan sujudku pada
TUHANKU

Ku bercakap dengan-Nya tentang kebaikan yang telah diberikan
oleh mu

Ku selalu menceritakan tentangmu kepada TUHANKU

Kini kau telah pergi

Tak kan tampak lagi di hadapanku

Tak kan bersuara lagi

Tak kan ada lagi suasana suka duka yang tersusun oleh skenario
kehidupan bola dunia yang kita alami

Termenung jauh

Termenung jauh

Tergelut rindu ... yang selalu menghantuiku

Terima kasih pendamping hidup.

GUNUNG PUTRI TIDUR

Oleh : Ridha Aina

Langkah demi langkah kita memijak
Terlampau sering menyisakan jejak
Tahap demi tahap di setiap ajang
Mencipta sebuah tekad riang menerjang
Menjelma seberkas hasrat untuk berjuang

Bersama gunung kita mendaki
Bersampul lelah yang tiada berarti
Beriring do'a kita mampu melalui
Hingga di atap Situbondo tapak terhenti
Terangah takjub atas kuasa Sang Ilahi

Elok tanah kotaku yang amat subur
Menghamilkan berjebah tutur untuk bersyukur
Bersama semesta seluruh raga membaur
Tatkala asa sebuah jiwa melebur
Di atas puncak gunung putri tidur

HASRAT DALAM SEJAWAT

Oleh: Ridha Aina

Semesta terlampau berkuasa perihal rasa
Bahkan raga yang tiada sahaja menuai asa
Tersuntuk oleh degub teramat menyiksa
Terpukau senyum yang membisai suatu masa

Ribuan nalar tiada mampu menghadang
Untaian gejolak hati yang hendak bertandang
Segumpal renjana tiada henti berkumandang
Mengurai hibat yang lantas menjulang

Wahai sejawat
Pantaskah hayat menjerat hasrat
Sebab jiwa tiada kuasa melepas tambat
Sebab rasaku merambat tiada bersenggat
Semakin erat semakin menggeliat..

NYATAKAN!

Oleh : Rifdiatul Jannah

Dari hari ke hati
Dari kopi ke mimpi
Ke hati dari hari
Ke mimpi dari kopi

Kuberi cinta gula-gula
Kuberi rasa coklat tua
Pada secangkir luka
Pada aroma menjala

Kita bahkan berjanji
Kau mulai lewat emoji
Akhirnya bertemu di sini
Kau datang menepati

Karenina! Karenina!
Hai, yang tersisa rasa
Apakah akan kau terima?
Cinta kopi tua sedikit gula

Lalu kujawab "Ya"
Rifdi 181118

GENANGAN KENANGAN

Oleh : Rifdiatul Jannah

Telah lama batang Si Jagung
Menahan Hujan yang agung
Bijinya mengusir ke ujung

Tik tik tik
Tes tes tes
Tik tik tik
Tes tes tes

Rinai merintik
Menari basah Si Itik
Seraya mencumbu putik
Bunga sawah mahkota Si Upik

Mendung jatuhkan kenangan
Kisah lalu Si Upik dalam genangan
Pada lubang luka angan
Saujana dalam bilangan

Rifdi 271118

SORE SETELAH HUJAN

Oleh : Rifki Febri Harfianto

Sore setelah hujan
Riuh gemuruh perlahan menenang
Terlelap oleh kicau peri-peri kecil
yang menuang secangkir kopi hangat
Di sore setelah hujan
Kutemukan sebuah biorama tanpa irama
Yang jelas tak mampu diterka logika
Entah apa
Entah lah
Yang pasti ini semua terasa
Bagai sebuah perintah tanpa isyarat
Seperti sebuah pembatas tanpa sekat
Seteguk kopi sejuta kubangan
Menyisir menggiring
Di sore setelah hujan

MENUNTUN DALAM RINTIK

Oleh : Rifki Febri Harfianto

Terima kasih hujan
Kau menghapus jejak kaki
Yang pernah salah melangkah
Terima kasih hujan
Kau tempatkan kesadaran yang begitu tipis
Diantara pengaruh salah
Hujan
Hujan
Sekali lagi aku berterima kasih
Kau pecahkan panas kemarau yang
Membuat aku gerah
Hingga dalam nyenyak aku reba

SAJAK DARI PERTIWI

Oleh : Rifki Febri Harfianto

Karat yang kau anggap tajam
Kini mulai meruncing bagai bumerang
Seperti sebuah pantulan
Botol kaca yang terlempar bermetamorfosis
Menjadi beling yang siap menusuk lebih dalam
Tak kah kurang pertanda yang banyak merenggut nyawa?
Tak kah cukup kesadaran dalam logika?
Hanya uang dan uang yang kau sembah
Bukan lagi alam yang seharusnya kita jaga
Sampai kapan seperti ini?
Jeritan alam terdengar merontah keras di kepala
Berdetak dalam detik berontak dalam cekik
Seolah mengadu untuk sebuah keadilan
Di mana pemberian terbalas dengan penghianatan
Dan kau tetap tertawa
Sedangkan bumi kita tak henti berdarah

JANGKAR BERKARAT

Oleh : Rifki Febri Harfianto

Jangkar berkarat

Besi yang tertanam di perut laut

Menompang menahan kapal tua yang perlahan hanyut

Tergoyang oleh desir ombak yang tak henti menghantam

Hingga tiada kesadaran

Membuat kita hanya diam tanpa kepedulian

Cukup tahu namun didiamkan

Cukup mampu tapi dibiarkan

Hanya beranjak tanpa bergerak

Menyaksikan jangkar berkarat yang mulai retak

ANDAI

Oleh : Rifki Febri Harfianto

Andai aku api
Yang menjilat dalam sekarat
Andai aku air
Yang bersiklus dari hulu ke hilir
Andai aku angin
Yang berembus mengelus bumi
Namun andai semakin landai
Jika hanya hayal yang tinggal
Sebuah asa telah pasti tanggal

KELOPAK TERAKHIR

Oleh : Rifki Febri Harfianto

Mekar perlahan gugur serentak
Dari jerit laranya mulai terkuak
Keindahan mawar yang kita pandang
Hanya bias dari luka yang meradang
Tanpa tahu ia tumbuh di tengah semak belukar
Berteman dengan pekatnya malam
Senyum sayunya hanya sandiwara
Menutupi sungai duka di wajahnya
Kini kelopak yang semula tersusun rapi
Gugur layu mati merintih

BLIND DESTINATION

Oleh : Setia Budi Permana

Like a bird
Flying without their eyes
The bird sees with his heart

At the end of the north coast
From west to east
How beautiful what I saw
How cool I breathe
How delicious I fell

Whatever I look for
All available without realizing it

This city provides pleasure
This city give prides
This city has everything we need

Situbondo
The city of the north coast
The Islamic student city

PANTAI PATHEK

Oleh : Setia Budi Permana

Hamparan pasir hitam terbentang sepanjang bibir pantai
Gundukan karang terjal menguak terjangan ombak berantai
Muara-muara sungai bertemu laksana cinta yang berantai
Sejuknya hembusan angin membuat tubuh bisa bersantai
Sunset nan elok menerpa langit dibalik awan yang mengintai

Pantai Pathek kami menyebutnya
Pantai Pathek kami memanggilnya
Pantai Pathek orang-orang mengenalnya

Keelokan yang belum tereksploitasi sempurna
Keanggunan yang belum terekplorasi tepat guna
Kekayaan yang belum terekspetasi layaknya penghasil dana

Pantai Pathek ...
Aku ingin saat kuberenang kembali
Wajahmu bertambah cantik nan menawan
Tubuhmu seksi nan memesona
Di mana semua akan selalu rindu tatapan wajahmu
Di mana semua akan selalu rindu pelukan hangatmu
Seperti aku yang sejak kecil selalu bermain bersamamu

BUBUR PERINDU

Oleh : Setia Budi Permana

Tunggu sebentar lagi
Biarkan aku nikmati dulu menu pagi
Baru aku akan beranjak pergi

Bubur pagi ini selalu kurindu
Setiap singgah di kota ini kupasti mengadu
Rasakan bumbu kacang yang mengoyak kalbu
Bayangkan *topping* apa pun mampu berpadu

Hijaunya kangkung dan putihnya toge
Lezatnya tahu dan gurihnya hongkong
Kriuknya dan warna-warninya krupuk
Menciptakan goyangan maut di lidah

Bubur ini bubur perindu
Bubur khas kota santriku
Setiap datang pasti kuberlabuh
Mengobati rindu di dalam tubuh

PUISI JADIJADIAN

Oleh : Suwandi

Kukatakan selamat malam kata
Diksi yang mana yang bisa kugunakan untuk membuka puisi ini?
Aku tak tahu yang indah yang mana,
yang anggun yang mana,
yang manis yang mana,
Kutulis saja puisi ini jadinya.

Sebab bagiku semua puisi sama saja,
yang satu selalu berbicara dengan air mata,
yang satu berdiskusi tentang tawa,
bahkan yang satu lagi sedang asik dengan *deadline* yang menimpa.

Aku saja sudah lupa bagaimana cara menulis puisi,
bahkan aku lupa bagaimana cara bermain diksi yang terikat dalam
kata
Mencuri bait yang lalu kupersembahkan untuk semua yang tercinta
Menyelipkan rindu yang pada akhirnya menangis sejadijadinya
Aku lupa,
Aku lupa pada kepulangan
Aku lupa pada perasaan
Aku lupa pada kata yang sempat merasa kehilangan
Aahhh, aku lupa pada kegamangan.

Sebab aku benci puisi yang pada akhirnya harus jadi kenangan.

Situbondo yang basah, Des'2018

PESAN UNTUK MANTAN CALON IBU MERTUA

Oleh : Suwandi

Bu,
Suara magrib yang temaram terdengar sekali lagi di telingaku,
Aku teringat waktu itu sedang bergemuruhnya perasaan
menunggu untuk bersua denganmu,
Tapi sekali itu terampas oleh sesuatu yang melarangku membuka
langkah
untuk menemuimu

Bu,
Aku ingin menemui anak gadismu yang duduk di sampingmu saat
itu,
Kau tahu, ada banyak bekal kata yang kusiapkan untukmu
Ada salam, ada secuil cerita kecil, sampai canda yang mungkin
akan garing,
Aaah, aku banyak berkhayal terlebih dahulu tentangmu, Ibu.

Bu,
Aku tak lagi mendengar magrib semenjak aku mulai melamun
bersama ingatan itu
Aku rindu Bu,
Aku ingin mengenalmu lewat magrib yang tersisa di tanganmu yang
akan menyambutku
Aku ingin bertukar resah
Antara aku, anak gadismu, dan engkau Bu.
Tapi,
Sekali lagi kukatakan, aku tak bisa menemuimu kala itu
Aku tak bisa berkutik bu,

Bu,
Aku minta maaf
Cuma itu sisa bekal kata yang kupersiapkan jauh-jauh waktu
untukmu,
dan pesanmu sudah sampai dengan selamat di telingaku
yang kausampaikan pada anak gadismu Bu,
bahkan jauh sebelum aku menulis pesan ini untukmu,
Itu bukan untukku, tapi untuk anak gadismu
"Nak, apa salahnya jika kau tak bersama dia?" pesan singkat
terakhir tentangku darimu.
tanpa sempat aku mengenalmu.

Yang tersurat pada anak gadismu, tersayat padaku.

Situbondo yang temaram, Des'2018

KAU PILIH HUJAN DI PIPIMU ATAU DI JENDELA HATIMU?

Oleh : Suwandi

Kau pilih hujan di pipimu atau di jendela hatimu?
Kau pilih mana, keduanya sama-sama dapat diskon,
Hujan di pipi beli 3 gratis potongan harga 25%
Hujan di jendela hati beli 1 gratis 1
Tinggal kau lebih suka yang mana.
Mumpung sekarang lagi musim dingin,
Tak perlu kau mencari secangkir minuman hangat
Atau selimut tebal yang empuk untuk mengusir kesendirianmu
Cukup pilih salah satu di antaranya
Jangan kau hiraukan genangan air sisa hujan yang membasahi
kepalamu,
Itu terlalu menyiksamu
Aku di sini memberikan tawaran harga spesial untukmu
Kau pilih hujan di pipimu atau di jendela hatimu?
Tak ada syarat dan ketentuan berlaku,
Tenang saja, semua sudah kuatur,
Bahkan kau tak perlu pusing memikirkan pajak pembelian
Kau tinggal pilih, dan aku di sini menunggumu.

Situbondo yang gerimis, Des'2018

TANPA APA PUN

Oleh : Suwandi

"Aku rindu kamu"

Sudah itu saja.

Puisiku telah habis dan tak sanggup untuk menggapai perasaan
rinduku padamu,

Itu terlalu tinggi,

Butuh tangga yang menuntunku bertemu denganmu,

Mungkin itu dapat membantu.

Situbondo yang berembun, Des'2018

SURAT CINTA UNTUK CUCU DARI ANAK CUCUNYA CUCUKU NANTI

Oleh : Suwandi

Kupanggil saja kau cucu::

Cu, bagaimana wajahmu?

Apa kau imut seperti calon nenekmu ini?

Atau tampan seperti calon kakekmu ini?

Apa kau laki-laki atautkah perempuan?

Apakah rambutmu lurus, ikal atautkah keriting?

Apakah matamu sipit, oval seperti kacang almond atautkah bulat seperti bola?

Apakah hidungmu mancung atau malu-malu untuk maju?

Apakah bibirmu tipis, merona, atau kah tebal?

Aku ingin melihat senyummu.

Cu, bagaimana hatimu?

Jangan sering bermain kata kalau kau tak mau basah oleh air mata,

Cukup katakan saja apa yang kau mau,

Jangan bersembunyi di balik diksi atau puisi,

Itu bisa menyesatkanmu.

Cu, bagaimana cintamu?

Jangan bagi cintamu pada orang yang salah,

Cinta butuh pelukan, juga perpisahan

Itulah kenapa terlahir kerinduan

Mencintalah selagi kau bisa mengobat segala gundahmu,

Merindulah selagi kau bisa menyeka air matamu,

Dan tidurlah selagi kau masih bisa memimpikan kekasihmu,

Tapi, juga sisakan cintamu untukku

selagi kau masih bisa tersenyum dengan ingatanmu.

Situbondo yang membiru, Des'2018

HUJAN, DESEMBER DAN ASEMBAGUS

Oleh : Tasya Windyas Fanny Yuniar

Di mata seorang adik yang mulai nakal
Kaki melangkah pada yang namanya pulang
Menengadahkan harapanku mencoba mencium hujan
Dan langit rupanya punya kisah untuk aku pecahkan
Kenapa yang berusaha dipahami kadang justru menertawakan?
Seperti bunga putih yang tumbuh di tempat kotor
Sekalipun sekelilingmu menghitam dengan dosa tapi kau tetap
bernama putih
Sekalipun sekelilingmu membusuk tapi panggilanmu tak pernah
berubah dari kata harum yang mengindah
Aku paham, lalu kau menertawaiku
Bagaimana denganmu manusia?
Terlalu lama memahamiku sampai lupa untuk jadi seperti itu
Bisakah jadi manusia putih sekalipun sekelilingmu adalah
pendosa?
Bisakah jadi semerbak cantikmu sekalipun tertimbun ajakan
kebusukan?
Diam!
Aku sudah cukup gila untuk bertengkar dengan kembang
Kini mereka mulai bicara tentang sajak
Lalu mengapa jika kalimatku tak berima?
Aku terlalu bebas untuk berurusan dengan kata diam dan turuti
Hidup itu teka-teki tanpa celah untuk lari
Maka tak usah menghilang
Pulang saja
Begitu kataku pada telingaku sendiri
Cukup jadi hujan bulan desember yang jatuh di Asembagus
Biarkan airnya turun menyeduh kopi lalu mendekati kata habis

Apa yang lebih tulus dari hujan bulan desember yang jatuh di Asembagus?

Tetap menetes ia menuruni udara dan cacian manusia

Katanya tak bisa pergi untuk merayakan tahun baru

Dengar ini, hujan itu datang untuk memuaskan dahaga bumi

Memuaskan dahaga tempat kecil kita, tempat lahirku

Aku akan memberikan bahagia sekalipun penuh bisikan menyiksa

Karena jadi manusia itu, kalau tidak bisa memiliki bumi

Setidaknya bisa berguna bukan?

AKROSTIK SITUBONDO

Oleh : Ulfa Maulana

Suara ombak menjadi rima khas
Indah senja pelipur segala resah
Tuhan memberikan kebahagiaan disetiap luka
Untuk syukur dalam abdi kehidupan
Bukankah makna indah adalah diri kita?
Ombak hantam silahkan berdiri gagah
Nyanyian perih tak usah terlalu sungkur
Dunia takkan berubah hanya karena kenestapaan
OlehNya lah setiap pelangi datang dan pergi

Situbondo, 31 Desember 2018

NAMANYA DEBUR

Oleh : Ulfa Maulana

Hantam

Pada karang dalam deru kehancuran
Gemuruh ombak sarat kemarahan
Tak kenal ampun menghempas tajam

Tak ada dialog

Hanya rima alam yang berdentang
Diam
Memilih kokoh tanpa balasan

Namaya debur

Sekeras apapun mencipta luka
Karang tetap bersahaja
Menghadap dengan gagah

Situbondo, 31 Desember 2018

TERMINAL YANG INGIN KEMBALI

Oleh : Wiji Dwistya Pratiwi

Terminal

Kios-kios di mana mana

Dari yang menjual makanan

hingga yang menjual buah-buahan

jangan heran. Ini bukan pasar teman

terminal

bis keluar masuk

entah untuk menurunkan penumpang

atau hanya sekedar istirahat

bis kecil pun berada di sana

apakah sama seperti yang besar?

Tidak kawan, hanya beberapa tempat saja

Terminal

Kuinjakkan kakiku dari bis

Menunggu jemputan di sana

Menengok orang berjalan

Sembari kuberdiri, berharap jemputan datang

Namun sekali lagi kutertipu

Terminal

Tempat pertama kali bertemu

Mata ini saling bertatap

Mungkin dari jarak yang jauh

Tetapi dari arah yang sama

Lama sekali tatapan ini bertemu

Terlintas seseorang yang pernah kukenal

Yang mungkin pernah singgah

Ingin sekali kubersapa, menanyakan kabar

Namun di tempat ini tatapan ini menjadi bukti

Bahwa yang hilang tidak akan kembali

TAJIN PALAPA DIBALIK PUKUL 6

Oleh : Wiji Dwistya Pratiwi

Terliintas dikepalamu itu
Bumbu kacang pedasnya
Hongkong diatasnya
Kerupuk ikan pelengkapya
Dinikmatinya dipagi hari
Selepas melewati malam yang panjang
Lengkaplah sudah itu perutmu
Tetapi, ingatkah engkau saat itu
Kita bersepeda dipagi itu
ya sebelum mengenal cbr apakah itu
Jam 5 kita sudah berangkat
Mengelilingi kota sangat pagi
Sampai sampai kau menyisakan kaldu dipipimu itu
Demi mendapatkan udara sejuk katamu
Hinggal tibalah jam 6 itu
perut kita mulai berdendang saat itu
Lalu kau ajak aku diwarung tajin kesukanmu
Dijalan cempaka tepatnya
kau pesankan aku sepiring
kita melahapnya diselingi tawa
hingga kita ditegor bapak kumis tebal itu
lalu kita melanjutkan perjalanan kembali
sepintas kuberhentikan sepedaku didepan warung itu
kawan, jika kau mulai lelah bermotor
mari bersepeda kembali lalu duduk disini lagi
menikmati tajin palapa tanpa memandangi kepopuleran

SENJA DIBALIK JINGGA

Oleh : Wiji Dwistya Pratiwi

Siapa yang tak ingin melewati senja
Pemandangan indah cocok untuk dinikmati berdua
Terlebih saat pertama kali jatuh cinta
Sembari diiringi nuansa musik yang sederhana
Atau mungkin saja mengingat kenangan berdua
Sangat menyenangkan bila membayangkannya
Setiap senja kadang berbeda warnanya
Yang paling indah adalah yang paling jingga
Terasa tenang namun terlihat sederhana
Namun , jangan beranggapan bahwa senja selalu indah
Nyatanya , senja kadang tidak benar benar indah
Bahkan sangat menyakitkan
Terlebih saat patah hati disaat senja
Mungkin saat ini senjaku telah sirna
yang tadinya kuindahkan, sekarang malah sebaliknya
yang tadinya kita nikmati bersama
namun kita benci bersama
saat itu kita berseteru
membela diri dari sudut pandang masing masing
kamu dengan kecemburuanmu
aku dengan keegoisanku
mempermasalahkan hal yang tidak terlalu penting
mungkin mulai saat ini
senja ini bukan milik kita lagi
bahkan mungkin tidak senja dihatiku

PASIR PUTIH CINTA PERTAMAKU

Oleh : Wiji Dwistya Pratiwi

Bentangan alam nan elok
Semilir angin yang diterpa sayup-sayup indah
Pasir berwarna putih bak kapas seakan bersenandung
Kicauan merpati seakan menjadi bukti
Bahwasannya alam bersahabat dengannya
Indahnya hari itu lebih indah dari biasanya
Sejuknya saat itu lebih sejuk dari yang pernah datang
Senyuman tipis dikeningnya telah terwakilkan
Pipi merona itu yang tak kunjung padam
Serta sikap salah tingkah yang menghantuinya
Mungkin hari ini ia telah memenangkan kuis
Atau saja ia mendapatkan sebuah hadiah
Namun , segalanya tidak menggambarkan semuanya
Kalian pernah tau perasaan orang jatuh cinta untuk yang pertama kali?
Ya , mungkin sama yang telah dirasakan olehnya
Tersenyum sepanjang hari, membayangkan apa yang ingin terjadi
Berlagak seolah pemain utama yang menunggu pria sejati
Hingga tak terasa hari mulai tenggelam
Meninggalkan pagi yang telah pergi
Lalu tersadarlah ia dari lamunan itu
Terlalu bahagianya ia hingga tertinggal di halte
Namun bukan khawatir yang ia rasakan
Melainkan rasa senang dan melanjutkan lagi lamunanya
Hingga naiklah ia pada bis terakhir sangat larut
Menggegam erat tas yang ia kenakan
Tersirat harapan kisah baru untuk cerita esok

PASIR PUTIH BUKAN MILIKKU

Oleh : Wiji Dwistya Pratiwi

Selamat tinggal kusampaikan
Dari suara terkecil dibalik senyuman sendu
Bila saja suara ini mampu
Sudah kupastikan ini terdengar
Kau adalah manusia paling egois
Tidak mengerti dan tidak mau mengerti
Jika saja ombak ini mampu mendengarkanku
Jika saja burung ini mampu menyampaikan
Jika saja mereka mampu membantuku
Untuk menyampaikan rinduku yang sebenarnya
Bahwasannya rindu ini tak mampu
Menampung bebannya begitu berat
Hingga saat ini rindu menyadari
Bahwa yang akan menjadi miliknya
Tidak akan pernah menjadi miliknya
Nyata sudah penantian ini
Mungkin dimasa lalu kita bermain disini
Disaat aku menunggumu disini
Ternyata kau mengerti dan datang kesini
Untuk melanjutkan kembali kisah kita yang sempat terhenti
Namun , datangnya kau bukan untuk kisah kita
Tetapi untuk lembaran baru tentang kau dan tentangnya
Dan tentang rindu ini
Biar tempat ini yang menjadi saksi
Bahwa kenangan disini layak dilupakan dan perlahan mulai sirna

ESAI

KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM BUDAYA TANIAN

LANJHENG DI SITUBONDO

Oleh : Adi Candra Wirinata*

Manusia adalah makhluk yang duniawi, bukan hanya karena lahir dan berkembang di dunia, melainkan juga karena keniscayaan yang dengannya ia harus bergumul dan bergulat dengan dunia, terhadap segala segi dan tantangan-tantangannya (Ali, 1987: 201). Pada masa di bawah lima tahun, kondisi manusia memang sangat lemah jika dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Setelah melalui proses pematangan, terutama pendidikan, manusia menjadi raja dunia karena memiliki sejumlah kemampuan (Supartono, 2009: 14), seperti akal, indera, naluri, intuisi, hati, dan imajinasi.

Hasil cipta yang diperoleh melalui kemampuan-kemampuan tersebut dan atas dorongan watak kemanusiaan ini yang kemudian disebut dengan budaya. Secara bahasa, Koentjaraningrat menyebutkan bahwa budaya berasal dari kata *bhudayah*, yaitu bentuk jamak dari *bhudi* yang berarti akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Ardiandini, 2000: 16). Sedangkan kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari 'budi daya', sehingga dibedakan antara budaya yang berarti daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Secara istilah, dalam perspektif antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat: 1996: 72).

Manusia dan kebudayaan sesungguhnya berhubungan secara dialektis. Dalam hubungan yang demikian, selalu muncul alternatif-alternatif baru dalam bidang kebudayaan yang seringkali mencari bentuk sintesis dari berbagai serat-serat budaya, dan upaya

pencarian alternatif-alternatif baru itu, pada dasarnya merupakan tuntutan dan sekaligus tantangan bagi manusia (Asy'ari, 1992: 95).

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa budaya bisa disebut sebagai sebuah produk manusia dan juga sebagai sebuah proses kehidupan manusia. Sebagai sebuah produk, manusia melahirkan peradaban-peradaban yang lebih tinggi. Sedangkan sebagai proses, manusia menunjukkan eksistensi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu warisan budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai luhur serta kesaharian masyarakat di suatu daerah adalah arsitektur tradisional. Salah satu budaya yang tersebar luas, khususnya di pulau Jawa adalah budaya Madura. Hal ini disebabkan pada masa kolonial masyarakat Madura banyak melakukan transmigrasi linier ke pulau Jawa, khususnya ke Kabupaten Situbondo. Oleh karena itu, tidak heran saat ini ketika berkunjung ke pemukiman masyarakat Situbondo yang pertama kali terlihat adalah rumah yang berjejer dari barat ke timur, yang oleh masyarakat setempat disebut dengan *tanian lanjheng*, merupakan budaya yang berasal dari Madura. Saat ini budaya tersebut hampir punah bahkan di Madura sendiri semakin jarang ditemui, tapi masyarakat Situbondo tetap melestarikan budaya tersebut. Dari segi pemukiman, melihat Situbondo sekarang adalah melihat Madura pada masa lalu. *Tanian lanjheng* sangat gampang ditemui di seluruh Kabupaten Situbondo, terutama pada Desa Trigonco dan Desa Mangaran.

Tanian Lanjheng sebagai Budaya

Dalam makalah seminarnya, Laksmi Kusuma Wardani, seorang dosen jurusan desain interior di Universitas Kristen Petra, menjelaskan bahwa setiap kebudayaan memiliki sistem budaya, terdapat serangkaian konsep yang abstrak dan luas ruang lingkupnya, mengenai apa yang dianggap penting dan bernilai dalam hidup. Begitu pula yang terdapat pada budaya *tanian*

lanjheng. Budaya *tanian lanjheng* berupa simbol yang memiliki banyak fungsi dan makna.

Tanian lanjheng sebagai sebuah budaya yang berupa pemukiman, fungsi dan citra tentu merupakan hal yang sangat penting (Wardani, 2010: 5). Rumah yang dibangun adalah rumah manusia. Oleh karena itu, merupakan sesuatu yang sebenarnya selalu dinapasi oleh kehidupan manusia, watak, napsu, dan cita-citanya. Rumah mepresentasikan citra pembangunnya (Mangunwijaya, 1992: 25). Disinilah kemudian di samping fungsi juga terdapat makna oleh pembangunnya.

Fungsi *tanian lanjheng* sebagai rumah menunjuk kepada keuntungan, pemanfaatan kenikmatan, kenyamanan, dan keamanan. Pada dasarnya, karena *tanian lanjheng* memberikan kepuasan kebutuhan-kebutuhan sosial dan personal, maka dipergunakan dalam sejumlah cara yang bermanfaat atau berfungsi bagi kehidupan manusia. Selain fungsi, *tanian lanjheng* memiliki makna kekerabatan. Sekalipun makna bersifat intersubyektif, tetapi makna tersebut dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat.

Mempelajari pemukiman yang berupa *tanian lanjheng* berarti juga mempelajari hal-hal yang tidak kasat mata, yang memberi napas, menjiwai, dan sebagai bagian dari realitas yang konkret dan realitas simbolik (Wardani, 2010: 8). Oleh karena itu, berbicara budaya *tanian lanjheng* adalah berbicara unsur-unsurnya, sekalipun -jika diartikan secara literal- *tanian lanjheng* tidak tergantung kepada unsur-unsur sebagaimana *tanian lanjheng* yang diartikan sebagai istilah. Keberadaan budaya *tanian lanjheng* identik dengan keberadaan *tongghuh*, *kobhung*, *tanian lanjheng* (halaman panjang), dan pemukinan keturunan penghuni *tongghuh*. Hal ini yang kemudian juga disebut sebagai unsur-unsur budaya *tanian lanjheng*.

Tanian lanjheng adalah halaman yang memanjang dari barat ke timur, adanya halaman tentu menunjukkan adanya rumah

mukim. Halaman ini dimanfaatkan bersama sebagai ruang komunal; tempat anak-anak bermain, menjemur cucian, dan aktivitas lainnya. Mengenai hal ini Abdul Sattar menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa yang khas dalam *tanian lanjheng* adalah susunan rumah berdasarkan hirarki dalam keluarga. Barat-timur adalah arah yang menunjukkan urutan tua-muda. Sistem demikian mengakibatkan kekeluargaan menjadi sangat erat. Yang menjadi awal (pemula) dalam budaya *tanian lanjheng* adalah *tongghuh*, yakni rumah cikal-bakal atau leluhur suatu keluarga. Apabila sebuah keluarga memiliki anak yang berumah tangga, khususnya anak perempuan, maka orang tua akan membangunkan rumah bagi anak perempuannya. Penempatan rumah untuk anak perempuan berada persis di timur rumah *tongghuh*, hal ini dapat terlihat jelas dalam setiap pemukiman masyarakat Situbondo, terutama yang masih mempertahankan konsep *tanian lanjheng*.

Begitu rumah *tongghuh* dibangun, juga akan dibangun *kobhung* yang posisinya berada di ujung paling barat menghadap ke timur. Posisi *tongghuh* selalu ada di ujung barat sebelah utara *kobhung*. Pada awalnya *kobhung* juga merupakan batas wilayah sebuah keluarga besar dalam konsep budaya *tanian lanjheng*, jadi di belakang *kobhung* adalah lahan kosong atau jika terdapat pemukiman, maka pemukiman itu adalah keluarga lain, bukan termasuk keluarga yang berada di depan *kobhung*. Namun, saat ini banyak masyarakat yang menggeser posisi *kobhung* ke kiri atau kanan demi menambah keluarga, eksistensi *kobhung* tidak lagi menjadi pemisah dengan keluarga lain. Namun, esensinya tetap menjadi tanda bahwa *kobhung* adalah pembeda antara keluarga besar satu dengan yang lain. Karena eksistensi *kobhung* tidak lagi menjadi pembatas, maka saat ini yang masih eksis menjadi tanda atau pembatas adalah rumah *tongghuh*, sebab rumah *tongghuh* selalu ada di bagian paling barat.

Perempuan dalam *Tanian Lanjeng*

Jika jumlah anak perempuan yang ada banyak, sementara lahan yang tersedia terbatas, maka susunan *tanian lanjeng* berubah menjadi berhadapan. Namun, urutan rumah tetap dimulai dari barat ke timur. Yang tinggal di posisi paling barat berarti anak perempuan yang paling tua. Yang menentukan urutan sebenarnya adalah hari perkawinan, tetapi sangat jarang dalam budaya *tanian lanjeng* seorang anak perempuan lebih muda menikah lebih dulu daripada anak perempuan yang lebih tua.

Yang dibangun rumah hanya anak perempuan, membuatkan rumah bagi anak perempuan yang telah menikah adalah sama halnya dengan menerima menantu di rumahnya. Oleh karena itu, yang terdapat dalam *tanian lanjeng* adalah orang tua yang menempati *tongghuh*, anak perempuan, dan menantu laki-laki. Anak laki-laki yang telah menikah ikut istrinya, menempati rumah yang telah disiapkan oleh mertuanya.

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam budaya *tanian lanjeng* memiliki posisi yang istimewa. Menurut Abdul Sattar, garis keturunan dalam budaya *tanian lanjeng* adalah matrilineal, keturunan melalui garis kekerabatan wanita. Hal ini tampak pada tata atur dan kepemilikan rumah. Kemungkinan sistem ini berubah karena hadirnya Islam yang memperkenalkan paham patrilineal. Namun, artefak yang tersisa tidak mengalami perubahan. Rumah identik perempuan, perempuan adalah pemilik sekaligus pemakai rumah. Mengenai warisan, jika anak perempuan diwarisi rumah, maka anak laki-laki mendapat warisan berupa ladang.

Rumah dalam konsep *tanian lanjeng* memiliki satu pintu utama dan hanya terdiri atas satu ruang tidur yang dilengkapi serambi. Sebagaimana yang diungkapkan Abdul Sattar, serambi tersebut berguna untuk perempuan menerima tamu. Biasanya laki-laki menerima tamu di *kobhung*. Dengan adanya serambi dan *kobhung* ini, perempuan selalu punya tempat terpisah dengan laki-laki. Bisa jadi konsep ini merupakan pengaruh Islam sebagai agama

yang mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan yang bukan *muhrim* tidak dibenarkan bercengkrama berdua. Laki-laki hanya akan menerima tamu di *kobhung*, bukan di serambi.

Anak perempuan, terutama yang paling tua, merupakan pengganti orang tua. Ketika penghuni *tongghuh* meninggal, maka yang menggantikan adalah anak perempuan yang paling tua. Sebagai pengganti orang tua, anak perempuan tertua selain mewarisi rumah *tongghuh* juga harus mewarisi sifat keibuan, yakni mengayomi semua keluarganya, termasuk kakak laki-lakinya. Sekalipun yang menjadi kepala *tanian lanjheng* adalah menantu laki-laki, tetapi yang memiliki hak dan kewajiban untuk selalu menjaga kerukunan dalam persaudaraan adalah anak perempuan pertama. Namun, bukan berarti suami tidak berhak dan berkewajiban dalam menjaga kerukunan, melainkan ia adalah seorang partner bagi istrinya.

AFRICA VAN JAVA

Oleh : Jamilatul Hasanah

Africa van java merupakan sebutan yang cocok untuk Taman Nasional Baluran. Taman Nasional Baluran merupakan wilayah konservasi yang di dalamnya terdapat keragaman flora dan fauna. Taman Nasional Baluran terletak di Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur yang berbatasan dengan dua desa, yaitu Desa Wonorejo dan Desa Sumberanyar. Perjalanan dari pusat kota Situbondo menuju Taman Nasional Baluran sangat mudah dijangkau. Sebelum menyusuri setiap sudut Taman Nasional Baluran, kita bisa berhenti sejenak mengunjungi objek peninggalan sejarah berupa Goa Jepang yang terletak tidak jauh dari pintu masuk. Meski hanya melihat Goa Jepang tampak luar atau sekadar mengabadikan foto saja.

Pertengahan bulan November 2018 merupakan kali kedua saya menginjakkan kaki di tanah Baluran untuk tujuan studi lapangan. Menikmati keindahan Baluran yang masih sangat alami. Taman Nasional Baluran memiliki berbagai macam ekosistem, antara lain yaitu ekosistem hutan musim, ekosistem hutan *evergreen*, ekosistem hutan ekoton, ekosistem hutan pantai, ekosistem hutan mangrove, ekosistem savana. Setiap ekosistem tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki kekhasan tersendiri.

Ada baiknya sebelum masuk hutan mempersiapkan diri dengan memakai *lotion* anti nyamuk atau minyak sereh untuk menghindari gigitan nyamuk dan serangga lain yang membahayakan, memakai baju yang agak tebal agar tidak terluka saat terkena duri-duri yang terdapat pada beberapa pohon, sepatu untuk melindungi kaki, topi untuk melindungi dari sengatan matahari yang berlebih, sarung tangan tebal untuk melindungi tangan ketika membuka jalan saat menyusuri hutan. Dan tidak lupa

membawa tali sebagai tanda jalan masuk dan kompas sebagai penunjuk arah, serta didampingi oleh pemandu wisata atau teman yang berpengalaman agar tidak tersesat di dalam hutan. Selain bisa mengamati vegetasi yang terdapat di dalamnya, juga bisa melakukan pengukuran faktor abiotik meliputi kelembapan tanah (*soil tester*), kelembapan udara (*higrometer*), intensitas cahaya (*lux meter*), kecepatan angin (*anemometer*). Selain itu, juga dapat mengukur tinggi serasah menggunakan penggaris serta panjang kanopi di dalam hutan tersebut menggunakan meteran gulung.

Tujuan pertama yaitu ekosistem hutan *evergreen*. Ekosistem hutan *evergreen* memiliki karakteristik yang unik yaitu keadaan tumbuhan yang tumbuh di hutan ini selalu tampak hijau sepanjang tahun. Pada hutan ini terdapat tumbuhan bawah atau semai yang berfungsi sebagai penahan air hujan yang jatuh ke permukaan tanah untuk meminimalisir terjadinya erosi pada tanah. Tumbuhan yang mendominasi hutan *evergreen* yaitu tumbuhan serut, tumbuhan timoho, dan tumbuhan manting. Kecepatan regenerasi pertumbuhan pada tumbuhan (flora) disebabkan karena ketersediaan unsur hara yang melimpah. Dilihat dari tipografinya, hutan *evergreen* berada pada daerah cekungan yang menyebabkan air hujan dari ekosistem yang lebih tinggi letaknya akan mengalir dan terkumpul pada hutan *evergreen*, sehingga kebutuhan air akan selalu tersedia.

Tujuan kedua yaitu ekosistem hutan musim. Ekosistem hutan musim memiliki karakteristik yang khas yaitu hutan yang tumbuhannya terpaksa menggugurkan daunnya sehingga tampak meranggas pada saat musim kemarau dan akan tampak hijau dengan tunas. Daun yang sangat lebat pada musim hujan, sehingga sangat bergantung pada musim. Ciri-ciri tumbuhan yang biasanya tumbuh pada hutan musim yaitu pohon-pohon yang tahan akan kekeringan dan tumbuhan yang mampu beradaptasi terhadap keadaan kering pada musim kemarau dan keadaan basah pada musim hujan yang biasa disebut dengan tumbuhan tropofit.

Tumbuhan yang mendominasi hutan musim yaitu tumbuhan serut dan tumbuhan jeruk.

Tujuan ketiga yaitu ekosistem savana. Di mana pada ekosistem savana memiliki karakteristik yang khas yaitu ekosistem padang rumput yang memiliki masa kemarau yang lebih panjang dan lebih lama dibandingkan ekosistem yang lain. Sehingga menyebabkan tanah pada savana retak-retak. Savana memiliki jenis tanah aluvial dengan kadar tanah liat yang sangat tinggi. Tanah jenis ini memiliki kandungan mineral tinggi tetapi rendah akan bahan organik. Tumbuhan yang mendominasi savana yaitu rerumputan, tumbuhan mimba, dan tumbuhan akasia.

Tumbuhan akasia ini memiliki zat alelopati yang dapat menghambat pertumbuhan tumbuhan lain yang terdapat di sekitar tumbuhan akasia tersebut. Sehingga tumbuhan akasia yang baru tumbuh harus dicabut agar tidak merusak dan mengganggu tumbuhan lain pada ekosistem savana. Pada ekosistem savana ini juga menyuguhkan beberapa tempat yang cocok untuk berfoto yaitu pada papan yang bertuliskan savana bekol, pada pohon akasia yang hanya terdapat satu di tengah-tengah savana, serta papan kayu yang terdapat beberapa tengkorak kepala kerbau dan banteng yang tersusun rapi. Di savana bekol ini dapat menemukan pemandangan gunung, kerbau yang sedang berkubang di lumpur, serta dapat menemukan kawan rusa yang sedang mencari makan.

Tujuan keempat yaitu ekosistem hutan mangrove. Hutan mangrove memiliki karakteristik yaitu didominasi oleh tumbuhan *Rhizophora* yaitu tumbuhan mangrove. Akar tumbuhan mangrove tergolong akar tunjang yang sangat efektif untuk menahan hempasan ombak untuk meminimalisir terjadinya abrasi. Selain itu, hutan mangrove sebagai tempat fase pemeliharaan berbagai jenis larva ikan hingga besar karena terdapat banyak akumulasi bahan organik sebagai nutrisi bagi pertumbuhan dan perkembangan ikan tersebut.

Tujuan kelima yaitu ekosistem hutan ekoton. Hutan ekoton merupakan sabuk pembeda antara dua ekosistem yaitu peralihan antara hutan musim dengan hutan pantai. Tumbuhan yang mendominasi hutan ekoton yaitu tumbuhan gebang. Tumbuhan gebang mengalami perbungaan, di mana bunga tersebut akan berubah menjadi buah yang di dalamnya terdapat biji. Biji tersebut akan jatuh ke permukaan tanah hingga tumbuh individu baru. Tumbuhan gebang yang telah menjatuhkan bijinya tersebut akan layu, pohonnya akan tumbang dan mengalami kematian.

Tujuan keenam yaitu ekosistem hutan pantai. Keadaan tanah pada ekosistem hutan pantai yaitu kering, namun ada beberapa tempat yang terdapat genangan air yang tergolong tipe rawa. Tumbuhan yang mendominasi hutan pantai adalah tumbuhan bakau yang memiliki akar napas yaitu *Avicenia* sp. akar napas tersebut berfungsi untuk mengambil oksigen di udara, karena tumbuhan *Avicenia* sp. hidup tergenang di air. Selain itu, juga terdapat tumbuhan poh-pohan.

Pantai Bama yang berada di kawasan Taman Nasional Baluran merupakan salah satu ekosistem laut dengan sejuta keindahan akan hamparan pasir putihnya yang sangat lembut. Saat menyentuh jari-jemari dan telapak kaki, serta terdapat kekayaan biota laut yang sangat beragam. Biota laut tersebut di antaranya yaitu terumbu karang, teripang hitam, teripang putih, bintang laut, bulu babi, berbagai macam *bivalvia* (kerang-kerangan) yang sangat cocok sebagai objek studi lapang bagi siswa atau mahasiswa yang ingin menambah wawasan sekaligus melakukan pengamatan dan penelitian akan keragaman biota laut tersebut. Pada kawasan Pantai Bama terdapat ayunan yang terletak tepat di tepi pantai menggantung pada pohon-pohon besar di sana.

Dilengkapi dengan fasilitas kamar mandi, musala, dan kantin dengan harga makanan dan minuman yang cukup terjangkau. Sehingga para pengunjung tidak perlu khawatir saat mengunjungi

tempat ini. Kegaduhan yang disebabkan oleh kawan-kawan kera nakal yang mencoba merebut makanan atau barang yang dibawa oleh pengunjung. Ada baiknya saat ke Pantai Bama membawa barang secukupnya dan meletakkannya di tempat yang aman. Agar terhindar dari buruan kera nakal tersebut.

Taman Nasional Baluran tidak hanya sebagai destinasi wisata bahari, melainkan sebagai wisata edukasi, berlibur sekaligus belajar. Sangat cocok dikunjungi oleh berbagai kalangan. Tiket masuk Taman Nasional Baluran juga sangat terjangkau. Para pengunjung sebaiknya tidak membuang sampah sembarangan. Alangkah lebih baik membuang sampah pada tempat sampah yang telah disediakan. Hutan merupakan penyumbang oksigen terbesar di bumi. Jadi, jagalah alam, jangan sampai kau rusak. Karena alam khususnya hutan telah memberikan oksigen yang berlimpah demi kelangsungan hidup di muka bumi.

TRADISI ULEM-ULEM DAN KETER

Oleh : Jamilatul Hasanah

Pernikahan merupakan suatu acara sakral di mana dua insan mengikat janji sucinya dengan akad nikah sekaligus mempersatukan dua keluarga yang berbeda yaitu dari keluarga mempelai pria dan keluarga mempelai wanita. Masyarakat desa biasanya identik dengan pernikahan dini. Orang tua menikahkan anaknya yang masih usia remaja dengan alasan tidak mempunyai dana untuk membiayai anaknya dalam melanjutkan pendidikannya ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Sehingga banyak anak remaja yang putus sekolah dan memilih menikah karena keinginan orang tuanya. Orang tua tersebut mengaku tidak mampu membiayai pendidikan. Akan tetapi, dalam pesta pernikahan untuk anaknya tersebut bisa menghabiskan dana puluhan juta rupiah demi memeriahkan acara pesta pernikahan anaknya. Sebelum acara berlangsung, biasanya tuan rumah mengundang keluarga besar, tetangga dan sanak saudara. Pada saat mengundang tersebut, si tuan rumah biasanya membawa “ulem-ulem”.

Istilah “ulem-ulem” dan “keter” tidak asing lagi bagi masyarakat pedesaan. “Ulem-ulem” dan “keter” selalu ada dalam setiap pelaksanaan perayaan pesta pernikahan. Istilah tersebut ada sejak zaman saya masih kecil hingga dewasa ini yang menjadi tradisi turun-temurun peninggalan nenek moyang. Meskipun zaman semakin maju dengan segala perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, “ulem-ulem” dan “keter” tetap ada dan masih tetap berkembang di tengah-tengah masyarakat. Khususnya pada masyarakat pedesaan. Menjadi tradisi yang terus dilestarikan hingga saat ini. Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah adat istiadat turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih di jalankan dalam masyarakat. Masyarakat Desa Curah Kalak, Desa Palangan, Desa Kumbang Sari, dan Desa

Agel merupakan beberapa desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Jangkar yang masih berpegang teguh terhadap tradisi tersebut.

“Ulem-ulem” merupakan suatu lembaran undangan berukuran kecil dengan desain sederhana dan berwarna hitam putih. Biasanya kertas ini ditempelkan maupun di steples pada bungkus rokok, sabun mandi, sabun colek, serta sabun cuci. Pada lembaran tersebut berisi informasi yaitu di paling atas bertuliskan “ulem-ulem” yang biasanya tercetak paling tebal dan mencolok dari tulisan lain yang ada di bawahnya. Selanjutnya berisi informasi terkait hari, tanggal, jam, dan tempat pelaksanaan pernikahan serta hiburan. Untuk kertas bagian bawah bertuliskan nama pengundang. Pengundang atau tuan rumah sebagian besar hanya mengundang sanak saudara yang mempunyai kembalikan kepada si tuan rumah. Pada saat hari pelaksanaan, tamu undangan membawa barang bawaan sekaligus membawa keter. “Keter” merupakan lembaran yang bertuliskan doa restu dari tamu serta barang yang dibawa, biasanya uang yang dibawa dengan nominal minimal 20.000, beras 5 Kg, serta gula atau sembako lainnya. Barang yang dibawa tersebut sesuai dengan barang yang dibawa oleh tuan rumah.

Apabila barang yang dibawa tidak sesuai, dapat menimbulkan pertengkaran antar kedua belah pihak yaitu tuan rumah dan tamu undangan. Tak jarang tuan rumah atau si pemilik hajat turun langsung menemui ke rumah sanak saudaranya tersebut apabila barang yang dikembalikan tidak sesuai dan meminta membawanya kembali dengan sesuai. Karena hal tersebut dianggap merugikan tuan rumah. Namun ada pula, beberapa tuan rumah mengutus tetangganya untuk menyampaikan kepada yang bersangkutan.

TOPENG ASMARA

Oleh : Moh. Imron

Akhir-akhir ini saya banyak mengamati kampung halaman, lebih tepatnya desa Trebungan. Banyak hal—kenangan—menarik yang banyak saya pelajari tentang kebudayaan desa. Mulai dari tradisi, olahraga, seni, ekonomi, religius, alam hingga manusianya.

Pun pada salah satunya, membawa saya pada pengrajin topeng.

Kala itu menjelang siang, mendung menyelimuti Desa Trebungan, hujan seolah masih belum berencana turun. Bertepatan pada tanggal 3 Desember 2018. Saya dan Marsuki bersilaturahmi ke kediaman pengrajin topeng wayang. Terletak di Dusun Trebungan Krajan Desa Trebungan, Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo.

Romo Arsono, begitu nama panggilannya. Saat menemui beliau, kebetulan sedang santai, duduk di atas lincak. Romo bersarungan, mengenakan baju berwarna hitam, dan songkok nasional. Wajahnya sudah dihinggapi keriput, menandakan usianya sudah senja. Meskipun begitu, Romo masih terlihat sehat, segar bugar. Di samping Romo tergelatak topeng yang sudah dicat, ada yang masih belum dicat, dan tampak pula peralatan mewarnai topeng.

Romo Arsono mempersilahkan kami duduk. Di ruangan tamu yang sempit, terdapat 4 kursi, meja kecil dan lincak. Tak banyak ornamen-ornamen yang menghiasi ruang tamu kecuali kalender. Romo Arsono mendiami model rumah Pecinan, dengan pintu sebelah kanan.

Saya berkenalan dengan Romo Arsono, bahwa saya dan Marsuki juga merupakan satu desa yang sama. Saya juga bercerita tentang can-macanan, di dekat rumah saya. Tentu saja Romo Arsono mengenal dengan orang-orang yang saya ceritakan, orang-

orang yang bergelut di kesenian Aremas—seni pertunjukan can-macanan, lawak dan topeng wayang. Bahwa can-macanan sekarang sudah berganti generasi, didominasi anak SD, SMP atau sederajat. Saya—nyaris—tidak pernah nonton wayang topeng. Kecuali kelompok seni Aremas, karena kelompok ini dekat dengan rumah saya, banyak kru yang saya kenal. Sejatinya saya memang tidak suka nonton acara wayang topeng, bukan karena mengaggap ketinggalan zaman. Saya termasuk orang yang selektif dalam memilih hiburan atau pertunjukan.

Kelompok Aremas bisa dikatakan baru yaitu sejak 2011, berdirinya kelompok ini tak lain hanya untuk menggalang dana. Setiap tanggapan, keuangan digunakan untuk pembangunan madrasah diniyah. Selama 3 tahun berturut-turut sejak berdiri, memang banyak tanggapan, hampir setiap hari. Semenjak madrasah selesai, Aremas mulai vakum, tapi sesekali juga menerima tanggapan.

Sekilas. Asal mula perkembangan topeng di Situbondo berasal dari Pulau Madura. Ditandai dengan munculnya topeng kerte. Menurut Ihwan Ma'ruf Hidayah topeng kerte lahirnya di daerah Panarukan pada tahun 1953. Nama topeng kerte diambil dari nama perintisnya, Kertesuwigyo.

Pertunjukan topeng kerte di Situbondo umumnya diselenggarakan dalam rangka hajatan seperti *khitanan*, *parlo*, *toron tana* dan *rokat*. Topeng Kerte berkembang pesat pada tahun 70-90-an yang ditandai dengan banyak bermuculan rombongan kerte dan *dhalang* baru dari generasi tersebut seperti Sudi, Sabar, Mattasir, No, Suwono, Nikmat Suhawi, Kadaryono, Sahir, Tutik, Kusnadi dan Suratin. Begitu menurut Panakajaya Hidayatullah.

Dulu, Romo Arsono juga pernah ikut kesenian topeng sekaligus belajar membuatnya di Madura. Selain itu ia belajar di Panarukan. Hingga mendapatkan pasangan hidup, warga Desa Trebungan. Dan sampai saat ini Romo Arsono bertahan hidup sebagai pengrajin topeng. Dalam sehari Romo Arsono mampu

membuat satu topeng, tapi belum diwarnai. Topeng yang dibuat Romo Arsono dengan menggunakan kayu dhaddha'—batangnya berduri. Biasanya dibeli di percetakan batu bata, sebelum pembakaran. Harga kayu dhaddha' saat ini, seharga 25 ribu dengan panjang satu meter. Dalam satu meter bisa dibuat lima karya topeng. Topeng yang sering dibuat oleh Romo Arsono ialah topeng Srikandi, Semar, Bagong, Seno, Januko, Semar, Bolodewo dll. Nah topeng Bolodewo dulu pernah diikuti lomba oleh Romo Arsono di Surabaya, juara 2, katanya. Selain membuat topeng, romo juga bisa membuat can-macanan.

Romo Arsono juga menunjukkan alat-alat membuat topeng, ada peol, kondok, gergaji dll. Romo Arsono sempat mengeluh, penglihatannya mulai berkurang. Ketika saya bertanya bagaimana pembuatan topeng untuk generasi selanjutnya.

“Ada,”Romo Arsono menimpali dengan cepat. Anak satu-satunya yang akan meneruskan pengrajin topeng yang sudah ia geluti. Namanya panggilanannya Romo Jojo. Akan tetapi menurut pengakuannya anaknya masih kurang telaten

“Saya memulai mengrajin topeng di sini sejak zamannya Sabar.”

“Siapa Sabar itu?”

“Tunggu dulu, kamu belum lahir.”

“Niruddin, Mattasir, Rama Madroso, semuanya merupakan dalang, kemudian turun ke Kadaryono, ke Sohawi. Sekarang sudah tidak ada.

Romo Arsono sempat menawarkan kopi, tapi saya menolaknya. Saya beranjak ke halaman samping, di sana saya melihat topeng setengah jadi, tinggal dipahat dan diukir. Dan saya kembali duduk.

“Bah, saya ingin membuat topeng asmara.”

“Asmara ini sampean biar ngerti ya, semuanya orang senang.”
Kata Romo.

Saya mencoba menantang Romo Arsono untuk membuat topeng kreasi atau topeng baru yang belum pernah dibuat sebelumnya. Seperti kata Romo sebelumnya, bahwa topeng yang dibuatnya memiliki karakter tersendiri. Misalnya; Seno, galak. Bolodewo membuat senang dan menangis. Semar, Bagong suka bercanda. Janoko, suka main perempuan. Sejenak saya berpikir, kira-kira seperti apa nanti cerita yang akan dibuat. Tapi yang jelas saya sudah menemukan cerita, kini tinggal memikirkan wacana-wacana atau inspirasi yang akan diselipkan nanti.

“Supaya yang lihat langsung takjub, bisa Bah?”

“Bisa. Ini Srikandi, alisnya, bibirnya.”

“Apa sudah *dijazak*, Bah?”

“Sudah.”

Saya dan Romo berjanji untuk ketemu lagi di lain waktu. Sementara saya akan ikut membantu membuat desain semacam ukiran. Tentu saja saya akan meminta jazak baru atau kolaborasi doa-doa dengan sebutan ‘tapengsor. Jadi kisah topeng asmara saya ingin membuat topeng yang biasa-biasa saja, topeng asmara itu topeng perempuan. Jika ada lelaki yang mencela akan jatuh cinta. Seperti itu sekilas kisah topeng asmara, yang jelas saya masih memikirkan nama topeng baru untuk karakter lelaki. Barangkali suatu hari, akan dipentaskan di can-macanan Aremas. Dan untuk bentuk wajah topeng saya saya akan menyerahkan sepenuhnya pada Romo.

Sekilas yang mengamati dua topeng yang ingin saya bawa pulang. Srikandi dan Bolodewo. Topeng Srikandi berwarna putih, hidung mancung, mata pesek, bibir merah dan terdapat ukiran di atasnya. Bolodewo, mata melotot alis dan kumis tebal, hidung mancung, bibir merah dan terdapat ukiran di atasnya. Bagi saya pribadi karya Romo biasa-biasa saja, topengnya tidak halus, ada bagian-bagian yang tidak tertutup warna. Saya memaklumi, mungkin ini faktor usia, alat-alat yang digunakan masih tradisional, atau mbah memang tidak ada waktu lagi menambah pengetahuan-

pengetahuan lain yang ada hubungannya dengan kualitas topeng. Namun bagi saya di balik topeng buatan romo ada nyawa yang dihidupi, dinikmati. Keluarga. Selain itu ada berapa banyak topeng yang sudah dibuat Romo, dijadikan alat untuk berkesenian, baik wayang topeng, tari hingga aksesoris dinding, bagi saya itu adalah sesuatu yang layak untuk diapresiasi. Mengingat zaman sekarang sudah jarang peminat. Tapi Romo menunjukkan bahwa topeng masih menjadi bagian penting dari kehidupannya

Saya tidak begitu berlama-lama di kediaman Romo. Ketika kami hendak pulang, Marsuki ikut menimpali. “Jangan lupa topengnya dijazak, Mbah, ketika ketemu perempuan bisa langsung dinikahin.”

“Jangan hanya kamu, kalau bisa saya carikan juga, tapi yang sudah sama-sama tua.”

Saya, Marsuki dan Romo Arsono menutup perjumpaan dengan saling bertukar tawa. Hahahaha. []

Daftar Pustaka Ebook

Ihwan Ma'ruf Hidayah. 2015. Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Volume 3 Nomor 1 106 : Karakteristik Visual Topeng Kerte Kesenian Tradisional di Desa Kotakan Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo.

Hidayatullah, Panakajaya. Majalah Seni Budaya Cak Durasim Topeng Retak di Wajah Wayang Kerte.

CERPEN

YA ALLAH! BAWA LANGKAHKU SEPERTI KEINGINANMU

Oleh : Afrizal Perdana

Ya Allah! Berikanlah kebaikan kepada hamba-Mu ini Ya Allah, tunjukkanlah mana yang benar dan mana yang salah ...

Mungkin kurang lebih seperti itu jeritan hati seorang muslim. Muslim yang ingin terus mendapat petunjuk agar terhindar dari jalan hidup yang salah. Setiap kita mempunyai hati nurani, itulah mengapa pasti kita akan merasa ada kegelisahan atau keraguan saat melakukan hal yang salah (maksiat). Seperti yang dikatakan ustadz saat mengisi *halaqah*, “Tanyakan pada hatimu jika melakukan sesuatu, karena jika itu salah pasti hatimu akan berbicara, akan ada kegelisahan karena telah bermaksiat kepada Allah.”

Kita selalu berharap kebaikan sesuai dengan firman Allah *Azza wa Jalla* yang terus kita ucapkan sebagai bentuk penghambaan, menuju jalan orang-orang yang beriman.

“(yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang tersesat.” Q.S. 1:7

Begitulah do’a yang selalu kita panjatkan setiap hari, setidaknya paling sedikit tujuh belas kali dalam sholat fardhu. Do’a yang menjadikan kita tetap terus sebagai seorang muslim yang diberikan hidayah. Semoga Allah memberikan hidayah bagi kita semua, aamiin.

Perjuangan Pasti ada Buahnya

Saya dilahirkan di kota Gresik 20 tahun yang lalu. Saya besar di desa Mentaras kecamatan Dukun kabupaten Gresik. Dibesarkan di Dukun hingga pada saat lulus SMP mulai mengawali hidup perantauan sampai saat ini. Umur 14 tahun lulus SMP, saya pergi ke

Kabupaten Situbondo. Di sana tinggal di Pesantren Hidayatullah, Al-Amin namanya.

Saat itu saya memilih sekolah di salah satu SMK negeri. Pagi sampai siang sekolah, lalu pulang ke pesantren. Gairah anak muda saya mulai tumbuh saat itu, meskipun saat ini juga masih muda namun kala itu bisa dibilang masih segar-segarinya semangat ingin tahu. Anak lulusan SMP yang masih labil, sering pindah jurusan di sekolah. Puncaknya saya mulai kehilangan semangat. Baru tiga bulan sekolah, saat hendak ujian saya kabur dari pesantren dan pulang ke Gresik. Dengan alibi tidak ada jurusan yang cocok serta bagaimana masa depan saya nantinya, saya memilih kabur dengan konsekuensi berhenti dari sekolah.

Beruntung! Selang beberapa hari di rumah, *Pak De* berhasil membujuk, dan akhirnya mau kembali lagi. Tidak semudah itu, dengan syarat harus di pindah sekolah ke Madrasah Aliyah Negeri, karena sudah bosan di SMK Negeri.

Pihak pesantren berbaik hati, menerima kembali kedatangan santri yang baru kabur ini. Setelah diusahakan oleh pihak pesantren, hasilnya cukup membuat kecewa. Saya tidak dapat dipindah ke Madrasah Aliyah Negeri. Sentak hal itu membuat hilang lagi semangat yang baru mulai muncul.

Namun ternyata masih ada pilihan terakhir, antara STM dan SMA Swasta. Sesuai saran ustadz, saya pindah ke SMA Muhammadiyah. Terkesan sebagai siswa berandalan saat masuk, karena biasanya anak SMK pindahan berarti ada kasus di sekolahnya. Ditambah lagi dengan ciri khas potongan rambut anak SMK, pendek seperti tahanan kriminal. Kasus saya cuma tidak masuk serta tidak mau mengikuti ujian, selebihnya juga merasa bahwa hati saya tidak berada di sana. Akhirnya saya mulai beradaptasi dengan sekolah yang baru, dengan medan tempuh yang baru dan melelahkan. Sepertinya hati saya cocok dengan semua ini.

Singkat cerita, pada saat-saat inilah penempatan dari pesantren mulai terasa. Saya masuk pesantren dalam kondisi buruk, salat Subuh pun masih dibangunkan. Namun ustadz memberikan tugas yang bisa dibilang berat saat itu. D Amanahkan kepada saya untuk azan setiap subuh, amanah yang sangat berat dengan kondisi saat itu, sulit bangun. Namun karena amanah, tidak ada yang bisa diperpanjang melainkan *sami'na wa atho'na*.

Mengubah pola hidup adalah hal yang sulit untuk bisa bangun sebelum subuh. Jika keimanan belum berbicara, bisa berat sekali. Saat mata terbuka rasa-rasanya akan tertutup kembali dengan sekeras-kerasnya. Saat hendak terbangun, rasa-rasanya setan cukup gigih merangkul agar tertidur. Mau tidak mau, haruslah jatah tidur diperbanyak dan diawalkan.

Pulang jalan kaki naik gunung untuk mencapai pesantren. Itu pun tidak sempat makan karena tidak dapat bagian. Langsung ngajar ngaji anak-anak sampai petang. Kalau pulang telat, harus lari kencang mengejar waktu agak murid tidak lebih dulu dari pada guru. Selepas Isya harus secepatnya tidur agar bisa bangun malam, tidurnya pun selalu di Masjid. Namun tiada buah tanpa pohon, tiada keringat tanpa kerja keras. Lama-lama juga merasakan buahnya.

Belum sampai di situ, saat hendak kuliah pun banyak sekali hambatan. Ingin hati kuliah di Perguruan Tinggi di kota pun kandas karena orang tua tak mengizinkan. Dan hampir saja tidak bisa kuliah, namun ternyata Allah punya jalan lain. Saya akhirnya bisa kuliah dan sampai saat ini juga masih berada di pesantren Hidayatullah. Pesantren yang mengajarkan arti perjuangan dalam kehidupan.

Buah di sekolah yang terasa. Walaupun tidak cukup pintar, 3 semester jadi ketua kelas dan teriringlah juara umum setiap ada perlombaan antarkelas, dan saya ketuanya. Yang paling keren adalah, ketua kelas ini juga juara tahfidz di sekolah. Cukup

membanggakan, mungkin ini adalah keberkahan mengajarkan Al-Quran. Mengajarkan ilmu juga menabung pahala akhirat, pun mendapatkan tambahan ilmu yang lebih banyak. Semakin banyak ilmu diajarkan semakin banyak pula kita dapatkan.

Dalam kehidupan sehari-hari juga terasa manfaat yang sangat besar. Sampai saat ini kuliah semester 5, masih menjadi ‘Tukang’ azan Subuh. Saya mulai sadar itu adalah kebutuhan untuk menjaga keimanan, bukan sekadar tugas biasa, namun tugas yang sangat luar biasa di hadapan Allah. Sebuah pelajaran hidup yang diajarkan di pesantren Hidayatullah melalui tindakan nyata. Hadir dalam alam kenyataan, bukan pernyataan.

Allah punya banyak sekali cara untuk mengubah hambanya. Mulai dari cara yang menyenangkan bahkan sampai yang paling memprihatinkan di mata manusia. Namun itulah cara Allah dalam menyayangi hamba. Bisa jadi do’a yang kita ucapkan setiap saat menjadikan Allah cinta kepada kita. Bisa jadi apa yang kita lakukan dengan *istiqomah* walaupun itu hal kecil, Allah menurunkan keberkahan dan kemudahan atas sebab tersebut.

Allah Azza wa Jalla berfirman,

“...Katakanlah, “Sesungguhnya segala urusan itu ada di tangan Allah”...” Q.S. 3:154

Janganlah takut untuk menjalani kehidupan. Bagaimanapun rintangan dan kesusahanmu, Allah punya jalan lain untuk mengubah hidupmu. Teruslah berbaik sangka dan lakukanlah apa yang disukai Allah.

“Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkanmu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolong setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang beriman dan bertawakkal.” Ali Imran : 160

BAPAK

Oleh : Agus Miftahorrahman

10 panggilan tak terjawab dan sebuah pesan pendek. Itulah hal pertama yang kudapati setelah 3 jam rapat dengan klien. Hal ini sungguh tidak biasa mengingat orang yang mengetahui nomer pribadiku hanya segelintir orang dan mereka semua pun masih termasuk keluargaku. Segera kulihat riwayat panggilan, dan semuanya dari adikku. Aku jadi semakin heran, apa yang sebenarnya terjadi, mengingat adik adalah satu-satunya keluargaku yang masih tinggal bersama dengan ayah dan ibu. Aku beserta kedua kakakku hidup bersama keluarganya masing-masing.

Maka aku baca pesan pendek yang masuk ke ponselku. “Kak! Bapak sakit, pulanglah!” seketika setelah selesai membaca pesan tersebut segera kuhubungi sekretarisku untuk mengatur cuti dan memesan tiket perjalanan pulang untukku. Sudah saatnya aku pulang, bisikku dalam hati.

**

Dalam waktu yang relatif singkat, dan perjuangan berganti bus satu ke bus yang lainnya akhirnya aku sampai di kampung halamanku. Tampak rumah yang masih tampak seperti terakhir kali aku tinggalkan. Cat hijau yang masih lekat serta pagar merah dari bambu yang dirawat baik. Aku tahu bapak memang seorang pekerja keras. Segera aku melangkah masuk setelah memberi salam. Seketika pelukan dari adik serta dua kakakku tak dapat dielakkan.

“Bapak gimana, Mas?” tanyaku pada Mas Andre yang memelukku terakhir.

“Baik dik! Dik Ayna merawatnya dengan baik!” jawab Mas Andre.

“Alhamdulillah!” syukurku.

Kutahu meski tampak sakit, tapi bapak tidak pernah berhenti tersenyum. Ia selalu mencoba untuk tersenyum sebisanya. Membuat suasana menjadi riang dan penuh kebahagiaan. Meski bapak tidak mampu berucap apa-apa karena sakit yang kini dideritanya ia tampak tegar dan tabah.

“Mif!” kami sontak terkejut mendengar suara parau bapak.

“Iya Bapak!” jawabku refleks yang lantas mendekat dan memegang tangan bapak.

“Bisa minta tolong?” tanyanya lemah.

“Iya bapak, apa?”

“Bantu bapak berwudhu, bapak ingin sholat!”

“Baik bapak!”

Aku pun segera membantu bapak untuk berwudu. Segera setelah berwudu, bapak pun salat. Aku sungguh tertampar, meski sedang sakit tapi ia tetap menjaga salat serta ibadahnya. Berbeda denganku, jangankan sholat, mengaji pun tak lancar, bukannya tidak pernah belajar mengaji. Tapi aku terlampar bebal dan nakal ketika diajari, bapak pun lantas berhenti mengajarku mengaji lalu mulai mengajarku berdagang hingga kini aku sukses memimpin 5 perusahaan multinasional.

Untuk masalah harta mungkin aku lah yang paling mapan di antara empat anak bapak. Kakak tertuaku bekerja di Dinas Kehutanan, sekarang bermukim di Kalimantan sebagai bagian dari tugas dinasny. Kakak keduaku bekerja sebagai seorang akuntan. Pemuda yang gila dengan hitungan dan angka. Dari kami tidak ada yang bekerja sebagai seorang ustaz layaknya bapak. Mungkin hanya adikku yang mendekati bapak. Tapi dia seorang wanita dan tampaknya ia tidak dipersiapkan untuk menjadi *ustadzah* oleh bapak.

Bapakku sendiri dikenal sebagai seorang ustaz. Tapi ia tidak pernah memaksa dan mendikte anak-anaknya. Bapak memberi kebebasan kepadaku, dan kakakku untuk menjadi apa kelak. Mungkin hanya adik yang sedikit didikte karena ia seorang perempuan. Dan inilah hasilnya. Empat orang dengan latar belakang berbeda dan perjalanan hidup yang panjang kini berkumpul di tempat mereka bermula. Kuharap kisah perjalanan kami cukup menjadi kabar bahagia bagi bapak yang kini sedang sakit.

“Assalamualaikum warahmatullah,” salam bapak menyadarkanku dari lamunan. “Andre, Ivan, Miftah, Ayna mendekatlah.” Kami semua pun mendekat ke bapak.

“Mungkin waktu bapak di dunia sudah tidak lama lagi, bapak tidak bisa mewariskan banyak hal,” bapak berhenti sesaat untuk

mengambil napas, tapi kami sudah terlanjur meneteskan air mata mendengar penuturan bapak.

“Jangan menangis! Setiap orang pasti memiliki akhir, dan mungkin ini adalah akhir bapak. Bapak sungguh bahagia dikaruniai anak macam kalian. Anak yang walau mengajinya tidak lancar tapi berbakti dan berbudi luhur,” semua mata tampak tertuju padaku. Bapak lalu melanjutkan ucapannya menyadari tatapan ganjil kedua kakakku, “Jagalah satu sama lain, rapatkan shaf kalian. Bapak tidak pergi jauh, hanya menemani ibu kalian di alam sana. Assalamualaikum.” Bapak pun menghembuskan napas terakhirnya. Bibirnya menyunggingkan senyum setelah mengucapkan salam terakhirnya.

Kami berempat pun mengurus pemakaman bapak. Seperti pintanya, kami menguburkan bapak berdekatan dengan makam ibuyang wafat 5 tahun yang lalu. Selain itu, selama 7 hari 7 malam diadakan tahlilan untuk mendiang bapak. Selama itu pula aku berusaha keras mengaji dengan lancar untuk bapak.

**

Di hari kedelapan, setelah semua keperluan beres dan perihal pemakaman bapak telah tuntas. Aku segera pamit untuk kembali ke Jakarta. Kakak tertuaku sudah terlebih dahulu kembali sedangkan kakak keduaku akan tinggal beberapa saat untuk menemani adikku. Karena otomatis tinggal adikku yang menempati rumah bapak.

Segera kumenghentikan bus antarkota yang melintas. Karena bus tampak lengang, aku mengambil tempat duduk dekat pintu belakang. Beberapa saat kemudian kondektur menepuk bahu. Ia menatapku, segera kumerogoh dompet dalam saku celana.

“Turut berduka cita atas kematian bapakmu!” entahlah, dari siapa ia tahu perihal bapakku, tapi sebagai penghormatan atas bela sungkawanya aku berucap terima kasih lalu bertanya ongkos bus. Dengan halus ia menolak. Syahdan ia lalu bercerita, bahwa dulu pernah menderita sakit gigi. Tapi sakit itu tidak sembuh-sembuh. Dokter gigi pun tidak berani mencabut giginya karena masih sakit. Akhirnya seseorang memberitahunya untuk mendatangi seorang kiai. Di sana ia disuguhi air, lalu giginya berhenti sakit dan sang dokter pun mencabut giginya

“Kiai itu bapakmu!” kondektur itu pun pergi setelah memberikan karcis bus kepadaku.

Seketika air mataku mengucur dari pelupuk mata. Tak kusangka bapak masih sempat memberikan ongkos pulang walaupun ia telah pergi ke alam sana. Akhirnya, sisa perjalanan itu aku habiskan dengan mengaji untuk mendiang bapak. Terima kasih bapak, semoga kau tenang di alam sana.

SEPOTONG PURNAMA UNTUK IBUKU*

Oleh : Agus Miftahorrahan

Ibuku, manusia yang paling aku rindukan

Bersama dengan surat ini aku kirimkan sepotong purnama. Lengkap dengan bintang gemintang, gelap malam, serta angin teduhnya. Aku tahu kau begitu menyukai purnama. Maka kini kukirimkan purnama paling purnama dari seluruh purnama di dunia. Dalam seamplop surat yang teralamatkan untukmu.

Sejak dahulu engkau mengajarku untuk mencintai dan menyayangi orang lain dengan ikhlas. Membantu tanpa pamrih dan tak pernah mengharap imbalan, selayaknya rembulan yang dengan ikhlas menerangi gulita malam walau hanya memantulkan sinar sang surya di pelosok bumi lainnya.

Ibu, sejak dahulu kau selalu bercerita tentang rembulan. Keikhlasannya memantulkan cahaya mentari serta kerelaannya menerangi malam. Walau jarang sekali orang mengabadikan purnama, aku tahu kau begitu menyukainya.

Ibu, terima kasih atas dongeng-dongeng tentang rembulan. Cerita yang telah membentukku menjadi gadis tangguh yang tidak pernah pamrih membantu sesama. Ibu, berkat ceritamu, kini aku pun mencintai rembulan. Mencintai ketenangan dari pendar cahayanya. Mencintai keelokannya yang diiringi ribuan bintang. Memang benar, langit malam tidak akan indah tanpa rembulan dan bintang di angkasa.

Ibu, aku tuliskan surat ini dari negara semenanjung Arab. Di sini panorama rembulan sungguh memesona. Setidaknya rembulan mampu megobati luka mereka yang tertindas. Luka mereka yang terkubur oleh ribuan peluru. Luka mereka yang tanah airnya telah luluh lantak tak bersisa.

Memang hanya rembulan yang mempesona disini. Karena memang sudah tidak ada yang tersisa selain rembulan dan puing-puing serta mayat yang bergeletakan. Hanya rembulan yang mampu mengobati sakit mereka, membuat mereka kembali teguh. Membuat mereka kembali bangkit dan berjuang mendapatkan

hidup yang lebih baik, walau tanah kelahiran mereka telah hancur porak-poranda.

Ibuku yang paling aku sayang.

Sudah tak terhitung berapa hari raya aku tidak pulang. Bukan karena tidak rindu, tapi mereka di sini juga membutuhkan diriku. Rasa iba serta dorongan dalam hati membuatku pantang lelah membantu mereka, melakukan yang terbaik serta turut mendoakan mereka. Walau aku hanya sebatas sukarelawan, Aku yakin kau pasti mendoakan yang terbaik untukku.

Ibu, tidak usahlah kau risau, aku disini baik-baik saja. Walau peluru bisa kapan saja melesat menembus tubuh, tapi doamu selalu melindungiku. Aku percaya, selama rembulan masih sudi menampakkan senyumnya, selama itu juga doamu akan melindungi diriku. Karena *toh*, doa seorang ibu jauh lebih mustajab dari doa 100 wali, iya kan Bu?

Ibu, mereka sungguh sangat putus asa di sini, laras senjata, moncong tank dan bunyi rudal sudah menciutkan nyali mereka seciut-ciutnya. Hal-hal tersebut juga telah memendam impian mereka begitu dalam. Mereka yang tidak tahu menahu. Mereka yang tidak pernah menginginkan perang. Mereka yang tidak terlibat apa-apa.

Ibu, terima kasih atas dongeng tentang rembulanmu. Dengan itu aku mampu membangkitkan mereka. Memberitahu mereka bahwa janji hidup yang lebih baik memang benar-benar ada. Cerita tentang keikhlasan rembulan menjadi penerang di dalam gelap gulita malam. Walau hanya sekedar pantulan tapi rembulan dengan ikhlasnya menyinari dunia.

Sekali-sekali aku juga menceritakan keindahan senja. Cahayanya yang kemilau bagai besi yang memanas yang menciptakan larik-larik keemasan. Senja yang kau bilang merupakan momen paling disukai ayah. Momen di saat ayah tersenyum dan mengembuskan napas terakhirnya. Momen yang dengan sangat indah juga om Seno ceritakan melalui cerita-ceritanya. Tapi, aku jauh lebih mencintai rembulan daripada senja.

Setiap malam, kuajak mereka menikmati rembulan. Penampakannya yang berubah-ubah tiap malamnya. Rembulan

yang menjanjikan ketenangan, kesejukan, serta kedamaian. Dengan menatap rembulan mereka mampu berdamai dengan masa lalu. Menjadi optimis dan berkemauan untuk bangkit.

Ibuku yang tercinta.

Sudahkah kau melihat purnama itu? Dengan bintang gemintang, gelap malam, serta angin teduhnya? Ia aku kirimkan spesial untukmu. Dari sekian perjalanan menyelamatkan nyawa manusia, aku terkagum pada satu purnama. Purnama paling indah dari sekian purnama-purnama yang pernah ada. Dari sekian purnama-purnama yang bisa disebut purnama. Purnama yang muncul tepat pada hari kelahiranku, purnama yang membuatku bersyukur engkau menamaiku Wulan.

Dengan hati-hati aku mengukur purnama itu, dengan kedua tanganku membentuk suatu bingkai. Bingkai berukuran surat pos. Lantas aku potong purnama itu. Sudahlah orang tidak akan risau. Mereka sudah terlalu sibuk memikirkan perang seta harta jarahan.

Tapi ibu, ternyata masih ada orang yang peduli saat aku mengambil sepotong purnama itu. Ia bertanya ke mana perginya rembulan malam itu. Bukannya harusnya ia tampil cemerlang mencipta purnama yang bulat sempurna. Maka kubilang langit sedang berkabut dan mungkin rembulan malu menampakkan purnamanya. Sambil menjelaskan, perlahan kusimpan sepotong rembulan itu dalam saku celanaku. Toh besok akan ada rembulan lain yang menggantikan purnama malam ini, batinku berucap.

Keesokannya memang ada rembulan lain yang menghias angkasa tak jauh berbeda dari rembulan malam sebelumnya. Karena rembulan paling indah telah aku simpan dalam saku celanaku. Sepotong rembulan yang menjelma purnama. Purnama yang paling indah dari sekian banyak purnama-purnama yang pernah ada.

Ibuku yang tak terlupakan.

Sudahlah kau melihat purnama itu? Dengan segenap bintang gemintang, gelap malam, serta angin teduhnya. Apakah semuanya terkirim lengkap atau ada yang tercecer tertinggal? Kuharap kau mendapatkan semuanya secara utuh, karena itu adalah purnama paling indah yang pernah ada.

Ibu, maafkan aku yang masih belum bisa pulang. Seperti tahun tahun sebelumnya. Aku masih belum bisa meninggalkan mereka. Tanpa kami mereka sangat lah rapuh dan tak berdaya. Ibu maafkan aku yang tak bisa memberimu apa-apa. Hanya sepotong purnama yang aku ambil dari negara semenanjung Arab. Purnama paling indah yang pernah aku saksikan.

Aku harap engkau berbahagia menerimanya. Karena aku tahu engkau begitu menyukai rembulan. Terlebih saat ia menjelma purnama, bulat sempurna menerangi bumi yang gelap gulita. Aku masih ingat saat kau mengajakku ke luar rumah. Tidur beralaskan rumput sambil memandang langit. Menikmati indahnya purnama dengan ribuan bintang gemintang yang memenuhi angkasa. Diriku menjadi begitu tenang. Semua beban hidup dengan sendirinya terlepas. Terganti oleh keindahan rembulan dengan cahayanya yang teduh.

Ibuku yang berbahagia di alam sana.

Sudahkan kau menikmati sepotong purnama itu? Indah bukan? Tentunya itu adalah purnama paling indah yang pernah aku dan kau lihat, purnama yang paling elok dari sekian purnama yang pernah kita saksikan.

Ibu, maafkan aku. Aku masih belum bisa pulang. Walau di hari pemakamanmu sekalipun. Mereka di sini membutuhkanku. Maaf ibu, aku tak bisa mengantarkan jasadmu ke tempat peristirahatanmu. Maafkan aku yang tak menyempatkan pulang untuk turut memakamkanmu.

Ibu, aku hanya bisa mengirimkan sepotong purnama. Purnama yang paling indah yang pernah kita saksikan. Semoga kau menerimanya dengan lengkap tanpa kurang sedikitpun.

Ibu, suatu saat kita akan memandang rembulan yang sama bersama lagi. []

*terinspirasi daricerpen *Sepotong senja untuk pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma.

TUNTUTAN SI EKOR PANJANG

Oleh : Airin Najmi

Tempai ini diapit oleh perbukitan pegunungan Ringgit di sisi timur dan eloknya pantai Pasir Putih di sisi barat. Benar-benar perpaduan yang harmonis, lukisan Ilahi yang mengagumkan. Sinar mentari yang menelusup di sela dedaunan dan menampakkan noktah sinar. Ditambah semilir angin laut membelai ditemani desir lembut ombak, kicau burung nan merdu, dan naungan pohon yang rindang turut membuat tempat ini menjadi favorit orang-orang. Entah sebagai tempat melepas penat, menikmati pemandangan alam yang menggiurkan, atau sekadar tempat berkumpul anak-anak muda. Salah satunya Hasan dan teman-temannya.

“Bagaimana menurut kalian?” tanya Hasan membuka suara.

“Para tetua sudah kehabisan akal untuk menyelesaikan masalah ini,” lanjutnya risau.

“Jika para tetua mengalami kebuntuan, bagaimana dengan kita yang belum banyak pengalaman ini akan menyelesaikannya,” tanggap Siti.

“Betul San! Salah-salah dibilang sok tau pula kita ini.” Saleh menimpali.

Hasan berang dengan kondisi ini, tetapi ia takut jika ia dan teman-temannya harus bertindak agar terjadi perubahan. Hanya saja, ia sampai sampai saat ini begitu bingung memikirkan langkah tepat terhadap kondisi penduduk desa. Terlebih, setelah mengetahui tanggapan Marni yang mengejutkannya.

“Ah... sudahlah, ribet banget sih kalian ini. Lebih baik tidur daripada aku ikutan pusing mikirin ini.” Kicau si centil itu sambil mematut wajahnya di cermin.

Mendengar itu Hasan hanya diam, tetapi Saleh langsung mencibir.

“Marni... Marni..., mana mau kamu mikirin orang lain. Wajah aja yang dipikirin, sampe pecah tu cermin nggak akan berubah wajahmu!” ledek Saleh disertai derai tawa Siti, tapi tak membuat

Hasan terhibur, terhanyut dia dalam pikirannya untuk menyelesaikan masalah desanya.

“Saleeeh!” Marni berteriak dengan mata terbelalak bagai ingin melumat Saleh utuh-utuh.

Siti segera meleraikan sebelum situasi semakin panas, “Sudah... sudah..., kapan sih kalian bisa akur?”

“Lihat tuh Hasan, lagi galau!” serunya sambil melempar lirikan pada Hasan.

Pemuda yang dimaksud asyik tenggelam dalam lautan pikirannya, nanar memandang lepas pantai mencoba mencari jawaban. Dia mendesah pelan, pertanda tak ada satu pun solusi yang mampir di otaknya.

“Sudahlah, belum ada penyelesaian yang kita dapatkan hari ini. Lain kali kita bicarakan lagi. Hari sudah petang aku tak mau orang tua kita khawatir!” tegas Hasan.

Sepeninggalan Hasan dan teman-temannya, aku kembali sendiri. Tanpa jejak, mereka meninggalkanku bagai tidak pernah singgah. Walau begitu mereka akan selalu singgah karena ini merupakan lokasi favorit mereka untuk membicarakan banyak hal, terutama masalah desa. Tampak sekali mereka sedang menghadapi masalah yang pelik. Terlebih pemuda gagah bernama Hasan itu memperlihatkan wajah risaunya. Sesuatu yang sangat jarang dia lakukan bahkan tidak pun saat dia harus kehilangan Rama¹nya.

“Duh Gusti, apa yang bisa hamba lakukan?”

Sebuah keluh terdengar di sampingku. Segera kutengok, oh ternyata Hasan, tidak biasanya dia datang sepagi ini dan sendiri? Ini benar-benar bukan seperti Hasan yang kukenal. Apa gerangan masalah yang dia hadapi? Kulihat wajahnya sayu, tubuhnya rebah menyentuh tanah, ditatapnya langit, dan dihirupnya dalam-dalam aroma laut yang berpadu dengan wangi dedaunan.

Tak lama berselang dia kembali duduk. Lalu lalang kendaraan tak menghiraukan kehadirannya. Ya, untuk apa pengguna jalan

lintas Jawa-Bali itu mempersoalkan keberadaannya yang telah menjadi kebiasaan.

Mata lelaki itu terantuk pada sesuatu yang menarik perhatiannya. Sebuah gubuk sederhana tapi selalu ramai orang datang dan pergi. Jika kuperhatikan sepertinya itu sebuah warung, memang mendirikan warung di sini sangat lah strategis karena lokasi yang indah dan jauh dari pemukiman penduduk sehingga menjadi pilihan para pengguna jalan untuk melepas penat. Dipandanginya lekat hingga tiba-tiba dia berteriak.

“Ya! Sepertinya aku mulai bisa melihat setitik harapan untuk menyelesaikan masalah ini!” Dia pun bergegas pergi meninggalkanku yang dibuatnya bingung dengan sikapnya.

“Apa? Tidak bisa!”

Suara lantang Kaji² Ma’un memenuhi seluruh ruangan pondok *bhiru*³ disambut suara gaduh penduduk desa.

“Apa kalian semua yang ada disini setuju dengan idenya?” Tanya Kaji Ma’un pada orang-orang yang hadir.

Semua orang terdiam dan tak yakin dengan usulan Hasan, bahkan Siti dan Saleh pun tak bisa mendukungnya. Hal ini terlalu berbahaya. Hasan melihat sekeliling mengharap dukungan.

Aaah... Hasan gusar dia benci dengan tatapan-tatapan itu. Tatapan penuh sangsi yang bersitubruk dengan sepasang mata yang berbeda. Hasan sangat mengenal pemilik mata itu. Dia adalah Ebu⁴nya. Orang yang menjadi alasannya untuk bersusah payah mencari jalan keluar dari masalah ini. Masalah yang membuat semua orang termasuk Ebu dan adik-adiknya menderita.

“Tapi, kita belum mencobanya.”

“Ya belum dan tidak akan pernah mencobanya!” teriak Kaji berang, sepertinya dia benar-benar tidak suka dengan ide Hasan. Ide yang telah dipikirkan dengan susah payah untuk membantu menyelesaikan masalah desa yang membuatnya makan tak enak dan tidur tak nyenyak.

“Lalu apa yang akan kita lakukan? Kita hanya akan duduk diam dan menunggu? Melihat satu-persatu dari kita menemui ajalnya? Itu yang Kaji inginkan?” Hasan membalas tak kalah lantang. Entah didapat dari mana keberanian melawan Kaji. Orang yang dituakan di desa dan setiap kata-katanya menjadi panutan bagi penduduk desa.

“Menurutmu, idemu lebih baik? Itu bagaimana keluar dari mulut harimau masuk mulut buaya! Aku tidak bisa membahayakan nyawa penduduk dengan cara seperti itu!” Kaji kalap, sambil menggebrak meja dia menatap Hasan dengan pandangan penuh kemarahan. Dia marah bukan karena membenci ide itu keluar dari mulut seorang pemuda, tapi karena dia sendiri tidak tahu apa yang bisa diperbuatnya untuk melepaskan penduduk desa dari belenggu masalah ini.

“Aku menghargai kerja kerasmu untuk membantu menyelesaikan masalah ini? Tapi idemu sangat berisiko, aku tidak bisa menerimanya.” Lanjut Kaji melunak, berharap Hasan mengerti ketidaksetujuannya.

Hasan hanya bisa terdiam. Dipandanginya lantai kayu yang mulai lapuk lekat-lekat. Walau semua orang menolaknya, dia berjanji pada dirinya sendiri bahwa akan menjalankan idenya dengan atau tanpa persetujuan Kaji.

“Ebu tahu kamu sedih, Nak. Tapi Kaji benar, ini terlalu berisiko.” Ebu berkata dengan lembut sambil mengelus kepala Hasan yang berlabuh di pangkuannya.

“Bu... apa Ebu juga tak percaya padaku? Aku sudah memikirkannya matang-matang, Bu. Kita hanya perlu mencobanya. Kita tidak bisa terus seperti ini, Bu. Kita harus menuntut keadilan. Mereka yang membuat kita terdesak seperti ini. Tapi, mereka tidak bisa berbagi dengan kita?” lanjutnya galau.

“Ebu percaya padamu, Nak. Yang kamu katakan benar, tapi Ebu tidak bisa membiarkanmu melakukannya. Kamu tahu sejak Ramamu meninggal, kamu lah satu-satunya orang yang bisa Ebu jadikan tempat bersandar. Kamu harapan Ebu, Nak. Juga masa depan bagi adik-adik.”

Mendengar itu, hati Hasan menjadi gamang. Dia memang sudah berketetapan hati untuk melakukannya.

“Bu... Ebu tetap bisa bersandar padaku. Maafkan anakmu ini ya, Bu. Kalau belum bisa menjadi anak yang berbakti.” Hasan menggenggam tangan Ebu dan menciumnya untuk berpamitan.

Ebu hanya mendiarkannya karena dia benar-benar mengenal watak anaknya, Hasan akan melakukan apa pun yang sudah menjadi keputusannya. Dia hanya bisa berdoa untuk keselamatan anak sulung kebanggaannya itu.

“Mothak! Mothak!”⁵

Jerit seorang wanita dalam warung di pinggir jalan ketakutan. Jeritan itu membuat Hasan ketahuan. Dia berlari kesana-kemari mencari tempat persembunyian, tapi mereka banyak sekali. Tampak oleh Hasan wanita yang berteriak tadi bergidik ketakutan melihatnya dari pojok ruangan.

“Dimma thong-penthong?”⁶

Sebuah suara mencari alat pemukul dengan beringas. Beberapa pengunjung warung menghambur berlarian keluar, beberapa lainnya menutup jalan keluar agar Hasan tetap terperangkap di dalamnya. Sedangkan, aku tidak bisa berbuat apa pun, selain melihatnya menjadi incaran orang-orang dalam gubug itu.

“Ya Allah bantulah Hasan,” desisku.

Ya, yang bisa kulakukan hanyalah melihat tiap kejadian yang terjadi di sekitarku dan berdoa semoga tiap masalah yang terjadi berakhir dengan baik.

“Kadimma’a bekna satiya, tak kera ngenneng berka’.”⁷ pria dengan pemukul di tangannya berang mendekati Hasan.

Hasan berlari, orang itu menghantamkan pemukulnya ke tubuh Hasan. Untungnya, Hasan bisa berkelit. Dia mulai mendekati jalan keluar ketika tiba-tiba seorang dengan tubuh tambun menghadang. Dia menghindar ke sudut ruangan yang berbeda, dilihatnya orang dengan pemukul menunggunya. Dia terdesak tapi

dia tak boleh menyerah. Demi Ebu dan adik-adiknya dia harus bertahan apa pun rintangannya.

“Mathe bekna satiya ye!”⁸

Pria itu mengayunkan pemukulnya kuat-kuat, beruntung Hasan bisa melesat keluar melewati lubang kecil di sudut dinding tepat di sebelah tempatnya berdiri.

“Ya buru, mangkana mon tabingnga bullong duli tambel!”⁹ sungut pria itu pada wanita pemilik warung yang ketakutan di pojok ruangan.

Hasan terengah-engah mendekatiku. Saat dirasa sudah aman dia merebahkan tubuhnya di dekatku. Dirabanya pelipisnya yang sedikit berdarah terkena sabetan pemukul pria itu.

“Alhamdulillah, aku selamat. Dengan begini penduduk desa bisa bebas dari ancaman kelaparan” Desisnya sambil tersenyum melihat beberapa makanan yang ada di genggamannya. Tak dirasakannya perih di pelipisnya. Selepas itu, bayangan senyum adik-adiknya yang berkembang menerima makanan yang didapatkan.

Desa Hasan merupakan salah satu daerah di pegunungan Ringgit yang mengalami krisis pangan karena kurangnya hasil panen. Sebab pembukaan lahan pertanian oleh masyarakat sekitar, kawan-an kera ekor panjang terdesak dan kehilangan sebagian pohon buah sebagai sumber pangan bagi mereka.

Aku dalam ketidakberdayaanku hanya prihatin melihat kenapa manusia tidak bisa berbagi dengan mereka. Berbagi pada seorang Hasan yang hanya ingin mengambil secuil makanan mereka untuk menyelamatkan penduduk desanya. Sedangkan, Hasan dan kawanannya tidak pernah menghakimi manusia atas pembukaan lahan yang membuat mereka harus terusir dari hutan mereka. Manusia dengan kerakusannya terkadang tak mengindahkan keberadaan makhluk lain di sekitarnya. Aku tidak berdaya atas keadaan ini, karena aku hanyalah bongkahan batu besar yang teronggok di sisi perbukitan pegunungan Ringgit di seberang pantai Pasir Putih.

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” Q.S. Ar-Rum : 41

Keterangan:

1. Rama : Ayah
2. Kaji : Bapak
3. Bhiru : Hijau
4. Ebu : Ibu
5. Mothak... Mothak...! : Kera... Kera...!
6. Dimma thong-penthong? : Dimana pemukul?
7. Kadimma'a bekna satiya, tak kera ngenneng berka'. : Mau kemana kau sekarang, kau tak akan bisa lari.
8. Mathe bekna satiya ye! : Mati kau sekarang!
9. Yah... buru, mangkana mon tabingnga bullong duli tambel. : Yah... kabur, kalau dinding bambu ini bolong ya segera ditutup lah.

KOTAKU, DAN KENANGANMU

Oleh : Aisyah Kamila

“Aku suka kotamu,” katanya waktu itu. Entah kenapa ia menyukai kota kelahiranku. Saat kutanyai ia malah semakin antusias menjawabnya sambil lalu mengusap lembut ujung kepalaku yang tertutup kerudung gelap.

“Aku nyaman ada disini Ka, adem. Terlebih karena kamu,” terang-terangan ia membuatku tersanjung. “Kotamu juga punya julukan tersohor ‘kan ya? Kota santri. Nilai-nilai keislamaannya dijunjung tinggi. Pokoknya aku mau tinggal di sini, tapi harus sama kamu ya?” Lagi-lagi dia membuatku tersanjung. Aku hanya bisa tersenyum sembari menyeruput *pop ice cappucino* kesukaanku.

“Tunggu di sini, Kakak beli *siomay* kesukaanmu. Kita makan di sini aja, tempat favorit kita.” Perintahnya lagi seraya berlalu memesan *siomay* kesukaanku. Kami sekarang berada di alun- alun kota Situbondo. Tempat biasa kami bertemu. Karena jarak antara Jember-Situbondo yang terbilang cukup jauh. Kami selalu menyempatkan diri untuk sekadar melepas dahaga di alun-alun kota.

Tempat duduk di sebelah barat Bundaran Perahu. Nomor dua dari barat, awalnya tempat favorit dia. Sampai saat ini masih teristimewa untukku. Tempat di mana ia selalu bercerita tentang kesehariannya, tempat ia selalu mengatakan kata-kata indah untukku, tempat ia mencurahkan segala rasanya padaku. Aku selalu memikirkan, bagaimana bisa ia tertarik padaku? Dengan posturnya yang tinggi dan *face* yang ganteng, serta tampilan yang menarik, dan mata elangnya yang menjadi ciri khas untuknya, dan paling aku sukai, ia seperti Don Juan untukku. Saat kutanya kenapa ia selalu mengelus-elus puncak kepalaku, menciptakan rasa nyaman.

“*Siomay* udah datang,” suara laki-laki yang kupanggil kakak mematisurikan lamunanku tentangnya. Laki-laki itu memberikan piring isi *siomay*-nya untukku. Tapi sebelum aku sempat menerimanya. Ia kembali mengambilnya.

“Sebentar Ka, kakak ambil dulu *pari*-nya. Kamu kan enggak suka *pari*?” selalu saja, ia tahu apa yang aku suka, dan apa yang tidak kusuka.

“Kapan balik ke pondok?” tanyanya di sela-sela makan *siomay*.

“Minggu depan,” kataku singkat.

“Berhenti mondoknya kapan?”

“Lulus SMA, Kak.”

“Sampai kuliah aja di sana. Bukankah di sana ada kampusnya? Biar kakak tenang. Kamu enggak diganggu laki-laki lain,” dengan entengnya laki-laki itu berbicara. Dan kembali menggelus lembut pucuk kepalaku. *Siomay* kami habis. Laki-laki itu mengantarkan bekas piring kepada penjualnya. Lagi-lagi, laki-laki itu membuatku terpana.

Sepersekian menit selanjutnya, laki-laki itu datang. Duduk di dekatku.

“Kakak duduk di sini aja ya?” tanpa menunggu jawabanku ia pun duduk. Jarak kami sangat dekat, sampai-sampai tempelan bajunya bisa kurasakan. Tapi kami tidak saling menatap, hanya menatap lurus ke arah depan, tenggelam dengan perasaan masing-masing.

“Jadi, apa jawaban kamu?” masih menatap lurus ke depan. Tanpa menghadap lawan bicara. Aku terdiam lama. Lama sekali. Enggan menjawab pertanyaan yang ia ajukan setiap kita bertemu. Laki-laki itu mendesah, mungkin merasa lelah, menunggu jawabanku yang tak kunjung ia terima.

“ Ya udah enggak usah dijawab dulu, enggak papa. Kakak mengerti kok.” Lagi-lagi laki-laki itu mengelus lembut kepalaku, dan mengalirkan perasaan damai.

“ Sekarang cerita aja deh, kamu mau kan bercerita sejarah Situbondo?” Aku tahu ada gurat kecewa di sana, tapi ia selalu bisa mengalihkan rasa kesalnya, rasa lelahnya. Aku tersenyum, dan mengangguk.

“Ini bukunya, dan ini pulpennya,” Lagi-lagi aku tersenyum. Selalu peka.

“Kakak Tahu, kamu lebih enak menulis daripada berbicara langsung ke kakak.”

Tinta pun berbicara. Berbicara tentang sejarah singkat kota kelahiranku, kota Situbondo. Hanya ada lima paragraf disana. Aku memberikan buku itu kepadanya, laki-laki itu menerimanya dan tersenyum renyah.

Laki-laki itu membacanya. Kembali tersenyum.

“Tulisan kamu rapi sekali, bagus. Indah,” pujiinya.

“Makasih,” jawabku lembut. Laki-laki itu tersenyum.

“Jadi nama kabupaten Situbondo itu diambil dari nama Pangeran Situbondo toh atau Pangeran Aryo Gajah Situbondo. Dimana dulu itu pangeran Situbondo ingin meminang putri Adipati Suroboyo yang terkenal cantik jelita, lalu pangeran Situbondo datang ke Surabaya untuk meminang Putri Adipati Suroboyo, lalu adipati Suroboyo mengajukan persyaratan kepada Pangeran Situbondo dengan persyaratan membat hutan di sebelah Timur Surabaya. Tapi sebenarnya Adipati Suroboyo itu menolak ya, tidak mau dengan Pangeran Situbondo. Dan kesempatan baik ada di Adipati Suroboyo ketika keponakannya Joko Taruno ingin melamar putrinya juga. Dan Adipati Suroboyo itu lebih memilih Joko taruno untuk dijadikan menantu ketimbang Pangeran Situbondo, begitu ‘kan Ka?” laki-laki yang kupanggil kak itu menghentikan

bacaannya. Aku mengisyaratkan untuk lanjut membaca. Laki-laki itu tersenyum, seraya mengambil sesuatu dari saku jaket kulitnya.

“Ambil, buat hadiah,” laki-laki itu menyodorkan roti keju kesukaanku. Aku menerimanya sambil lalu mengucapkan terima kasih dengan liris.

“Kakak enggak denger Ka, kamu bilang apa?” aku mengulang kalimat terima kasih dengan suara agak keras padanya. “Sama-sama. Kakak baca lagi ya!” aku mengangguk sebagai jawaban.

“Karena terdorong oleh keinginan kuat untuk mempersunting putri Adipati Suroboyo maka Joko Taruno menyanggupi persyaratan yang diberikan oleh Kanjeng Adipati Suroboyo yakni harus mengalahkan Pangeran Situbondo terlebih dahulu. Joko Taruno berangkat ke hutan untuk bertarung dengan Pangeran Situbondo dan mengalahkannya. Akan tetapi yang kalah dalam pertarungan adalah Joko Taruno dan tidak sampai terbunuh. Joko Taruno masih memiliki ambisi yang besar untuk mempersunting putri Adipati Suroboyo, sehingga diadakanlah sayembara yang isinya, *“Barang siapa bisa mengalahkan Pangeran Situbondo maka akan mendapatkan hadiah separuh kekayaannya”*. Sayembara tersebut terdengar oleh seorang bernama Joko Jumput putra Mbok Rondo Prabankenco. Singkat cerita, Joko jumput mengikuti sayembara tersebut dan bertarung dengan Pangeran Situbondo hingga pertarungan di menangkan oleh Joko Jumput, sementara pangeran Situbondo terlempar jauh ke daerah Situbondo. Hal tersebut ditandai dengan ditemukannya oleh penutup kepala (*odheng*) milik pangeran Situbondo yang ditemukan di sekitar kelurahan Patokan. Dan selesai Ka, ceritanya!” Aku menggeleng.

“Iya, cuman tinggal satu paragraf lagi ini, ceritanya kelanjutan dari Joko Jumput dan Joko Taruno kan ...” Aku mengangguk membenarkan.

“Udah dari dulu kayak gitu ya Ka, menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan kemauannya. Kayak Joko Taruno ini, karena

keinginan kuatnya untuk mempersunting putri Adipati Suroboyo sampai berbohong dengan mengakui bahwa kekalahan pangeran Situbondo akibat pertarungan dengannya, tapi akhirnya dia mendapat kutukan juga kan. Dikutuk jadi patung. Kayak malin kundang yang durhaka sama ibunya, dikutuk jadi batu. Jadi hari ini kamu bercerita tentang pangeran Situbondo ya, emang benar begitu, Ka ceritanya?” Tanyanya menggodaku.

“Cerita yang berkembang di masyarakat kayak gitu, Kak!” jawabku lembut. Laki-laki itu berdiri, membuatku menengahdakan kepala.

“Ka, kakak pengen ke jalan-jalan ke monumen 1000 Km Anyer-Panarukan, kayaknya bagus deh tempatnya, yuk kesana,” ajaknya.

“Aku harus pulang kak, udah sore,” tolakku. Laki-laki itu mengangguk.

“Ya udah kakak anter ya?” tawarnya. Aku langsung menggeleng.

“Hati-hati, Ka, entar kakak telpon,” katanya di sela-sela aku pergi

Beberapa purnama berlalu.

Yang tersisa, kini hanya bias kenangan yang ia tinggalkan. Dalam beberapa purnama lalu, saat aku akan mengungkap rasa, menerima rasanya, laki-laki itu pergi, seperti hilang ditelan bumi, dan mengisahkan kisah perih. Mengisahkan kenangan paling nyaman untuk aku ingat, menyisahkan tempat favorit untuk aku kunjungi selalu. Aku tidak tahu, sampai kapan tempat ini akan menjadi tempat kesukaanku, tempat yang selalu aku duduki ketika tiba-tiba mengingatnya, di timur masjid, alun-alun kota Situbondo, akan selalu ada dia, dan kenangan tentangnya!

-The End-

UNTUK SEORANG PEREMPUAN YANG HANYA KEPADANYA KESEDIHAN BERTEMPAT

Oleh : Alif Febriyantoro

Perempuan itu selalu bersedih, wajahnya selalu terlihat murung, setiap hari, dari pagi sampai malam, dalam keadaan sadar maupun dalam keadaan bermimpi. Ia bersedih di mana-mana; di rumah, di kantor, di pasar, di taman, di toko baju, atau semua tempat yang biasa perempuan kunjungi. Maka semua orang di kota ini pun mengenalnya. Dan tentu saja semua orang akan heran dan bertanya-tanya kenapa perempuan itu selalu bersedih.

“Perempuan itu sudah bersedih sejak pertama kali aku bertemu dengannya. Wajahnya murung. Bahkan ketika mendapatkan diskon baju 70 persen, ia tetap saja bersedih. Aneh!”

“Perempuan itu tetangga saya. Dia baru saja menikah loh. Tapi anehnya dia tak pernah terlihat bahagia.”

“Benarkah? Wah, tidak tahu untung. Terus kenapa suaminya mau menikah dengannya?”

“Ya mana saya tahu.”

Namun itu hanya awalnya saja. Ketika semua orang selalu melihatnya bersedih hampir selama setahun, mereka mungkin sudah merasa bosan sehingga tak membicarakannya lagi. Malah sebaliknya, perempuan itu mendapatkan banyak pujian karena telah konsisten dalam bersedih. Bayangkan, selama setahun penuh ia selalu bersedih dan tak pernah sekali pun tersenyum. Bayangkan, siapa yang sanggup hidup dengan kesedihan? Mungkin hanya perempuan itu yang sanggup. Maka dari itu, akhirnya ia mendapat penghargaan dari pemerintah dan dinobatkan sebagai Duta Kesedihan.

“Kenapa Anda menikahinya?” tanya seorang wartawan pada suatu ketika.

“Karena saya mencintainya.”

“Kenapa Anda mencintainya?”

“Karena saya merasa bahagia.”

“Kenapa Anda bisa bahagia, sedangkan istri Anda selalu bersedih?”

“Karena ia telah mencuri semua kesedihan yang saya miliki.”

Dasar! Pasangan stres! Pasangan tak jelas! Begitulah umpatan setiap wartawan ketika mereka selesai mewawancarai dan selalu saja mendapatkan jawaban yang sama.

Oh, apakah kesedihan selalu membuat orang menjadi tak jelas?

Tanda tanya tertinggal begitu saja. Tak ada jawaban yang bergerak. Tapi waktu akan terus bergerak; setahun, dua tahun, tiga tahun, empat tahun, dan dalam kurun waktu yang sangat melelahkan itu, akan selalu ada yang menulis cerita tentang seorang perempuan yang selalu bersedih, yang hanya kepadanya kesedihan bertempat. Dan setelah lima tahun berlalu, beginilah cerita yang baru:

Di sebuah kota yang berbahagia, ada seorang perempuan yang selalu bersedih. Ia hidup sebatang kara setelah ditinggal suaminya. Namun ia bersedih bukan karena kepergian suaminya, bukan. Ia sudah bersedih sebelum sang suami menikahinya. Sampai saat ini belum diketahui apa yang membuatnya bersedih. Perempuan itu belum punya anak. Apakah kesedihan membuatnya mandul? Entahlah, belum ada yang tahu pasti. Tapi yang pasti, perempuan itu kini tinggal di sebuah toko yang didirikannya sendiri dari sisa uang yang dimilikinya. Dan toko itu bernama, Toko Kesedihan.

Sungguh picisan. Kenapa semua kesedihan selalu dekat dengan klise? Entahlah. Tapi perempuan itu masih hidup. Masih bersedih. Dan untuk hidup, ia pun menjual kesedihannya.

Di kota yang berbahagia, tentu saja kesedihan akan laku terjual.

“Silakan, Mas, dipilih. Mau kesedihan dalam bentuk apa?” tanya perempuan itu tetap dengan wajah yang murung.

“Saya ingin merasakan lagi kesedihan ketika ditinggalkan kekasih. Ada, Mbak?”

“Ada.”

Di kota yang berbahagia, tentu saja segala bentuk kesedihan akan laku terjual.

“Cari kesedihan apa, Bu?”

“Sudah lama saya tak mengalami kesedihan. Kemarin saya kena penipuan paket umrah. 25 juta melayang. Tapi saya heran, sama sekali saya tidak bersedih. Saya malah tertawa dan berpesta merayakan penipuan itu.”

Di kota yang berbahagia, memang tak ada orang yang bersedih, kecuali perempuan yang menjual kesedihan itu. Ada gadis yang diperkosa oleh lima orang mahasiswa, tapi ia tidak bersedih. Ada seorang perempuan dibegal dan kehilangan tangan kirinya, tapi ia tidak bersedih. Ada laki-laki yang baru saja tertabrak kereta, tapi sang kekasih tidak bersedih.

“Silakan cari istri lagi yang lebih memuaskan. Aku tidak akan bersedih.”

“Jangan sembunyi-sembunyi lagi mengambil uang Bapak. Bapak tidak akan marah.”

Dan masih banyak lagi kisah lain di kota yang berbahagia ini, yang seharusnya orang-orang menjadi sedih ketika sesuatu yang memang idealnya akan membuat orang-orang mengalami

kesedihan, tapi malah seakan-akan kesedihan tak pernah dikenal lagi oleh manusia. Seperti raib begitu saja. Seakan-akan semua kesedihan berkumpul menjadi satu di dalam tubuh perempuan itu, seorang perempuan yang selalu bersedih, yang hanya kepadanya kesedihan bertempat.

Pernah sebelumnya terjadi demo besar-besaran. Semua orang berkumpul di depan Toko Kesedihan. Mereka menuntut bahwa semenjak membeli dan mengkonsumsi kesedihan yang terbungkus dalam kantong plastik berukuran A4 dibagi 2, mereka tak kunjung mengalami kesedihan.

“Kenapa kita tak kunjung mendapatkan kesedihan setelah membeli produknya?” tanya seorang wanita muda dengan wajah yang berbahagia. Padahal ia tengah mengandung tiga bulan dan baru saja ditinggalkan kekasihnya.

“Jangan-jangan perempuan itulah yang mencuri semua kesedihan yang kita miliki,” tegas salah seorang lelaki sambil tertawa terbahak-bahak.

“Bakar! Bakar!” bentak yang lain dengan senyum yang berbinar-binar.

“Kenapa ya, kita tak bisa benar-benar marah?”

Begitulah, sekuat apa pun usaha mereka mengkritik, mereka akhirnya tak bisa marah juga. Sebab di kota yang berbahagia, kemarahan sudah tak pernah ditemui lagi. Mereka marah, tapi di sisi lain mereka juga bahagia. Semuanya akan tertawa ria. Padahal mereka tahu, penipuan sudah terjadi berkali-kali. Tapi mereka tetap saja membeli sebungkus kesedihan di Toko Kesedihan.

“Kenapa Anda menjual kesedihan, padahal Anda tahu tak akan ada orang yang berhasil bersedih?” tanya seorang penulis cerita pendek yang kemudian menemui perempuan yang selalu bersedih itu, yang wajahnya selalu terlihat murung.

“Kelak, seseorang akan membayar mahal hanya untuk mendapatkan kesedihan.”

“Bukankah kesedihan ini hanya Anda jual lima ribu rupiah per bungkusnya? Jujur ini harga yang sangat murah.”

“Harga yang sangat mahal bukan diukur dengan jumlah mata uang.”

“Lalu?”

“Kau tak akan pernah mengerti, karena kau termasuk orang-orang yang berbahagia.”

Pemuda itu lantas terdiam. Kemudian pulang, bersama orang-orang yang berdemo itu. Tapi ia masih saja tersenyum dan masih berbahagia walaupun hanya mendapat sedikit bahan untuk dituliskan sebagai cerita.

Oh, apakah kesedihan memang begitu mahalnya sehingga orang-orang tak pernah berhasil mendapatkannya?

Tak ada yang tahu pasti, dan tak ada juga yang perlu diketahui lagi. Sebab di kota yang berbahagia, semua usaha orang-orang yang ingin bersedih akan selalu berujung percuma. Dan meskipun mereka belum juga menemukan bagaimana caranya bersedih, mereka tak akan pernah merasa putus asa. Mereka akan terus mengulang usahanya. Terus mengulang dan selalu akan tertawa girang meskipun akhirnya selalu menjumpai titik gagal.

Maka begitulah, di kota yang berbahagia ini, kejadian-kejadian tak penting akan selalu diulang-ulang. Semacam putaran waktu yang tak kunjung surut. Entah kapan perempuan yang selalu bersedih itu akan berbahagia, atau entah kapan orang-orang di kota yang berbahagia ini akan mendapatkan kesedihannya kembali.

Setahun kemudian, di kota yang berbahagia, seorang pria tak sengaja berjalan melewati Toko Kesedihan. Ia juga tak sengaja ketika tiba-tiba melihat ada sebuah amplop kecil terdampar di depan pintu masuk. Tapi kemudian dengan sengaja ia mengambilnya, dan dengan sengaja pula ia membukanya, lantas membaca surat di dalamnya.

Untuk seorang perempuan yang hanya kepadanya kesedihan bertempat, kukirim surat ini bersama angin, bersama dingin, juga bersama perasaan yang menggigil. Bagaimana kabarmu? Aku harap kau baik-baik saja di sana. Sebenarnya, setelah kepergianku enam tahun silam, aku kehilangan arah tujuan, aku ingin segera pulang agar dapat bercumbu kembali denganmu. Aku tak bisa jauh dari tubuhmu. Namun nahas, di perjalanan pulang aku diserang segerombolan polisi. Kemudian mereka membawaku, lantas memasukkanku ke dalam penjara. Aneh. Mereka mengatakan, bahwa ada sebuah hukum di kota ini yang melarang seseorang untuk berpakaian compang-camping. Ini jelas aneh. Sebab di kota yang berbahagia, kau tahu sendiri, semua orang berpakaian seperti itu dan tak pernah ada yang melarang. Tapi tentu saja, walaupun aku diseret-seret dan dipukuli berkali-kali, lantas dimasukkan ke dalam penjara dengan cara dilempar, tidak sedikit pun kesedihan yang kurasakan. Aku malah tertawa girang. Kau tahu, mereka yang berada di sini menatapku heran. Aneh, bukan?

Aku tulis surat ini secara diam-diam. Beruntung di sudut sel ini aku menemukan sebuah amplop, selembar kertas kosong, dan sebuah pensil. Entahlah milik siapa. Aku tak peduli. Aku hanya peduli kepadamu. Dan lagi-lagi beruntung, teman satu selku akan dibebaskan keesokan harinya. Lantas kutitipkan saja surat ini kepadanya. Dan yang lebih beruntung lagi dia juga berasal dari kota yang berbahagia. Jadi aku tak perlu repot-repot menjelaskan di mana itu kota yang berbahagia. Semoga surat ini benar-benar sampai kepadamu. Aku hanya ingin memberi kabar bahwa aku baik-

baik saja di sini. Aku masih berbahagia. Tunggulah, setelah aku terbebas dari belunggu ini, aku pasti akan kembali. Dan sekali lagi, untukmu yang sedang jauh dari jarak pandang, semoga kau selalu dalam keadaan baik-baik saja. Salam bahagia dari suamimu, yang masih mencintaimu.

“Haha... Tolol. Bodoh. Kepet. Sontoloyo!!”

Pria yang membaca surat itu tertawa terbahak-bahak. Ia seperti tak ingin berhenti memaki-maki orang yang menulis surat itu. Sebab ia tahu satu hal, perempuan yang selalu bersedih itu, yang hanya kepadanya kesedihan bertempat, seminggu yang lalu telah ditemukan gantung diri, di tokonya sendiri. (*)

Jember, 22 Agustus 2018

HAKIKAT WAKTU

Oleh: Fitria Anggraeni

“Ta, aku sedih banget deh! Entah kenapa, tiap liburan yang direncanakan, gagal mulu! Sebel *gue!*” nada bicaranya memuncak.

“Ha? Aku gak salah denger nih, kak? *Gue?* Asik banget gaya bicara *loe*. Emang di Bali juga musim ya *Loe-Gue* gitu? Hahahahaa”.

“Ya, nggak sih dek. Cuma temen-temen aja yang membawa biasa ini. Maklumlah satu losmen anak Jakarta semua. Ada sih yang Jawa, kalau aku sama teh *Ing* asli Banyuwangi.”

“Jawa mana? Kok pake *teh Ing* segala?”

“Ya jelas lah, Banyuwangi Jawa Timur. Iseng aja udah pake nama gitu. Gimana kuliah *loe*, Ta?” tiba-tiba menyudutkan pertanyaan baru yang berbeda dari topik awal. Nampaknya ia sedikit mengalah pada kekesalannya itu.

“Ya, gini-gini aja, Kak, lagi dijalanin. Doakan lancar ya, bisa lulus tepat waktu. Kakak juga harus bisa ngejar target, maksudnya setiap yang diinginkan itu direncanakan dengan baik.”

Sesekali aku menekan *screenshot* di hp saat pembicaraan berlangsung.

“Kalau itu mah pasti lah. Jadi kamu gak bisa pulang nih, Ta? Aku cuma seminggu doang nih cuti. Abis itu aku balik. Ya kan kamu tau sendiri lah, kalau cuma libur 2 hari mah gak bakal sempet ke Jawa. Kamu mah enak, Jember-Situbondo yang bisa pulang kapan aja!” nyolot.

“Hehehhe, aku lagi ujian, Kak, lagi *double* ujian. *Have fun* ya, Kak, aku minta maaf banget.”

“kakk? Halo?”, panggilan video itu tiba-tiba saja terputus.

Reta dan Fita tinggal bersebelahan, tetangga. Lahir dan dibesarkan di Situbondo tapi saat ini sedang sama-sama merantau. Reta melanjutkan kuliah, sedangkan Fita melanjutkan pekerjaannya di Bali pada salah satu Resto ternama daerah Nusa Dua. Mereka terakhir bertemu sekitar lebaran Idulfitri, kira-kira enam atau tujuh bulan yang lalu.

Reta dan Fita menjadi sangat dekat mungkin karena perbedaan usia mereka yang tidak terlampau jauh. Biasanya pergaulan remaja akan awet pada jenjang usia yang seumuran. Walaupun semasa balita, Reta dan Fita jarang sekali berdamai akan tetapi sejak duduk di bangku TK mereka jadi semakin dekat dan komunikasi keduanya menjadi hangat layaknya teman akrab yang solid.

Kedekatan itu membuat keduanya tidak memiliki rahasia satu sama lain termasuk masalah perasaan. Namun ada yang berbeda dari pengalaman siklus remaja mereka. Walaupun keduanya sering curhat ini dan itu, mereka tetap bertahan dengan kepribadian masing-masing. Fita sudah beberapa kali berpacaran sejak SMA, bahkan sudah sempat bertunangan dengan seorang laki-laki pilihannya, walaupun akhirnya gagal karena beberapa hal. Sedangkan, Reta hanya menjalani kesehariannya dalam kekaguman dan rasa suka. Ia tidak memiliki keberanian dalam mengutarakan perasaan, juga tidak memiliki keberanian dalam memutuskan tindakan, begitu juga untuk memulai sebuah hubungan walaupun kini ia telah di cap remaja jomblo. Perbedaan yang unik itu membuat mereka mampu mendewasakan diri dengan menghargai putusan masing-masing.

Sejak terputusnya panggilan video tersebut, Fita tak memberi kabar apa pun. Kecuali pagi hari, setelahnya. Saat itulah Reta mengetahui bahwa hp Fita kehabisan data/kuota sehingga sinyal di gadgetnya memburuk dan tidak dapat melakukan panggilan.

Sepulang dari perpustakaan, Reta menyempatkan untuk menelpon kembali kakaknya sebab esok ia akan bertolak ke Bali. Reta sempat berpikir untuk pulang, namun diurungkannya lagi niat itu. Tujuh hari yang begitu singkat dijalaninya.

“Ta, *next time* kita mau kemana?” tanya Fita.

“Ke masa lalu aja boleh nggak kak? Hehehe. Soalnya masa sekarang terlalu banyak masalah!” candanya.

“Ah, apaan sih! Serius nih aku.”

“Aku juga, Kak! Aku mau ngomong serius nih. Tapi kali ini Kakak harus dengerin aku ya!” bujuknya.

“Oke deh, Adikku sayang.”

“Kak, kalau ada orang yang bertanya: bagaimana rasanya bekerja seharian tanpa masa cuti atau bahkan gak sempet cuti karena harus rehat sampai tak sempat menengok kampung halaman?” Reta mulai menyuarakan unek-uneknya.

“Kok jadi serius gini sih dek? Ya tinggal jawab aja lah. Apa yang mereka ingin tau ya kita kasih tau seperlunya. Tapi kalau menyangkut privasi ya gak perlu diceritain terlalu yang gimana-gimana gitu.”

“Terus, kalau tanya suka-duka? Mana yang lebih banyak kakak ceritain?” tanya Reta.

“Bergantung *mood* kali ya, dek. Kalau lagi seneng mungkin ya gitu. Tapi kalau pas lagi *badmood* mungkin ya gitu juga. Ya gitu lah, namanya juga manusia. Maklumlah kalau ada sedikit mengeluh atau apa gitu.” Singkatnya agak berbasa-basi.

“Iya, Kak bener. Insya Allah *next time* kita beneran ketemu. Kalau aku gak ujian pasti aku sempetin, Kak. Kakak pasti paham itu, dari dulu juga pasti aku sempetin pulang. Kali ini aja yang bener-bener gak bisa”.

Tiba-tiba keduanya saling diam dan sesaat saling menatap satu sama lain dan tersenyum karena merasa apa yang dilakukan adalah hal yang konyol. Ya, konyol karena sebelumnya mereka tak pernah seserius itu. Dua tahun berpisah, Reta semakin dewasa dalam pemikiran. Selanjutnya, Reta kembali bersua.

“Kakak bener, bekerja itu pasti membutuhkan tenaga dan pikiran. Aku juga gak nyalahin kenapa kakak begitu mudah marah atau kesel mengenai beberapa liburan yang gak sesuai *schedule*. Atau masalah lainnya, misalnya lebih jarang dirumah dan agak berubah dikit sih”.

“Heeem.” Katanya lirih, mengiyakan.

“Tapi, Kak. Bukan berarti yang tidak bekerja tidak membutuhkan tenaga dan pikiran buat ngejalani rutinitasnya. Jujur aku sempet kecewa sih sama kebiasaan kakak yang sekarang. Terlalu gimana gitu.”

“Terlalu menuntut? Ya gimana coba!” memutus pembicaraan Reta.

“Gak gimana-gimana, Kak. Intinya lebih berpikir jernih supaya kekecewaan itu tidak berujung berlebihan. Inti daripada liburan itu, kakak hanya butuh rehat dan situasi yang lebih tenang. Tidak harus liburan yang jauh dan terkesan harus atau wajib saat itu juga. Apalagi sampe kakak bawa ke ruang publik. Entah itu status atau apa. Aku gak maksud nyalahin kakak ya, aku cuma memberanikan diri untuk.”

“Iya, Kakak tau. Terima kasih banyak adikku sayang. Insya Allah kakak akan coba.”

“Kak, inget dulu waktu kita TK? Ibu nganterin kita berdua, ditungguin pula. Atau, kadang-kadang ayah yang jemput naik jengki yang tinggi itu. *I think*, hal yang perlu disesali itu bukan karena kita gak jadi berlibur. Tapi karena kita tidak bisa menata *schedule* untuk menjadi yang dulu dan lebih baik dari yang dulu.

Tiket liburan, bisa beli kapan aja. Tapi momen atau kenangan? Bahkan kita tidak bisa kembali menjadi kecil, sekalipun momen itu punya kita.”

Fita hanya mengiyakan dan tersentuh dengan perkataan Reta yang dianggapnya adik. Reta berusaha meyakinkan Fita bahwa tidak seharusnya setiap cuti yang singkat diperuntukkan untuk berlibur ke tempat yang jauh dan *hange out* bersama teman-teman. Sesekali bernostalgia dan berkumpul bersama keluarga juga menciptakan kedamaian tersendiri jika keduanya menyadari bahwa hal tersebut juga penting untuk dilakukan. Mungkin ini adalah salah satu alasan mengapa Reta memilih tidak pulang selain alasan ujian. Reta hanya ingin waktu cuti Fita sese kali digunakan juga untuk berkumpul bersama keluarga dan memberikan *ruang* yang semestinya pada *gadget* dan kesibukannya yang sekarang.

Banyak sekali yang ingin Reta lakukan bersama Fita untuk sekedar bernostalgia. Lari pagi misalnya, karena rumah mereka hanya sekitar 15 menit dari alun-alun kota. Sekadar membeli sekantong roti goreng langganannya yang berjualan di sebrang jalan Tahanan. Kebiasaan lainnya yakni bersepeda berkeliling stadion, pergi ke sawah, atau hanya sekedar bermain-main dan mengumpulkan keringat pagi. Hal lain yang paling memungkinkan misalnya masak bareng, belanja dulu di pasar tradisional, pasar Senggol atau pasar Sumber Kolak yang jauh lebih menyenangkan. Mereka bisa asik tawar-menawar atau bahkan membeli jajanan yang semasa kecilnya banyak dijual.

Sese kali mereka mengikuti sebuah *schedule* yang sangat padat dengan mengorbankan atau menghilangkan kegiatan lainnya. Bukankah waktu itu terus berjalan dan tidak berulang? Maka lakukanlah apa-apa yang baik dan tidak merugikan apalagi sampai menguras pikiran dengan mengundang amarah yang tidak perlu. Hakikat waktu bukan hanya untuk memperoleh kesenangan,

tetapi juga kedamaian hati dan diri dengan tidak menyesali yang sudah-sudah, serta menepati hari-hari dengan kasih dan *mahasabah* diri.

MEMANCING PERASAAN

Oleh: Gusti Trisno

Laut itu selalu jujur. Laut itu juga menjadikan semuanya serba biru. Sekalipun, pelajaran laut tak benar-benar bisa dikuasai oleh Madin. Terlebih, Bapak benar-benar sempurna menghapus jejak laut di benaknya. Malah, lelaki bertubuh matahari itu tak menjadi Bapak sebagaimana Bapak yang berada di kawasan pesisir. Serupa mengajak anaknya ke tengah laut. Lalu, mengambil pelajaran satu demi satu demi menjaga segala nuansa yang biru.

Madin sekalipun menyesali perbuatan Bapak yang tak mengajarnya tentang segenap pelajaran laut. Lambat laun mengerti. Tentang keinginan Bapak yang tak berharap ia memiliki nasib yang sama. Menjadi nelayan. Meninggalkan keluarga dan bertarung dengan ombak ganas. Padahal, Madin tak merasa sedikit pun salah dengan pekerjaan itu. Malah, dari pekerjaan itu pula membuat Madin dan ketiga kakaknya bisa meraih mimpi masing-masing.

Laut benar-benar memberi mereka bekal yang tak pernah kunjung habis. Bahkan, hingga kini, saat Bapak harus berjuang melawan rasa sakit.

“Ajaklah, muridmu ke laut. Ajarkan segala yang biru!” pinta Ibu.

Madin menatap Bapak. Apa benar ia harus mengajak tamu yang datang mendadak itu menuju laut? Sungguh, menatap laut membuatnya mengingat saat Bapak masih perkasa dulu. Saat mengantar Bapak ke ujung dermaga, lalu menunggu kapal yang membawa lelaki bertubuh matahari itu hilang. Kemudian, selepas itu, ia kembali menuju rumah. Menemani dan membantu ibu. Hingga esok harinya, kabar kedatangan Bapak terdengar dengan membawa hasil laut. Saat-saat itu, Madin kecil benar-benar bahagia. Rutinitas itu pun terpelihara hingga jelang SMA.

Barulah ketika SMA, Bapak melarang keras Madin mengantar lelaki itu. Kesibukan di sekolah yang begitu siang juga turut

membuat ia tak memiliki kesempatan menikmati rutinitas itu. Untungnya, Bapak memberikan opsi lain yang menggiurkan.

“Madin!” Ibu memanggilnya.

Madin segera mengusik kenangan-kenangan indah itu. Ia memandang Ibu dan tamunya yang datang dari jauh. Kemudian, mengulum senyum.

“Bawalah pancing ini dan belilah umpan!”

Memancing. Ya, Madin langsung ingat akan pengganti rutinitas mengantar Bapak. Setiap Sabtu malam, ia memancing bersama Bapak bahkan hingga dini hari. Keseruan itu bertambah ketika umpannya berhasil di makan ikan. Dengan memancing, Madin mendapatkan waktu yang banyak bersama Bapak. Sesekali mengobrol, sesekali termenung, dan sesekali bersabar jika umpan tak segera menarik ikan dalam pancingan.

“Madin!” Ibu memanggilnya lagi.

Melihat itu, ia segera mengambil tangan ibu, menciumnya, lalu pergi ke luar rumah.

Sampai di Dermaga Panarukan Baru, Madin segera memarkir motor tak jauh dari tempat pemancingan itu. Ia segera mengeluarkan dua pancing yang telah dibawa, juga umpan agar menarik ikan. Ada dua jenis umpan yang ia bawa, yakni udang dan *rotos*^[1]. Dua jenis itu diletakkan di pancingan yang berbeda. Kemudian, Madin memilih menggunakan pancing yang berisi *rotos* dan tentu muridnya menggunakan pancing yang berisi umpan udang.

Setelah pancing menyentuh air laut. Madin segera mengembuskan napas panjang. Ia menerima segala aroma laut yang menusuk dadanya. Aktivitas itu membuat si murid memerhatikan Madin dengan begitu intensif.

“Ada apa?”

Akhirnya, Madin mengeluarkan kalimat pertamanya.

“Sekarang saya mengerti kenapa Bapak pergi,” jawab si murid.

“Lalu?”

Murid perempuan Madin itu tak menjawab. Ia hanya tersenyum. Kemudian memberikan dua jempol.

“Kehadiran kamu di rumah juga begitu penuh kejutan.”
Terang Madin.

“Kok bisa?”

Madin pun segera berkisah, jika siang tadi Bapak berharap ia segera menikah. Katanya mumpung Bapak masih ada. Permintaan Bapak itu begitu sulit untuk diwujudkan, terlebih tak ada calon potensial. Kehadiran murid perempuannya itu malah serupa oase di padang pasir. Seolah-olah perempuan itu menjadi jawaban atas keinginan Bapak.

“Wow!”

Hanya kata itu yang terlontar dari mulut manis perempuan kelas dua belas itu. Sebelum, akhirnya keduanya disibukkan dengan gerakan pancing yang meminta untuk diambil hasilnya.

“Saya siap menjadi calon potensial bagi Bapak.”

Pernyataan murid Madin memberi daya kejut sendiri. Ia benar-benar tak menyangka muridnya menaruh harap atau hanya sekadar bercanda. Tetapi, ketika melihat wajah perempuan itu. Madin melihat ada aroma kesungguhan dan harapan yang sulit dijelaskan.

Sore hampir tenggelam. Dan, mereka harus segera kembali ke peraduan. Tapi, pernyataan murid itu benar-benar membuat Madin salah tingkah. Ia bahkan merasa kakinya tak lagi menapak di beton dermaga.

“Tidak perlu dijawab sekarang, Pak,” tukas muridnya, “Ayo, kita pulang!” ajak perempuan itu kemudian.

Mereka pun berjalan kembali ke rumah. Sepanjang perjalanan menuju tempat yang tak sekadar menjadi sarana pelepas raga dari penatnya aktivitas itu, keduanya tak sedikit pun melontarkan kata. Kata-kata yang berloncatan dalam pikiran keduanya, seolah-olah

hilang, sekalipun meminta penjelasan. Hal itu terpelihara keduanya hingga sampai rumah.

Ibu membuka pintu rumah dengan wajah cerah. Perempuan berwajah firdaus itu segera mengambil hasil tangkapan Madin dan muridnya.

“Kita bakar ya!” pinta Ibu juga sebagai petanda agar murid anaknya ikut menikmati hasil pancingan.

Madin hanya mengangguk. Begitupun muridnya. Usai itu, ia meminta diri melihat Bapak yang terbaring lemah. Sedangkan, si murid ikut Ibu mempersiapkan ikan-ikan itu menjadi lauk yang penuh kenikmatan.

Di hadapan Bapak yang sedang tertidur lelap, Madin kembali menimang-nimang perkataan muridnya. Apa mungkin perempuan itu bisa menjadi menantu yang tepat bagi orang tuanya? Madin bukannya ingin pilah-pilah, pertanyaan dalam hatinya itu sekadar memastikan bahwa rasa itu tepat atau tidak. Terlebih usia si murid masih tujuh belas tahun. Pun, jika perempuan itu menjadi jawaban atas permintaan Bapak. Ia juga harus menunggu setidaknya sampai perempuan itu mendapat ijazah SMA. Lalu, untuk hidup selanjutnya. Madin agak pesimis dengan kondisinya sekarang. Bukan berarti ia tak sadar kuasa Tuhan yang memberikan rezeki tanpa jalan yang disangka-sangka. Tetapi, sebagai seorang lelaki yang kelak menjadi pemimpin rumah tangga, ia harus bisa menghidupi keluarganya kelak. Apalagi, menikah bukan cuma antara ia dan muridnya, tetapi juga menyatukan dua keluarga.

Apa iya keluarga muridnya itu bisa menerima kondisinya?

Ah. Pertanyaan itu benar-benar menyibukkan pikiran Madin. Madin pun memilih untuk menyegarkan tubuhnya dalam baluran air kamar mandi. Tetapi, setelah melakukan aktivitas membersihkan tubuh itu. kepalanya masih saja memikirkan muridnya. Padahal, ia sangat berharap pikiran itu luruh bersama dengan busa sampo.

“Kita makan sama-sama ya!”

Begitulah ajakan Ibu membuat murid Madin seolah bagian dari keluarga sekaligus menjadi bagian dari harta yang paling berharga. Acara makan itu juga membuat Madin melihat ketulusan muridnya padanya, juga sambutan ibu yang begitu hangat pada perempuan itu. Si murid juga tampak begitu *luwes* dan tak malu-malu membuat situasi makan begitu menyentuh kalbu.

Acara makan malam itu meski hanya bertiga itu segera diakhiri. Si murid perempuan segera meminta izin pamit pergi. Katanya, malam ini ia menginap di rumah kakak dari Ayahnya yang berada di desa seberang. Sungguh jika seandainya tak ada aturan di lingkungan rukun tetangga, pastilah ibu mengajak murid Madin untuk menginap di gubuk derita mereka. Tetapi, aturan adalah aturan yang harus ditegakkan. Dan, ibu juga Madin tahu hal itu. Makanya, mereka begitu saja mengantar tamu itu ke beranda rumah.

Bapak yang tergolek di atas kasur di ruang tivi langsung dipamiti tamu itu. Perempuan itu mencium tangan Bapak begitu takzim. Bapak tanpa kata tapi menyiratkan kasih sayang yang luar biasa. Dan sesuatu yang tak terduga, ketika Madin melihat butiran kristal itu muntah dari mata Bapak. Si murid menghapus dengan tangan kanannya, seolah berkata bisa menjadi pelipur atas kesedihan dan kesakitan yang menjangkiti Bapak.

Madin tergolek tak percaya akan ikatan yang tercipta antara Bapak dan muridnya. *Apakah ini sudah waktunya?* Ia bertanya sejenak dalam pikirannya. Di sana, tak juga ditemukan jawaban atas pertanyaan itu. Tapi, melihat kejadian dan kejadian di hari ini, tiba-tiba timbul keyakinan bahwa inilah saatnya.

Madin kembali pergi ke laut pagi-pagi sekali. Ibu yang tak pergi ke pasar pagi ini membuatnya bisa leluasa pergi ke laut begitu pagi. Ia menunggu matahari terbit kali ini di penghujung dermaga. Kepergiannya yang sendiri itu juga membuatnya bisa mengenang kebersamaan yang tercipta bersama Bapak selama ini.

Aroma dan suasana laut langsung masuk ke dalam tubuh Madin serupa angin yang menusuk-nusuk. Lelaki itu tersenyum, lalu mengingat kejadian kemarin. Ia memandang laut langit. Sang

surya sebentar lagi datang, kehangatan langsung tercipta kemudian. Ia kembali tersenyum. Tersenyum begitu senang. Hingga tak sadar membuat para pemancing yang berdatangan menganggap ia orang gila baru. Ia tak peduli. Benar-benar tak peduli.

Setelah puas menikmati kekhusyukan pagi itu, Madin langsung menstater motornya menuju rumah. Di rumah yang segala keindahan itu tercipta membuat Madin tak percaya. Bahwa murid perempuannya ada di depan mata. Dan, kini membawa kedua orang tua.

Madin tak tahu apa yang ada dalam pikiran ketiga tamunya itu. Tapi, jika melihat raut wajah tiga orang itu, ia yakin kebahagiaan baru akan tercipta.

Situbondo, 05 Januari 2018 Pukul 13:38

Catatan:

[1] *Rotos*: semacam cacing yang diambil di tanah basah biasanya di dekat got.

SEBELAH MATA

Oleh : Indri Dwi Fitria

Siang itu, kelima remaja tampak bercengkrama di salah satu sudut kafé, menikmati masing-masing makanan mereka. Hari ini adalah hari terakhir mereka melaksanakan Ujian Akhir Semester, maka dari itu sepulang dari sekolah mereka memutuskan merayakan hari kebebasan mereka setelah seminggu penuh menjalani ujian. Tinggal menunggu hasilnya dan mereka akan benar-benar menikmati liburan panjang.

“Jadi, bagaimana? Kita akan berlibur ke mana?” kata Esa, pemuda dengan seragamnya yang berantakan menatap satu-persatu teman.

“Kita butuh vitamin sea, jadi pantai gimana?” Laura memberikan pendapatnya, “Aku punya rekomendasi nih, pantai Parangtritis.”

“Yogyakarta? Jauh sekali, yang dekat ‘kan juga ada. Biayanya akan tambah mahal juga kalau sampai ke Yogyakarta,” kata Audi.

“Benar kata Audi, apalagi perjalanannya jauh dari Situbondo. Bakal sangat melelahkan dengan barang bawaan yang akan kita bawa nanti.” Edo juga ikut bersuara. Laura mencebikkan bibirnya kesal, gadis itu bersedekap kesal ketika teman-temannya tak sejalan dengannya.

“Rekas pasti setuju, ya ‘kan Rekas?” Laura bertanya penuh harap pada satu-satunya temannya yang belum mengeluarkan suara.

Pemuda yang sejak tadi sibuk menghabiskan hidangannya, mulai mengangkat kepalanya.

“Aku mengikuti suara terbanyak, yang penting adalah kebersamaan kita, bukan bagaimana mewahnya tempat itu.”

“Aku yang akan menanggung biaya hotel deh, jika kalian keberatan untuk mengeluarkan uang banyak untuk ke Yogyakarta.”

Seperti yang keempatnya tahu, Laura mungkin adalah orang yang paling mampu di bidang finansialnya karena dia adalah salah satu anak pejabat DPR di sana. Tapi tak semerta-merta membuat keempatnya mau begitu saja ketika Laura menawarkan uangnya untuk mereka pakai. Mereka tidak ingin dianggap memanfaatkan Laura hanya karena gadis itu mampu.

“Kamu terdengar begitu merendahkan kita, kami tahu kami tidak sekaya kamu, tapi kami juga tidak sekere itu.” Edo menatap tak percaya pada Laura, baru pertama kali Laura tampak terlihat begitu sombong dengan apa yang dimilikinya.

“Kami hanya tidak mau menghamburkan uang orang tua begitu saja, lagipula wisata alam di Situbondo juga tak kalah bagus,” sambung Audi

“Benar, selayaknya kita ‘kan yang harus melestarikan dan memperkenalkannya pada orang-orang,” sambung Esa lagi.

“Wisata di daerah sendiri saja belum banyak yang didatangi, sudah mau ke kota lain,” kata Rekas sebagai penutup respon akan sikap Laura saat ini.

Hari itu kelimanya tampak tak sehangat biasanya, pulang ke rumah masing-masing adalah cara satu-satunya untuk menyurutkan emosi kelimanya.

-o-o-o-o-o-

Sesampainya di rumah Laura langung bergegas mandi dan menuju ke ruang tengah, tempat di mana Bundanya sedang menonton TV. Laura langung duduk di samping Bundanya dengan raut wajah bercampur kesal dan sedih, sehingga menyebabkan Bundanya bertanya karena kebingungan. Bukannya bahagia karena tinggal menunggu hasil ujian keluar dan liburan, anaknya malah terlihat sebaliknya.

“Kamu kenapa Ra?”

“Aku kesal dengan Edo, Esa, Audi, dan Rekas. Mereka tidak setuju untuk liburan ke Yogyakarta! Padahal aku sudah mengatakan aku yang akan menanggung biayanya, kalau mereka tidak keluar uang banyak.”

“Hei, tidak boleh seperti itu. Mungkin mereka punya kendala lain selain finansial, lagipula yang kota ini kan juga ada Sayang. Kenapa harus ke kota lain? Di sini aja belum kamu jajakin semua.”

“Perkataan Bunda kenapa sama dengan mereka, apa salahnya juga? Di sini enggak sebagus yang di kota lain Bunda,” keluh Laura.

“Memang kamu sudah pernah tahu sebagus apa kota lain dengan kota ini? Kamu aja giliran diajak ke pantai Pasir Putih saja malas, Nak. Mana bisa bandinginnya coba?”

Laura cemberut kala mendebat perkataan mamanya.

“Gajah di pelupuk mata tidak tampak dibanding semut di ujung pulau. Seperti kamu ini, kamu enggak bisa melihat sisi keindahan dari kotamu dan malah terfokus pada keindahan di kota lain.”

Laura mendengarkan dan meskipun kesal tapi ia mengakui jika ia terlampaui tidak tertarik memang dengan wisata alam di kotanya ini. Ia memang terlalu buta tentang yang ada di kota sendirinya karena *mindset*-nya sudah terlanjur mengatakan bahwa Situbondo itu tidak punya apa-apa yang menarik dan indah.

“Ra, bukankah kamu pernah bilang bahwa kamu tidak rela jika budaya Indonesia ini diakui oleh negara lain. Tapi kenapa kamu justru enggak ngelaksanakan itu. Ini baru kota kita sendiri, banyak wisata yang ada di daerah perbatasan yang sekarang lebih dikenal sebagai milik kota tetangga daripada milik kota kita. Kalo benar-benar diabaikan bukankah bisa saja kota tetangga kita mengakusisi wisata itu? Kalo dari kota tetangga saja kita gagal menjaganya bagaimana kita mau menjaga budaya Indonesia yang tersebar di banyak pulau lainnya?”

Lagi-lagi Laura mengiyakan dalam hati. Dahulu ketika ia menonton berita tentang negara tetangga yang mengakui kebudayaan negaranya, gadis itu kesal bukan kepalang. Laura baru sadar akan maksud dari ucapan sang Bunda. Ia tidak seharusnya meremehkan wisata kota sendiri. Justru ia seharusnya menunjukkan dengan bangga.

Memang manusia terkadang bercuap-cuap tentang ini-itu kepada manusia lainnya, tapi nyatanya mereka sendiri lupa dan tak jarang melakukan kesalahan yang sama.

“Baiklah Ma, Laura rasa Laura akan mencoba menerima ajakan mereka. Makasih Ma, udah bikin Laura sadar tentang sikap Laura yang salah ini.”

“Iya nak, udah gih sana. Hubungin temen kamu ajak baikan. Gak baik musuhan lama-lama.”

Laura mengangguk dan segera menuju kamarnya. Ia sadar bahwa ia tidak seharusnya egois. Ia segera mengirimkan ucapan maaf kepada keempatnya. Namun pesannya belum dibalas oleh siapa pun, bahkan hingga keesokan harinya.

-O-O-O-O-O-

“Ayolah teman-teman, maafkan aku. Aku akui sikap aku kemarin salah banget.” Laura menghadang jalan Rekas, Edo, Audi, dan Esa yang akan menuju ke lapangan untuk menonton pertandingan basket karena sekarang sedang *classmeeting*.

“Memang!” jawab keempatnya kompak membuat Laura terkejut.

“Plis, aku tidak akan mengulanginya lagi. Maafkan aku. Aku mau kok liburan keliling Situbondo aja. Serius deh!” Wajah-wajah datar itu kemudian tersenyum dan tertawa.

“Memang menyenangkan sekali melihat Laura kalang kabut,” mereka tertawa kembali membuat Laura hanya mampu melemparkan dengusan kesal.

“Jadi kapan?”

“Senin pagi kita kumpul di rumah Laura oke?” saran Esa yang kemudian dianggukki oleh keempat temannya yang lain. “Kita mulai perjalanan dari daerah paling timur Situbondo. Kita ke Baluran!”

-O-O-O-O-

Hari berlalu dengan cepat, Senin pagi yang cerah itu kini kelimanya telah siap bersama tas yang berisi segala macam kebutuhannya untuk berjalan-jalan seharian penuh. Dengan

menggunakan mobil yang disupiri sendiri oleh Edo, mereka menuju ke wilayah Baluran. Dua jam kemudian keduanya telah sampai di sana. Sinar matahari yang terik tak menghalangi mereka ketika sampai di sana. Melewati jalanan di tengah padang savana.

Tak pelak Laura terpesona dengan pemandangannya, ini kali pertamanya dia datang ke sini. Sedikit malu menjadi orang Situbondo tapi hampir tidak tahu dan tidak pernah mendatangi wisata-wisata mana saja yang ada di kotanya sendiri.

Beberapa meter setelahnya mereka sampai di Savana Bekol dan mengambil foto dengan latar belakang savana itu. Edo berteriak senang ketika melihat sekumpulan rusa yang tak jauh dari mereka sedang memakan rerumputan. Laura juga berteriak senang karena bisa melihatnya. Pengalaman ini terasa lebih menyenangkan daripada berjalan-jalan di Taman Safari seperti yang pernah ia datangi. Semua yang ada di Baluran terasa begitu alami.

Selepas itu mereka mampir ke Pantai Bama yang berjarak 2 KM dari pintu masuk. Jalanan menuju ke sana sedikit sulit karena jalannya masih berbatu. Mereka melihat sekumpulan monyet yang meloncat dari satu pohon ke pohon lain. Sesampainya di sana, lautan biru di depan mereka tampak memanggil.

Tanpa pikir panjang mereka langsung berlari ke arah pantai sementara Audi dan Laura memilih berlarian menyusuri bibir pantai sedangkan ketiga temannya yang lain memilih berenang lengkap dengan kacamata renangnya hanya untuk bersnorkling di sana.

Laura benar-benar merasa bahagia, ia tidak membayangkan bagaimana jika ia tetap keras kepala dan akhirnya tidak ikut mereka dalam liburan ini, mungkin liburannya tidak akan seru. Ia sadar bahwa liburan dengan mereka itu yang penting adalah kebersamaannya, mau semewah apa pun jika tidak ada teman-teman seperti mereka mungkin liburannya hanya akan biasa saja.

Dan gadis itu akui Baluran memang *Africa van Java*, tidak perlu jauh-jauh ke Afrika untuk merasakannya, ia memilikinya di kotanya! Rekas, Esa, dan Edo sudah berganti pakaian bersih lagi.

Mereka memutuskan untuk duduk di bawah pepohonan sembari menikmati panorama di depan mereka.

“Bentar lagi kita ke Arung Jeram oke?” kata Esa.

“Loh di Situbondo ada emang?” tukas Laura.

“Ada lah Neng, kudet ‘kan, sibuk liatin wisata di luar sih. Situbondo banyak obyek wisatanya, huuu!” balas Edo

Laura mengangguk. “Iya-iya, mulai sekarang aku akan lebih mencintai kotaku ini. Nyesel kenapa gak mau nyoba *explore* dari dulu.” Keempatnya ketawa terhadap Laura yang cengengesan. Mereka menuju Arung Jeram yang berlokasi di Desa Bantal, Kec Asembagus, Situbondo. Tepatnya di Dusun Samir. Lalu mereka menuju Pantai Pasir Putih karena seperti yang mereka semua tahu, semenjak beranjak dewasa Laura lebih suka berwisata di luar kota dan wisata yang berada di dekat jangkauannya hampir tidak pernah dikunjungi. Tiba di Pantai Pasir Putih mereka memilih menaiki perahu sewa yang di dalamnya terdapat kaca untuk melihat biota laut tanpa perlu melakukan *snorkling*, karena mereka memang sudah lelah bermain hampir seharian ini. Perjalanan mereka hari ini diakhiri dengan menikmati terbenamnya Sang surya di atas perahu itu.

“Besok kita daki puncak Ringgit, mau gak?”

“Ada?” tanya Laura.

“Ada dong!” sahut keempatnya dengan menahan tawa melihat ketidaktahuan temannya ini.

Laura mengangguk semangat, ia terpukau ternyata kotanya keren juga! Dan ia bangga berada di Situbondo! Ia menyesal karena menganggap sebelah mata terhadap kota kecilnya yang penuh potensi wisata ini! Laura penasaran, tempat-tempat mana lagi yang akan mereka beritahu kepada Laura yang masih buta dengan kota kelahirannya!

RINTIK AIR KEBAHAGIAAN

Oleh : Levana Azalika

Hujan. Satu kata membahagiakan yang bisa menyakiti banyak orang. Sebenarnya, aku tak begitu mengerti dengan banyak hal pilu yang terjadi karena hujan. Padahal, jika bisa memandangnya dari sisi lain, hujan itu adalah sebuah titik paling hakiki yang bisa membuat manusia merasakan kebahagiaan sederhana yang diciptakan olehnya.

Aroma tanahnya sangat khas dan menenangkan. Dinginnya membuatku hanya mampu tersenyum tipis karena harus menahan tubuhku yang mulai bergetar. Perkenalkan, namaku Shania Gracia. Jika ditanya perihal aku membahas hujan pada halaman pertama ceritaku, sudah pasti jawaban yang akan aku berikan adalah karena aku menyukainya. Bagiku, hujan adalah sebuah alunan musik indah yang dapat membuatku merinding dan *doki-doki*.

Aku hanya mampu tersenyum simpul saat ombak pantai seperti melambai-lambai kepada sang hujan agar menyerukan kepadaku untuk segera berteduh dengan rintik air yang semakin keras menghantam pasir.

Ya, saat ini aku sedang berada di Pantai Pasir Putih. Tepatnya di Situbondo. Berada di sini selalu membuat pikiranku tenang. Rasanya selalu sama setiap pergi ke tempat yang aku suka dengan hujan yang mulai nakal membasahi tubuhku ini. Entah berapa lama lagi aku akan bertahan di guyur oleh rintik air yang sengaja Tuhan teteskan ke bumi. Bibir bawahku yang mulai bergetar, tidak aku hiraukan sama sekali untuk sekadar berlari mendekati gazebo dengan alasan berteduh.

Saat tubuhku mengatakan untuk segera menjauh dari terpaan hujan pun, aku tidak menghiraukannya sama sekali. Aku terlalu

sayang untuk melewatkan segala hal yang aku sukai hari ini. Pantai dan hujan.

Rasanya membahagiakan jika bisa merasakan kedua hal yang aku sukai itu secara bersamaan. Langit sore yang menggelap seakan berbicara kalau hari ini akan terjadi hujan yang sangat deras dan mungkin sulit untuk dihentikan. Tetapi, percayalah. Aku tidak pernah peduli akan hal itu. Biarlah aku bahagia dengan hal sederhana ini di tengah kehidupanku yang rumit. Iya, serumit aku memahami manusia. Saat aku mengusap wajahku dengan tangan kanan karena terpaan air hujan, saat itu juga seseorang datang menghampiriku.

“Gracia!” seru seorang laki-laki bertubuh jangkung membuatku mendongakkan kepala saat merasakan sebuah payung menutupi tubuh.

“Kenapa kamu ke sini?” laki-laki yang berada di sampingku menghela napasnya.

“Aku ingin bicara sama kamu. Kalau urusan yang *more important anything* kamu sudah usai, segeralah ke gazebo.”

“Bicara saja di sini. Aku masih ingin menikmati hujan dan menghirup *petrichor*-nya.” Ucapku dengan nada lembut yang membuatnya menggelengkan kepala pelan.

“Bisakah kamu mulai memahami aku, Gre?”

Aku hanya mampu mengerutkan dahi atas perkataannya yang membingungkan itu.

“Pahami aku yang khawatir dengan keadaan kamu yang sedang tidak baik-baik saja. Itu alasan kenapa aku sangat membenci hujan. Aku nggak ingin kehilangan orang yang aku sayang untuk kedua kalinya karena hujan, Gre.”

Aku menatap teduh kedua bola matanya yang secerah mentari dan aku yang mulai mengusap pipi kanannya dengan lembut.

"Aku mengajakmu ke sini bukan tanpa alasan, Vin. Ketidaksukaanmu pada hujan, bukan berarti membuat kamu harus menjauh darinya, bukan?" tanyaku dengan nada seduktif pada laki-laki di sampingku yang bernama Vino.

Melihat responku yang terkesan menyebalkan di indera pendengarannya, membuat dia hanya mampu menghela napas dan mulai melangkah pergi.

"Vino, jika kamu masih menyalahkan hujan atas kematian Mama kamu, kamu salah." Ucapku yang membuatnya berbalik dan menatapku dengan tatapan mata elangnya yang tajam.

"Hujan itu adalah air mata Tuhan yang mencoba membuat umat manusia bersyukur akan kehadiran-Nya. Jika kamu masih membenci hujan hanya karena kematian Mama kamu, sama saja kamu membenci Tuhan-Mu sendiri." Vino hanya mampu menundukkan kepalanya mendengar perkataanku.

Aku tau akan sulit rasanya untuk membuatnya mengerti akan arah pembicaraanku yang mulai berbobot ini. Karena hal itulah, aku melangkah menuju Vino dan menggengam tangan kanannya untuk berjalan menuju gazebo. Bisa kulihat dia duduk dengan tenang di sampingku.

"Kamu tidak tau betapa sulitnya jadi aku, Gre."

"*For What It's Worth*. Aku hanya ingin membuat kamu melupakan masa lalu kelam itu. Tidak semua hal di hidup ini bisa kamu salahkan hanya karena kehilangan satu orang yang amat kamu sayangi."

Vino menatapku dengan senyuman bulan sabitnya.

Hah, aku merindukan senyuman itu.

"Hati kecilku mengatakan jika kamu pantas untuk bahagia, Vin. Kamu nggak perlu lagi membenci hujan hanya karena alasan klise itu." Ujarku mencoba bersikap setenang mungkin.

"Alasan klise? Itu alasan yang menurutku sangat *make sense*, Gre!" sungutnya kesal yang membuatku terkekeh ringan."

Aku memang tidak tahu persis tentang apa yang kamu alami. Tetapi, Vin. Sebenarnya, hal yang kamu benci itu adalah hal yang selama ini kamu cari."

Vino menghela napas. "Maksudmu?"

"Iya. Kamu sedang mencoba mencari kebahagiaannya lewat rasa sakit yang sedang menyelimuti dadamu. Ini kesannya sok tau, ya. Tetapi, aku melihatnya begitu, kok."

Vino menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal.

"Kamu nggak inget kata Beby JKT48 saat *speech* SSK-nya?"

"Apaan?" tanya Vino menunjukkan wajah bingungnya yang membuat Gracia terkekeh ringan.

"Kalau kesal, carilah kebahagiaannya. Dengan kata lain, kamu harus cari kebahagiaan dari hujan."

Vino tertawa kecil dan menepuk puncak kepalaku lembut. "Iya sih. Aku kira bahasamu akan terdengar berat. Tetapi, ternyata tidak. Ringan dan penuh makna."

"Aku tidak suka bahasa yang berat karena itu hanya membuat kamu semakin tidak mengerti. Kalau ada kata yang lebih sederhana, kenapa harus dengan kata yang berat?" ujarku sambil menaik- turunkan kedua alisku.

Vino menarik seutas senyum di bibirnya padaku. "Makasih ya, Gre. Hanya dengan kalimatmu saja, aku jauh lebih tenang dan merasa aman saat menghadapi hujan."

"Nih ya. Hujan itu memang tidak punya kekuatan metafisika sehingga membuat kamu tertarik padanya. Tetapi, dia akan

memberikan kebahagiaan jika kamu mau mencintainya. Ini satu langkah baik untuk kamu menghargai kehidupan ini"ujarku padanya yang menganggukan kepalanya.

"Iya, Ibu Psikolog. Hamba sangat paham dan mengerti maksud Anda. Terima kasih atas usaha sederhananya dan kata-kata indahya itu."

Aku melipat kedua tangan di dada saat Vino menjulurkan lidahnya. "Kamu seperti badut, Gre. Setelah hujan reda nanti. Bisalah kamu menghibur pengunjung pantai ini."

"Sialan!"

"Kamu laper nggak? Makan sate yuk! Tuh di sana. Lihat, bapaknya kasihan karena melihat gadis seperti kamu tidak aku beri makan." Ujarnya dengan nada usil dan membuatnya hanya mampu mendengus.

Vino menarik rambutku dan dengan cepat berlari menembus hujan menuju ke pedagang sate yang sedang berteduh di bawah toko yang ditutup.

"Vino!" Aku berteriak mengejarnya dan dia hanya menjulurkan lidah padaku.

Setidaknya, hari ini dia mau menerima keadaan yang memang sudah seharusnya ia jalani. Tentang hujan yang membuatnya terluka karena kehilangan Mamanya. Dan tentang hujan yang membuatnya terus menutup diri. Hanya kata sederhana yang bisa aku ucapkan untuk membuatnya mengerti dan mencoba menghargai salah satu kebahagiaan yang telah Tuhan berikan.

Hujan memang tidak melakukan apa pun untuk membuat manusia bisa menyukainya.

Tetapi, lewat sosok manusia yang selalu merindukan kehadirannya itulah yang membuat hujan dipandang sebagai hal yang lebih berarti diantara jutaan kebahagiaan yang ada di dunia.

Aku memang gadis biasa yang sangat jauh dari kata sempurna. Tetapi, aku, Shania Gracia hanya ingin mengubah pandangan Vito Artha bahwa mulai mencintai hujan adalah salah satu bukti bahwa kebahagiaan itu bukan hanya tentang bisa sukses di dalam hidup. Tetapi, kebahagiaan itu adalah bagaimana kita mencoba mencintai kehidupan ini dengan segala yang ada di dalamnya.

Selesai.

RINAI, SENJA, DAN POTRETMU

Oleh : Miftah Widiyan Pangastuti

Kuputuskan untuk pulang dan mengambil cuti. Meninggalkan setumpuk pekerjaan akhir tahun yang terus merongrong tak berjeda. Jika aku bisa fokus maka tak akan ada cuti sebelum malam tahun baru seperti tahun-tahun lalu. Kali ini aku benar-benar kehabisan akal dan tenaga untuk menetapkan fokus pada pekerjaan. Aku menyerah. Ditambah melihat wajahnya tiap kali berinteraksi membuatku memiliki pikiran untuk segera *resign*. Tapi tidak, aku juga masih punya tagihan KPR yang harus segera lunas, aku butuh pekerjaan ini.

Malam ini, bergegas kukemas beberapa helai baju dan keperluan harian kemudian segera melesat ke terminal. Pulang. Tidak satu pun orang rumah kukabari mengenai kepulanganku sebab mereka pasti akan melarangku. Semalam satpam kompleks keluar dari pos untuk meronda. Perjalanan menuju terminal melewati rumah kontrakannya, lelaki sebaya asal Yogyakarta sekaligus teman satu kantorku. Dialah lelaki yang telah berhasil membuatku bahagia dalam waktu singkat. Sangat indah hingga akhirnya dia katakan bahwa kami hanyalah rekan kerja yang tak mungkin memiliki mimpi menikah.

Tak lama, aku sudah duduk di dalam bus malam menuju Probolinggo. Pulang ke Situbondo dengan perjalanan lima hingga enam jam terkadang terlampau singkat bagiku dalam keadaan seperti ini. Berantakan jika kalian memintaku mendeskripsikan keadaan hatiku. Terbilang patah hati, tidak. Sebab aku sudah lama memprediksi jawaban Romi. Mungkin akan tepat dengan kosakata, 'kosong'. Aku tidak merasakan apa pun dan tidak menginginkan apa pun. Tak ada lagi tempat yang bisa kutuju selain rumah.

Sekitar pagi hari pukul 03.15, bus berhenti sempurna di terminal Situbondo. Kubiarkan penumpang lain turun dengan

barang-barang mereka. Aku tidak terburu-buru turun. Aku justru menikmati desakan seorang ibu berbadan gempal, teman sebelahku, yang juga terhimpit penumpang lain. Tuntas semua penumpang turun, aku berdiri dan segera melompat keluar bus. Terlalu pagi untuk mengabarkan pada keluarga bahwa aku pulang. Sejenak, aku menghampiri warung di seberang terminal, memesan teh hangat.

Kuhabiskan teh hangat sembari memerhatikan sekitar. Bapak tua renta yang tertidur, atau memang sengaja tidur di becaknya. Lamat-lamat kuperhatikan raut wajahnya yang tampak lelah. Mungkin beliau lelah menarik becak seharian atau justru lelah menunggu penumpang yang sangat sepi karena memilih ojol dibanding becak kayu. Pandanganku beralih ke gerobak kecil tepat di seberangku. Nenek dengan jaket lusuh terkantuk-kantuk di hadapan kacang rebus jualannya. Ditemani seorang anak kecil yang mungkin saja terbangun dan mencari kehangatan. Dia mendekap nenek tak peduli sekeliling. Usianya mungkin sekitar tiga atau empat tahun.

Kuhela napas panjang, bergumam dalam hati, “Bagaimana bisa aku meninggalkan setumpuk pekerjaan akhir tahun demi menghindari Romi sementara di luar sini masih banyak yang justru membutuhkan kemampuan materiku.”

Tak lama, adzan berkumandang. Segera kuhubungi kakak, “Kak, aku pulang. Udah di terminal Situbondo. Jemput *yak*.” Pintaku dan kututup dengan tawa kecil setelah mendengar sedikit kekegetan kakak.

Di rumah, tentu saja ibu tidak tinggal diam. Beliau terlalu cerewet untuk pagi ini, sementara aku harus segera salat. Kupamit sejenak untuk salat dan setelah itu ibu bertanya alasanku pulang tanpa kabar. Ibu terlampau hapal kebiasaan burukku, mendadak pulang saat badai menghadang.

Aku tidak banyak bercerita. Sekilas saja, cukup dengan kalimat, “Jangan tanya soal Romi lagi ya.” Dan ibu sudah sangat paham. Tidak ada lagi pembahasan pagi itu. Ibu dan semua orang di rumah bersiap aktivitas sehari-hari. Meninggalkan aku sendiri di rumah.

“Dik, bawa motor kakak ya? Kayaknya pengen jalan-jalan.”

“Gak nolak, hahaha.”

Tak lama, kakak datang bersama temannya. Motor dia letakkan di garasi dan kembali ke kantor boncengan dengan temannya.

Senja hari itu, pantai menjadi teman pertamaku yang mendengarkan kesah dalam hati. Aku duduk di salah satu gazebo sederhana pinggir jalan, membeli teh botol kesukaan Romi dari warung seberang. Kunikmati tiga tegukan teh, teringat ucapannya, “Dari semua merk teh, aku udah coba semuanya. Hasil penelitianku menyimpulkan ini yang paling pas di lidahku. Paling enak.” Kamu mengatakannya dengan ekspresi bangga, bahagia, sumringah, *exited*, lucu, dan mata bersinar-sinar seperti anak kecil dapat hadiah kesukaan. Aku selalu menunggu ekspresimu yang seperti itu. Gemas sekali.

Pantai yang kusinggahi punya nama unik, Pathek. Katanya sih karena ada singkatannya, dalam bahasa Madura Pacaran *Thekngethek*, yang artinya pacaran sembunyi-sembunyi. Entahlah mengapa namanya seperti itu, yang jelas sebenarnya aku ingin sekali mengajakmu kemari. Melihat keindahan kotaku yang memang tidak bisa kau bandingkan dengan pantai kotamu.

Coba kamu lihat, di ujung sana banyak sekali remaja dan anak-anak kecil bersama orangtuanya yang bermain di pinggir pantai. Aaa, bayangan tentangmu kembali menerkam keharmonisan otakku. Apakah kamu mengenang malam pertama kita bepergian jauh? Berkendara motor melewati lintasan laut, tak peduli pada

malam yang bergulir pagi. Kurasa semua laut akan mengingatkanku pada hari itu. Di atas motor yang terus melaju, kamu banyak bercerita tentang kehidupanmu sejak kecil, membunuh kantukku. Aku suka mendengarkan kisahmu, harmonis sekali. Seolah tidak ada masalah besar yang menghambat kebahagiaan selama 28 tahun hidupmu. Berbeda denganku yang telah mengawali pergulatan batin saat usia kelas 6 SD.

Ponselku berbunyi, ada namamu di layar. Sejenak aku ragu untuk menerima panggilan videomu. Hingga panggilan keempat, kuterima panggilanmu. Tampak wajahmu memenuhi layar ponsel. Aku melawan keinginan untuk mengatakan, “Aku kangen kamu.”

“Kamu cuti? Kok gak ngajakin? Di mana sekarang?”

“Rom, boleh gak aku minta tolong kita gak usah komunikasi untuk sementara waktu? Entar kalau aku udah oke, aku hubungi kamu. Ya?”

“Kamu kenapa?” tanyanya sambil mengambil segelas cokelat dingin dari meja di sampingnya.

“Rom, aku tuh lagi patah hati gara-gara kamu. Pengertian dikit napa sih,” jawabku lugas, tanpa tedeng aling-aling. Sesuai perjanjian kami, jujur meski menyakitkan.

Sejenak Romi diam, bingung merespons antipatiku, “Iya deh. Terserah kamu, May.” Kemudian dia menutup panggilan video.

Aku menghela napas panjang, mengusap wajah dengan penuh rasa bersalah sekaligus kesal tanpa alasan. Apalah kesalahan Romi hingga aku bersikap dingin padanya. Tak mampu menolak sikap manisnya membuatku semakin merasa bodoh.

Matahari mulai tenggelam, senja kali ini kuakhiri dengan sekelebatan ingatan tentang Romi. Romi menyempurnakan luka itu lewat panggilan videonya. Gagal sudah hari ini menuntaskan keinginan melupakan Romi. Seolah memahami hatiku, langit memberikan rinai, sedikit menyejukkan hatiku yang mulai gersang.

Kulaju motor perlahan, menikmati rinai senja hari ini. Terima kasih, Tuhan.

Hari kedua aku di rumah, suasana hati tidak banyak berubah. Keponakan yang terlampau aktif pun belum mampu mengalihkan perhatian. Tawaran kuliner dari ibu pun tak membuatku tergerak sempurna. Kusengkali janji pada hati dua tahun lalu, bahwa aku tak akan lagi mudah menangis hanya karena jatuh hati.

Senja yang kulewati di bukit sebelah rumah, berbekal sebotol air mineral dan novel pinjaman Romi sebulan yang lalu. Ada bukit rindang di masa penghujan seperti saat ini di samping rumahku. Hanya butuh lima menit, bukit terpampang nyata di depan mata. Aku suka duduk di gundukan datar setelah sekitar lima menit mendaki, dapat kulihat rimbunan pohon yang diselingi bangunan perumahan. Di ujung penglihatan ada garis pantai dan sawah-sawah menghijau. Benar-benar indah.

Senandung lagu di telinga, hamparan kota di mata, novel di tangan, dan sesekali menegak air dingin menyegarkan kerongkongan. Tanpa terasa telah berlangsung hampir dua jam aktivitasku di atas bukit. Sekelebat aku teringat Romi, novel yang kubaca mengingatkan adegan bersama Romi di malam hujan saat kami mengerjakan salah satu proyek Romi yang harus segera tuntas. Kami berdua kelaparan dan memilih segera beli tahu *tek-tek*, orang menyebutnya tahu telur. Hujan deras, keinginan keluar membeli makan tertunda. Kami punya pilihan untuk pesan lewat tukang ojol, tapi nyatanya tidak ada satu pun kurir yang menerima order kami. Mungkin karena hujan terlampau deras.

“Pake jas ujan yuk?” celetukku iseng, dalam otakku hanya ada keasikan bermain hujan. Bukan lagi membeli makan.

“Mau?” tanya Romi meragukan ideku.

Aku semakin semangat, “Iya, ayok!”

“Kamu pulang dulu dong? Ambil jas ujan?”

“Gak ada pinjaman di sini aja?”

“Ada sih, coba aja ya.” Romi masuk ke dalam rumah dan keluar membawa jas hujan entah milik siapa. Kami langsung menggunakan jas hujan masing-masing.

Jadilah kami keluar, beli tahu tek-tek. Makan di bawah pohon besar, sedikit terlindung dari air hujan. Jadilah kami tetap menggunakan jas hujan masing-masing. Piring kami banyak menampung air hujan, meski tidak sampai jadi kuah sih. Kami sedih? Tidak, kami justru menikmati kekonyolan itu.

Kututup novel setelah memberi tanda di halaman aku berhenti membaca, kulepas *earphone* dan menghentikan *playlist*. Hatiku kosong. Kenangan demi kenangan bersama Romi memang berkeliaran tanpa aturan, namun aku merasa hampa, seolah tidak ada lagi hal yang kusesali. Aku tahu, menghindari panggilan video, telepon, atau *chat* Romi hanya akan menjadikan luka ini semakin menganga luas.

Biarlah Romi tidak menyadari bahwa kedekatannya dengan salah satu perempuan pegawai kantor sebelah membuatku merasa tersingkirkan. Kedekatan kami hanya menjadi kebahagiaanku sepihak, aku harus menerima kenyataan itu. Bagi Romi, aku hanya sekadar teman kantor yang terlalu mudah diajak keluar bersama, tidak lebih.

Perjalanan pulang ke rumah telah kuputuskan untuk menghubungi Romi, menjadikan dia seperti yang dia mau, “Kita jalan gak usah pake hati.”

Ponsel yang tengah kutinggalkan di atas lemari baju ibu segera kusambar dan kutulis pesan, “Hai, Rom. Sehat?”

Tanpa menunggu balasan Romi, kembali kututup ponselku, meninggalkannya lagi di atas lemari. Cukuplah satu pesan tadi mewakili kesiapanku menghadapi luka lain yang Romi tawarkan

tanpa ia sadari. Akan kuhabiskan jatahku terluka hingga kelak aku tak perlu lagi mengalami luka.

“Tadi Viki telepon Ibu. Dia bilang akan segera ke sini untuk lamar kamu.” Berita yang membuatku tersungkur tak percaya. Kulepaskan Romi dan datang Viki dengan niat terbaik yang telah lama kutunggu. Entahlah, memang terlalu mendadak namun aku bersyukur, Tuhan berikan aku kesembuhan hati dengan cara yang indah.

SATU

Oleh : Rizal Firdauzy Atthoriq

Aku menunduk meratap sejenak, kemudian kembali melihat jendela tanpa penutup yang menampakkan rintik air hujan berjatuhan. Hujan deras mulai berganti menjadi rintik-rintik yang menenangkan. Air mata mulai keluar dari sarangnya, setetes demi setetes hingga akhirnya terjatuh juga. Matahari mulai menutupi dirinya dengan pegunungan-pegunungan hijau di ufuk barat, warna senjanya memberikanku ketenangan lebih untuk termenung. Ditambah sejuknya udara yang minyiskan embun air hujan di dedaunan. Seakan semua suasana itu sengaja diciptakan untuk menangisi kejadian yang lalu. Kejadian yang membuatku lebih suka terdiam termenggu di tempat ini hingga saat ini.

Beberapa putaran senja yang lalu, aku masih duduk berdua dengan kekasihku di taman luar rumah kayu buatan ayah. Syantika Dwi Pertiwi, seorang wanita cantik berusia sebaya denganku yang telah bersedia menemani sebagai seorang kekasih semenjak lima tahun yang lalu. Sejak pagi di hari itu dia menatapku kosong seperti seseorang yang mulai kehilangan harapan terbesarnya. Hari itu sungguh berbeda dari semua hari yang pernah kita jalani bersama. Semua angin-angin yang menenangkan dan terbiasa ikut mengalunkan melodi saat kami tertawa seakan berubah menjadi suasana yang begitu menegangkan dan mencekam bagi siapa saja yang hendak menikmatinya. Entah bermula dari alasan yang mana, kita belum memulai satupun percakapan pada waktu itu. Semua tidak baik-baik saja. Ya, semua terasa begitu sangat berbeda.

Alunan kicauan burung-burung menebarkan suasana indah yang tersamarkan. Gonggongan anjing-anjing pegunungan seakan berusaha memecahkan suasana yang ada.

“Ren!” Dia mulai berkata dengan mata yang berkaca.

“Iya Chans?” Aku menjawab tak kalah tegangnya sambil menatap air mata yang hendak keluar dari sarangnya.

“Orang tuaku tak lagi menginginkan kita bersama. Aku juga tak bisa membantah.” Ucapannya yang begitu datar seakan membuat angin dengan mudah membawanya masuk ke dalam indra pendengaran yang diteruskan untuk mengiris organ lain di dalamnya.

Tangis mulai pecah hingga mengubah seluruh iklim suasana. Ketegangan yang ditunggu untuk cair benar-benar sudah berubah menjadi kesedihan dahsyat di hati keduanya. Aku tidak ingin berpisah, hanya saja aku tidak memiliki rangkaian kata lagi untuk mempertahankannya. Begitupun dengan nasibnya yang sudah sekian lama berusaha untuk mengubah segala pemikiran kedua orang tuanya. Pernikahan dengan orang yang sama begitulah keinginannya.

Mentari telah benar benar melenyapkan dirinya. Keheningan ini begitu lebih nyata. Derai tangis air mata dan suara isakan nyata terdengar di setiap telinga. Aku masih sangat bingung dengan segala kenyataannya. Aku harus berpisah dengan dia yang mencintaiku dengan semua kekurangan dan kelebihannya. Lima tahun yang dilewati dan dipertahankan terlihat jelas kesia-siannya. Aku memilih diam sejenak memberi waktu kosong sebelum mempertanyakan banyak hal kepadanya.

Tepat pukul enam malam aku memilih untuk berbicara dengannya. Meskipun aku tahu bagaimana yang akan terjadi pada akhirnya.

“Chans, kita masuk ke dalam! Disini mulai terasa dinginnya. Aku tidak mau melihatmu sakit.” Aku merangkulnya ke rumah kayu disana.

Sesampainya di dalam rumah kayu dia membaringkan tubuhnya di kasur yang bersanggahkan tikar dibawahnya. Dia

menatap sayu ke arahku. Tatapan itu sangat berarti bagiku. Tatapan itu membuatku mengerti bahwa dia memiliki pikiran yang sama dan tidak ingin berpisah bersamaku.

“Chans, sungguh aku tidak ingin kita berpisah. Aku ingin selalu bersama. Sungguh aku akan berusaha menjalani semuanya dan aku akan meyakinkan kedua bahwa ada beberapa hal yang tidak dapat dinilai hanya dengan kedudukan semata.”

“Ren, aku tau kamu akan berusaha. Terus berusaha. Tapi, bukankah kamu tahu sendiri, satu tahun lamanya kita berjuang bersama hanya untuk mendapatkan sepucuk restu pernikahan. Tapi, semua sia-sia bahkan kamu menjadi kaya sekalipun. Karena aku tahu yang orang tuaku mau hanyalah perpisahan entah apa alasannya.”

Aku kembali memberi tatapan penuh arti dengan mata yang masih tergenang air mata.

“Lalu kita akan selamanya berpisah?” tanyaku dengan sisa kekuatan yang ada.

“Ya, kita tidak akan pernah lagi bertatap mata hanya untuk sekedar berbicara.”

Semua kata-kata itu benar benar nyata. Aku mendengarnya dengan saksama. Air yang sejak tadi kutampung dalam kelopak mata kini berderai dengan derasnya. Hati yang sejak tadi teriris perlahan kini hancur lebur sudah. Aku lemah, aku tak bisa berbuat apa-apa.

“Jadi kau lebih memilihnya?” tanyaku setengah berbisik lirih.

“Ren, aku pernah berjanji bukan? Aku tidak akan pernah berpaling dari hatimu sejak lama. Aku yakin kamu masih mengingat semua itu. Semua hal yang terjadi di dalam kelas waktu itu. Aku akan selalu menepatinya. Aku janji.”

“Jadi?”

“Aku tidak memilih keduanya. Aku memilih untuk pergi.”

Dia beranjak dari tempat di mana dia membaringkan tubuhnya lalu kemudian berjalan meninggalkanku tanpa mengucapkan kata-kata lainnya. Dia bergerak lambat seakan tidak berdaya lagi untuk melanjutkannya. Akan tetapi perlahan dia hilang dalam pandangan mata. Semua tenagaku nyaris habis seketika. Aku berlutut di atas tanah, terpaksa menatap segalanya, menangis menjadi-jadinya tanpa memikirkan apapun di luar dirinya.

“Chans, apakah kita tidak akan pernah bisa bersama lagi? aku tidak akan pernah bisa melupakanmu seutuhnya. Aku tidak akan pernah bisa untuk itu. Chans, semuanya terasa berat bagiku. Dunia ini tidak lagi indah. Tidak lagi sempurna. Aku mencintaimu chans, aku sangat mencintaimu. Aku tahu kau juga sama. Aku tahu bahwa kita saling mencintai semuanya. Aku tahu itu. Tangisku ini rasanya tidak seberapa, atau bahkan terkena sengatan lebah saat inipun takkan ada rasanya. Hatiku sakit, pikirku kacau. Chans tidakkah kau demikian. Chans... aku sungguh mencintaimu. Jangan pergi dan jangan pernah pergi. Aku tidak akan pernah sanggup untuk ...”

“Srrrrttttt...” suara robekan pakaian terdengar ditelingaku. Meskipun suara itu terdengar samar. Aku segera keluar dengan semua sisa tenaga untuk mencari asal suara itu. Gelap, aku tidak bisa melihat. Lelah, aku lelah sejak beberapa saat. Aku merasa semua yang kulakukan tidak berguna. Aku kembali ke rumah kayu tanpa mengetahui kejadiannya.

Sang surya kembali menampakkan sinarnya. Aku terbangun dengan bergelimang air mata. Semua masih terekam sempurna bagaimana malam itu meremukkan segalanya. Aku berjalan ke luar rumah, mendekati jurang yang terdapat pohon besar di dekatnya. Terduduk malas dengan kekacauan yang ada.

Suara burung terdengar begitu indah. Namun tidak dapat membuatku menjadi bahagia. Gonggongan anjing terdengar begitu menyala tetapi tidak membuatku bergairah. Aku menatap ke

bawah. Melihat akar pohon yang tertutup darah merah. Aku belum sadar hingga aku benar benar melihatnya. Seorang wanita yang kukenal wajahnya terbaring di bawah sana.

Beberapa jam kemudian suara sirine terdengar bersautan. Anjing-anjing gunung berlari ketakutan menjauh dari sekitar lokasi kejadian. Aku masih termenung melihat mayat itu dibungkus kantong berwarna langit senja. Kakiku melangkah ikut dibelakangnya hingga tiba di rumah sakit beberapa jam lamanya. Orang tuanya datang dan turut berkalut dalam duka.

Semenjak hari itu hingga saat ini aku lebih suka di sini. Dimana semua kenangan masih nyata diingatan. Di mana semua kesedihan masih menggumpal di hati. Aku berjalan sejenak ke pohon besar tempatku menatap mayat itu. Aku termenung lalu kemudian berdiri dan sekarang, bersama angin aku ikut jatuh dalam jurang cinta itu.

NOSTALGIA ANAK SUNGAI

Oleh : Zainab Hanun Azizah

"Woi!"

Raina tetap menoleh meski tahu seruan itu bukanlah untuknya. Sedetik sebelumnya, gadis itu duduk meratap nasib dalam hati di pinggir trotoar. Kota Situbondo adalah kota kelahiran ibunya. Ibu menikah dengan pria asal Purwakarta. Lalu, menetap dan melahirkan semua anaknya di sana. Sesekali Ibu mengajak keluarganya ke Situbondo. Dan itu delapan tahun yang lalu.

Setelah wisuda S1 Ilmu Keperawatan dua bulan yang lalu di Universitas Indonesia, kedua orang tua Raina menyuruh Raina mencari pekerjaan di Situbondo. Sekaligus menemani Nenek yang hidup seorang diri.

Sempat Raina berontak. Membayangkan bagaimana dia dapat bertahan hidup di kota yang ketinggalan zaman. Mengapa tidak menyuruh anak yang lainnya? Kenapa harus Raina? Tapi, ujung-ujungnya Raina menuruti kemauan mereka.

Kembali pada seruan 'woi' yang menyadarkan lamunan Raina. Seruan itu berasal dari mulut pemuda yang kini melihat Raina dari dalam mobil. Raina mengerutkan dahi. Ternyata seruan itu untuknya.

"Iya? Siapa ya?" Pemuda itu menyipitkan mata. Dia tersenyum manis pada Raina.

"Ayo, naik saja. Kamu Raina, bukan? Masa kamu tidak ingat aku? Sumpah, wajah kamu tidak berubah sediki pun! Cuma jerawat kamu itu! Pada kemana-in? Hilang semua! Keren deh!" Seketika Raina mengenali siapa pemuda itu. Kerutan pada dahinya menghilang. Wajah pria itu memang sedikit berubah. Namun, cara bicaranya sama.

"Cerewet." Raina membuka pintu penumpang samping sopir. Memasukkan dirinya juga koper. Lalu menutup pintu. Mobil mulai melaju dengan kecepatan sedang.

"Jadi, kamu ingat aku, tidak?" Raina mengangguk.

Pemuda itu bernama Kiki. Tetangga sebelah rumah Nenek. Raina kenal dia dari Adit--sepupu Raina yang sempat bertemu delapan tahun yang lalu. Pertemuan Raina dan Adit sangat singkat. Hanya tiga hari. Sebelum keluarga Adit harus berangkat menuju tempat berikutnya.

Raina sempat berteman dengan Kiki. Itu semua karena mengenali Kiki sejak SD. Mereka bertiga menjadi teman akrab selama tiga hari. Kembali pada masa kini, mobil Kiki memasuki gang kecil dan berbelok kanan menyusuri sungai.

"Nenek menyuruh aku buat jemput kamu. Tadinya mau pesan becak, tapi *eman-eman* sama duit."

Raina mengangguk lagi. Mobil menyeberang jalan besar.

"Kamu masih ingat, tidak? Dulu, kita menghabiskan waktu bersama di sungai ini. Tangkap ikan bareng, terus masukkan ke botol, lalu dilepaskan lagi."

Raina mulai tertawa kecil mengingatnya. Tidak pernah terpikir membawa ikan hasil tangkapan itu pulang ke rumah, lalu dimasak. Khawatir orang tua bakal menginterogasi.

"Berenang bareng, saling ciprat air, benar-benar tidak peduli baju basah." Kiki berhenti sejenak, mengingat hal yang lain.

"Kamu masih ingat Adit? Yang dulu, juga suka main bareng kita di sungai? Dia itu sebenarnya teman SD-ku." Kiki menoleh pada Raina sejenak. Gadis itu mengangguk mantap. Kiki kembali memfokuskan matanya pada jalan. Mobil terus melaju.

"Ya. Tentu aku masih ingat. Sebenarnya Adit adalah sepupuku. Dan Adit dulu juga sudah memberitahuku kalau dia sudah mengenalmu sejak SD."

"Iya, sebenarnya Adit hanya tiga bulan satu kelas denganku waktu SD. Bahkan satu bangku. Dia sohibku. Tingkah lakunya yang ada-ada saja itu menjadi kenangan indah yang selalu tertempel di benakku. Tetap tak menghilang meski ada yang menghadang." Wajah Kiki menunjukkan kesedihan. Sepertinya ada sesuatu. Raina memilih diam. Mengharap ada kelanjutan kalimat.

"Aku sudah lama sekali tidak bertemu dengannya. Terakhir kali, ya, delapan tahun yang lalu, itu pun hanya tiga hari itu. Aku rindu padanya. Kira-kira, bagaimana kabarnya?"

Mata Kiki terlihat menumpukkan air mata. Namun, entah bagaimana caranya, air mata itu hilang dalam sekejap. Diam-diam, Raina terkejut. Raina mengira air mata itu bakal turun ke pipi.

Raina merasa, dia harus cepat-cepat memecahkan suasana seperti ini.

"Ha! Iya, tingkah lakunya itu loh! Masa sih, dia pakai krupuk buat umpan ikan? Konyol sekali." Kiki mulai tersenyum lebar. Sepertinya, Raina berhasil.

"Terus pas ditanya kenapa, alasannya karena itu krupuk ikan. Krupuk itu pasti buat ikan," ungkap Raina membuat Kiki tertawa.

"Tapi, sebego-begonya Adit, dia yang punya ide buat perahu-perahuan dari batok kelapa loh, Ra. Kamu masih ingat tidak? Justru dia juga selalu dapat nilai tertinggi pas ada latihan soal dan ulangan dadakan di kelas dulu."

"Benarkah? Sungguh tak terduga. Dan permainan perahu-perahuan itu juga seru sekali. Dulu, perahu aku yang mencapai garis finis duluan, hoho,"

"Ohhh, jadi kamu bilang seru, karena kamu pemenangnya? Tapi, kamu masih ingat, tidak? Gara-gara itu kita lupa pulang. Terlalu asyik. Sampai mau magrib, Ibu kamu nyariin, terus pas ketemu." Kiki tak melanjutkan kalimatnya. Raina tahu kelanjutannya. "Pas ketemu, aku kena pukul, kena cubit, dan kena marah deh." Senyum palsu Raina merekah. Menampakkan jejeran gigi. Kiki tak membahas lagi. Dia membuat Raina mengingat masa buruk yang terjadi bersamaan masa bahagia.

Suasana hening. Entah berapa lama lagi perjalanan ini usai. Entah sampai mana ujung sungai ini. Mata Raina berotasi. Dia mencari objek menarik. Dan itu terdapat pada jendela samping sopir. Tepatnya pada pemandangan sungai. Sungaiinya berwarna coklat dan banyak sampah. Raina mengernyitkan dahi. Terbesit ide untuk membuka topik pembicaraan.

"Sungai itu. Bagaimana bisa begitu?" tunjuk Raina melalui jendela.

"Begitu? Maksudnya?"

"Kayak susu indomilk coklat. Terus ada taburan meses warna-warni."

"Ohhh, itu ya? Karena kurangnya kesadaran masyarakat Situbondo akan kebersihan lingkungan. Sampah dibuang sembarangan saja di sungai."

"Ih, jorok amat. Memang tidak ada tong sampah apa? Lihatlah! Ada yang mandi sama nyuci di sungai. Apa mereka tidak jijik? Itu loh banyak sampah. Pakaiannya memang jadi bersih? Tubuhnya memang tidak gatal?" Raina menatap jijik ke arah sungai.

"Yah, begitulah. Mereka kurang sadar. Lihatlah! Ada pula yang buang air besar di sungai."

"Ohhh, pasti itu yang membuat sungai menjadi coklat. Tapi, memangnya Situbondo ini kekurangan kamar mandi apa?"

Kiki terdiam. Sepertinya sudah cukup Raina berbual. Apakah mungkin setiap orang yang datang ke Situbondo akan berbual seperti Raina? Sepertinya tidak. Itu sudah menjadi sifat Raina yang blak-blakan

Raina menjadi ragu sekali lagi. Apakah dia bisa bertahan hidup di sini? Dulu, kota ini bersih. Di mana sungai masih bening. Tak ada sampah. Tak ada kotoran manusia dan hewan yang berkeliaran di dalamnya. Jadi dulu, Raina, Kiki, dan Adit selalu bermain di sana. Namun, sekarang, sudah berubah. Melihat sungainya saja, Raina tidak ingin mendekati, apalagi harus menceburkan diri seperti dulu.

Mobil berbelok kiri. Sampah mulai terlihat dimana pun. Tidak hanya di sungai, tetapi juga di pinggir jalan. Mobil Kiki berbelok kanan kembali, memasuki Jalan Sucipto. Melaju lurus sebentar, lalu berbelok kanan memasuki gang kembali. Belok kiri untuk yang terakhir kali. Mobil pun memasuki halaman rumah yang sangat Raina kenali. Pagar besi yang masih dicat warna merah tua. Tembok rumah besar yang masih di cat warna merah muda dengan dua tiang yang terdapat pada teras rumah berwarna merah tua berkilau. Seseorang duduk di kursi goyang di teras. Dia terlihat masih sehat walaupun sudah berkulit keriput dan giginya habis.

Raina turun dari mobil. Kopernya dibawa Kiki. Raina menghampiri Nenek yang tersenyum padanya. Dia merentangkan tangan. Raina juga merentangkan tangan. Kemudian, mereka saling melepas rindu.

Nenek menunjukkan kamarnya pada Raina. Kamar itu tidak begitu besar. Cukup memuat satu ranjang ukuran sedang, lemari, dan meja belajar.

"Bersihkan badanmu dan masukkan bajumu ke lemari. Setelah itu, pergilah ke dapur. Nenek akan menunjukkan sesuatu untukmu." Nenek tersenyum penuh rahasia. Apa yang sedang direncanakannya?

Raina hanya mengangguk. Dia hanya mandi dan berganti baju. Lalu, menuju dapur. Di sana ada meja makan kecil berkaki berbentuk kotak. Di atasnya ada makanan yang tertutup tudung saji.

Raina melihat sekeliling. Ada lemari kaca isi beberapa piring, gelas, mangkok, dan berbagai macam wadah. Ada kompor beserta gas. Ada tempat cucinya. Ada rak isi bumbu-bumbu masak. Terakhir, ada dispenser dan kulkas. Semuanya tertata rapi dan bersih. Kemudian, Nenek muncul dari belakang Raina. Perempuan paruh baya itu membuka tudung saji membuat Raina tahu jika di tempat itu ada cairan bumbu kacang, bala-bala, taoge, dan kangkung.

"Apa itu, Nek?" tanya Raina. Dia langsung mengingat tentang di kota Purwakarta disajikan dengan kuah berwarna kuning dengan taburan bawang goreng, seledri, dan suwiran ayam.

"Namanya *tajhin palappa*. Makanan khas kota Situbondo. Bubur yang disajikan dengan bumbu kacang, taoge, kangkung, dan hongkong." Nenek menunjukkannya satu per satu.

"Sebentar Nek. Ini, *hongkong*?" Raina menunjuk pada gorengan yang Raina tahu namanya adalah *bala-bala*. Nenek mengangguk. Sepertinya *hongkong* sebutannya di kota Situbondo. Dan *bala-bala* sebutannya di kota asal Raina. Raina duduk berhadapan dengan makanan itu. Dia meneguk ludah. Apa rasanya enak? Dia mulai menyendok bubur itu. Mengunyahnya sedikit dan langsung telan. Raina memasang muka datar. Rasanya

5 LELAKI OMBAK

Cerpen : Zyadah*

HARI KE 95

Ini hari ke sembilan puluh lima dari hari pernikahanku dengan lelaki yang usianya terpaut jarak delapan tahun denganku. Lelaki pilihan orang tua yang ayah jumpai di pinggiran kota, yang pertemuannya semudah pertemuan manusia di laman pertama *Google*. Lelaki yang membius ayah saat pertama kali berjumpa dengannya lantaran pertolongannya yang spontan, memberinya baju ganti setelah keduanya basah kuyup diguyur hujan deras, juga membayari ayah dan ibu makan di warung Sate Madura. Lalu serta merta niat perjodohan itu begitu saja terlintas dan aku percaya pilihan ayah.

Lelaki yang saat pertama kali aku bertemu dengannya warna dalam hidupku membias spektrum warna pelangi. Lelaki yang wajahnya menyimpan sejuta keindahan dan tubuhnya serupa pohon besar yang meneduhiku. Lelaki yang pertama sekaligus yang terakhir, membuatku jatuh cinta setengah mati.

HARI KE 96

Sejak kepergiannya, setiap aku terjaga dari tidur menjelang pagi, aku selalu menatap deretan angka pada kalender meja di sisi tempat tidurku. Tidak mungkin rasanya bagiku untuk melewatkan aktivitas ini. Apalagi begitu aku tahu kini tengah mengandung anaknya. Rasanya waktu berjalan dengan sangat lamban, lebih lamban dari seekor bekicot yang berangsur di dinding berlumut pada musim hujan.

HARI KE 97

Pernikahan ini kupikir adalah pernikahan teraneh di muka bumi, setahuku. Bagaimana tidak? Pernikahan lazim dengan bersatunya dua manusia dengan segenap rasa indah di dalamnya,

dan belum pernah ada kisah cinta sepasang manusia yang saling rela dengan pernikahan sekaligus merancang suatu perpisahan. Belum pernah ada, setahuku.

Di hari ke sembilan puluh tujuh ini, saat aku tengah memulai babak baru dalam hidupku sebagai perempuan mengandung, suamiku menghilang entah ke mana. Dia tidak tahu bahwa pada masa-masa awal kehamilan, perempuan banyak melewati hari-harinya dengan rasa mual yang tidak wajar dan perilaku manja yang berlebihan. Dan aku menatap barisan angka pada kalender tak lain hanya untuk menandai tanggal di mana ia akan datang dari kepergiannya yang sangat misterius itu.

Menunggunya setiap detik, menahan amarah rindu sekaligus bertahan dalam kondisi kandungan yang rentan dengan 'bahaya'. Aku harus mencegah amarah rindu ini berlarut menjalari waktu demi kesehatan janinku. Aku menghibur diri dengan menghabiskan waktu di sisi jendela, memandangi gerimis yang jatuh perlahan. Atau duduk di kursi goyang yang terletak di teras samping rumah, sambil mendengarkan *murattal* Quran dari *music player*. Tidur, jika bosan atau lelah melakukan keduanya.

HARI KE 105

Pagi-pagi sekali ponselku berdering. Aku yang sedang menemani Simbok memasak di dapur, terkejut, senang bukan main. Aku tahu, itu pasti telepon dari suamiku. Segera aku ke kamar untuk mengambil ponselku.

"Oh, Ibu. Wa'alaikumsalam," aku menghela napas. "Alhamdulillah kabar Sari baik, Bu. Ayah dan Ibu apa kabar? Alhamdulillah kalau begitu. Apa? Firasat buruk? Maksud Ibu? Ah, tidak, Bu. Sari baik-baik saja. Sari sehat, cucu Ibu juga sehat. Mas Har? Eh ... Emm ... Mas Har juga sehat kok, Bu. Iya, Bu. Dia sangat perhatian pada Sari. Dia sangat menyayangi Sari. Dia sedang olahraga di halaman samping, Bu."

Obrolan di ponsel dengan orangtua di kampung kelahiran selalu berisi dengan kepura-puraan. Aku yakin, angin pasti mengabarkan perihal kesedihanku kepada ayah dan ibu. Keduanya pasti merasakan apa yang sedang kualami saat ini.

HARI KE 115

Ini sudah hari ke seratus lima belas dari hari pernikahanku. Aku membuka tiga lembar berlalu kalender mejaku. Persis baru dua minggu usia pernikahanku, lelaki yang belum sempat kukenali karakter pribadinya itu meninggalkanku. Sudah tiga bulan lebih dia pergi. Hanya aku, Simbok dan suaminya yang menjadi satpam di rumah ini yang tahu kepergiannya. Simbok selalu menyuntikkan pikiran positif padaku. Ia selalu memastikan bahwa Mas Har adalah lelaki yang sangat baik dan aku beruntung telah dipilihnya sebagai istri. Beruntung? Ya, beruntung telah dibuatnya menunggu sedemikian lamanya.

“Mba Sari, Mas Har itu sangat baik hatinya lho!” aku teringat pernyataannya. Simbok selalu setia melayaniku, membuatkan masakan apa pun yang sedang kuidamkan.

“Baik hati gimana?” tanyaku setengah hati.

“Lah, ya, baik hati pokoknya. Kalau bukan karena Mas Har, Mbok dan Kang Jupri tak mungkin punya tempat tinggal dan pekerjaan seperti selatan,” jawab Simbok. Ini jawaban yang selalu perempuan gendut itu ulang.

“Kalau itu saya hafal jawabanmu, Mbok.” Aku menghela napas.

“Sebelum menikah dengan Mba Sari, Mas Har memang sangat jarang pulang. Sebulan cuma pulang sekali.”

“Nah, ini sudah tiga bulan, Mbok. Saya telepon tidak diangkat. Dia mengangkat telepon saya hanya sekali dan itu pun cuma kebetulan, saat saya hendak mengabarinya bahwa saya hamil,” sergahku panjang lebar. Simbok terdiam sejenak.

“Mbak, kedatangan Mas Har selalu membuat kami senang. Mas Har selalu bawa oleh-oleh yang sangat banyak. Baju, kue, dan tak lupa sebelum Mas Har pergi lagi dia selalu memberi kami uang yang lebih dari jatah gaji kami.” Simbok berujar dengan semangat.

“Dia memang sangat dermawan. Tapi sejak awal saya tidak tahu dia sebenarnya bekerja apa,” jawabku hambar.

“Mba Sari tidak usah khawatir. Mas Har orangnya taat beribadah, ‘kan? Semua pekerjaannya pasti aman kok, Mba Sari.” Lagi-lagi Simbok menenangkan. Tiba-tiba aku merindukan sosoknya saat tengah bersujud. Mas Har. Dia itu ... Seperti pohon rimbun, yang selalu meneduhiku.

HARI KE 122

Selepas sembahyang Isya hujan turun sangat deras. Lampu mati. Seluruh rumah menjadi gelap. Mungkin pemadaman listrik dari pusat. Petir menyambar berkilat-kilat menimbulkan denyar cahaya dari balik jendela. Angin bertiup kencang menerbangkan lembar-lembar tirai berbahan beludru pada setiap kusen jendela. Situasi yang demikian semakin memperparah kecemasanku. Seharusnya Mas Har ada di sini.

Menjelang subuh, lampu kembali menyala. Terdengar suara bel dari pintu depan. Pagi buta begini, apakah itu Mas Har? Dengan masih menggunakan mukena segera aku ke ruang tamu untuk membukakan pintu, berharap seorang yang datang adalah Mas Har. Aku yakin, pasti Mas Har! Siapa lagi kalau bukan dia?

Kubuka pintu. Benar. Mas Har. Di sampingnya berdiri Kang Jupri yang di bahunya berselempang sarung, lalu meninggalkan kami berdua.

“Assalamualaikum, Sari!” ucapnya.

“Walaikumsalam, Mas Har!” kujawab dengan kelu. Selaput bening di mataku jatuh. Kucium tangannya. Kuajak ia segera ke kamar. Ada yang berbeda dengan wajahnya. Kuperhatikan kulitnya

tampak gelap, tidak seperti dulu yang cerah. Jika sampai hati, sebenarnya aku ingin menangis kencang di sisinya dan menanyakan dari mana saja dirinya selama ini, sambil memukul-mukul dadanya. Tapi tidak. Aku tahu dia pulang dengan tubuh yang sangat lelah. Semua perasaan kacau itu kutahan dengan sekuat hati.

“Kalau saya boleh tahu, Mas Har dari mana?” tanyaku pelan begitu Mas Har selesai sarapan.

Lelaki itu tersenyum. Aku tahu betul dia mengerti perasaanku. *Duh, Tuhan!*

“Sari tidak usah cemas. Ini hanya sementara. Asalkan Sari dan anak kita sehat, juga saya sehat, semua akan baik-baik saja. Ini hanya sementara,” Mas Har meyakinkanku. Yaya, aku percaya sepenuhnya padamu, Mas. “Nanti malam saya berangkat lagi, Sari.” imbuhnya. Kaget aku dibuatnya. Pergi lagi?

Baiklah. Silakan.

Malam itu tepat pukul tujuh, selang beberapa menit setelah Mas Har berangkat, kuminta Kang Jupri untuk menguntit ke mana Mas Har pergi. Ke mana pun. Sampai terungkap di mana tempat yang selalu dirahasiakan Mas Har dariku.

Satu jam tak ada kabar.

“Mbak Sari, saya kok jadi cemas begini, ya?” Simbok yang sejak tadi duduk di sebelahku berujar. Aku diam tak menanggapi. “Mbak, kok perasaan saya *ndak* enak, ya? Kalau Mas Har punya anu gimana?” ujarinya lagi.

“Anu gimana maksudnya?”

“Kalau Mas Har punya perempuan simpanan, gimana?” Simbok terdengar ragu mengatakannya. Perkataan Simbok mengejutkanku. Nyaris. Ini seperti petir yang menyambar gardu listrik!

TIDAK MUNGKIN!

Napasku tercekat. Aku memilih untuk tidak menanggapi perkataan Simbok. Aku juga tidak boleh menuduh suamiku dengan tanpa bukti. Tahu sendiri, banyak pertengkaran di dalam keluarga timbul karena salah satu di antara suami atau istri mendengarkan gosip atau perkataan tidak jelas dari orang luar. Dan ini sungguh tidak patut.

Tapi kalau perkataan Simbok benar, bagaimana? Hufffft ... Itu perkara lain!

Kuputuskan untuk menelpon Ibu.

“Assalamu’alaikum. Ya, Bu, Sari sehat kok. Mas Har juga kabarnya baik. Ibu bagaimana? Oh, alhamdulillah. Bu, Sari ingin tanya. Ehmm ... Ibu bahagia dengan pernikahan Sari dan Mas Har? Sari hanya bertanya, Bu. Tidak ada masalah, Bu, sungguh. Begitukah? Ya, Bu. Doakan Sari selalu ya, Bu. Ya, Sari merasa menjadi perempuan yang paling bahagia di dunia ini. Baiklah, Ibu dan Ayah selalu jaga kesehatan, ya. Wa’alaikumsalam.”

Setiap menelepon ibu dan ayah, tidak ada satu pun yang kurasakan selain ketenangan hati. Anak perempuan kendati telah menikah, selalu merasa dirinya masih kanak-kanak setiap bersikap pada orangtuanya. Barusan ibu bilang, bahwa Mas Har bukan lelaki sembarangan, dan ia adalah lelaki istimewa yang dikirimkan Tuhan untukku, sebagaimana ayah bagi ibu.

Memang, saat kami belum menikah, salat *istikharah*¹ yang dilakukan ayah sampai belasan kali, membuahkan mimpi yang beralamat baik. Ayah selalu bermimpi yang sama dalam beberapa malam, bertemu dengan Mas Har setelah pulang dari jumatatan dengan seulas senyum yang menawan serta tubuh yang mencuat bercahaya di antara orang banyak.

¹ Solat yang dianjurkan untuk dilakukan saat sedang menentukan sebuah pilihan.

Tetapi jika Mas Har tak punya perempuan simpanan, bisa saja statusku yang sebagai perempuan simpanan?

Pikiran buruk itu muncul tenggelam seperti lumba-lumba di laut lepas.

Kang Jupri datang. Setelah dua jam lebih, akhirnya!

“Mba Sari, saya melihat Mas Har pergi ke pasar di kota sebelah. Mas Har tampak tertawa lepas dengan preman-preman yang rambutnya gondrong gitu.” Kang Jupri melapor dengan nada bicara sedikit gugup.

“Ke pasar??? Kang Jupri melihat jelas itu Mas Har, kan? Kang Jupri tidak salah lihat, kan?” tanyaku memastikan persaksiannya tidak main-main.

“Saya dengan jelas melihat Mas Har, Mbak. Saya tidak bohong. Saya jujur,” jawab Kang Jupri pasti.

Aku hanya diam. Tak ada yang bisa kuterka tanpa kejujuran langsung dari Mas Har.

HARI KE 220

“Dulu, saat Hariandi masih umur tujuh tahun, ia sering tenggelam di laut, Nak. Ia selalu memaksa kakeknya yang nelayan ulung untuk ikut mencari ikan ke tengah laut dan Hariandi ingin sekali pandai berenang.” Aku baru tahu kalau Mas Har berdarah pelaut. “Bukan main ketakutan Ibu saat kecintaan Har pada laut muncul. Ibu tak ingin dia seperti kakeknya, meninggal--tenggelam di laut. Saat melaut dan ada badai, perahu kakeknya karam. Bersama lima teman lainnya, hanya kakek Hariandi yang tidak ditemukan jenazahnya hingga saat ini. Itu juga mungkin karena wasiatnya sendiri yang ingin wafat dan ‘dikubur’ di tengah laut.” Ibu mertuaku bercerita panjang tentang Mas Har.

“Lalu, apa ada hubungannya dengan Mas Har yang sering menghilang?” tanyaku. Kudengar napas ibu mendesah.

“Itu yang sampai saat ini Ibu takutkan, Nak. Sejak masih kecil, setiap musim hujan atau angin kencang, tentu, karenanya ombak di laut sedang ganas, Hariandi selalu pergi tanpa pamit.”

“Kenapa begitu, Bu? Sarinah tidak mengerti.”

“Mungkin karena, salah satunya, *tamunih*² Hariandi dibuang ke laut oleh kakeknya,” jawab Ibu.

Aku hanya diam. Tak ada sepatah kata pun yang dapat kukatakan. Tiba-tiba kurasa perutku bergerak. Bayi yang ada dalam perutku menendang-nendang. Mas Har sudah tidak pergi lama-lama lagi. Ia sudah berhenti menjadi lelaki ombak. Sejak kemarin ia hanya sibuk dengan proyek besarnya di pesisir, membangun gedung pelayanan masyarakat pesisir dan menggalai distribusi dan ekspor ikan.

² Bahasa Madura dari Ari-ari atau Plasenta bayi.

BIODATA PENULIS

Adelia Feby Ramadhani. Lahir di Situbondo tepatnya 18 Desember 2000.

Baiq Cynthia penyuka senja dan hujan merupakan seorang penulis, editor di sebuah penerbitan indie, blogger dan juga *content writer*. Menulis membuatmu ada, *tagline* yang sering ia katakan. Karena itu teruslah meniti jejak tulisan. Bisa disapa melalui IG: Baiq Cynthia dan www.baiqcynthia.com

Beny Aji

Fachrur Rozi Alfarabi Anak bungsu dari dua bersaudara yang menyukai dunia Islam dan filsafat. Ig: @rozi_alfarabi

Faisol Abrori Blogger di www.jejakbiru.com dan www.faisol.id sedang bersekolah di MAN 1 Jember, kontak via IG @si.rori

Izza Azzurini. Seorang siswi di SMAN 2 Situbondo yang gemar menulis puisi. Bisa dihubungi melalui: Instagram: @zzzzazrn atau E-mail: izza1906@gmail.com

Luluk Belgis Nuril Aini (23). Lulusan Universitas Jember 2017. Ig-@lulukbelgis_na

Rekso Sandany. Rekso Sandany lahir di Situbondo, 13 juni 2002 Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 panji situbondo

Ridha Aina Tauba lahir pada 1 Januari 2000, Mahasiswi di Akademi Komunitas Negeri Situbondo.

Rifdiatul Jannah. Kelahiran Situbondo, 12 April 1983. Sehari-hari bekerja sebagai tentor.

Rifki Febri Harfianto. lahir di Situbondo, 02-02-1999. Mahasiswa di Akademi Komunitas Negeri Situbondo (AKNS).

Setia Budi Permana. PNS yang memiliki istri bernama Yeni Septin Renata ini tinggal di Jalan Pemuda RT.04 RW.01 Kelurahan Ardirejo, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo – 68321.

Suwandi, sebut saja begitu. Penyuka hujan dan penikmat senja. Bukan penulis, sebab menulis bukan kebiasaan. Surealis, bukan aliran dari karya-karyaku, tapi pribadiku. Tak perlu tertera pendidikan atau bahkan penghargaan yang pernah diraih, itu hanyalah pemanis belaka. Cukup nikmati saja karya-karyaku, dan jangan lupa bahagia. Bisa dihubungi lewat, instagram: **@suwandimam** atau surat robot: **suwandimam39@gmail.com**

Tasya Windyas FY a.k.a Caca. Lahir di Asembagus, 11 Juni 2001. Suka menulis puisi sejak SMP hingga saat ini. Menulis puisi adalah cara saya menikmati sisi indah setiap luka. Bisa dihubungi melalui akun instagram @syasyawfy.

Lazuardi, nama pena dari **Ulfa Maulana.** Gadis sederhana pencinta kopi dan literasi ini lahir di Situbondo, 12 Juli 2002. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah adalah ranah kali pertama penulis menyukai dunia sastra. Dan saat ini, sedang merangkak untuk memperbaiki diksi yang ditulis.

Adi Chandra. Penulis adalah penduduk asli Situbondo yang sekarang tinggal di Yogyakarta sebagai mahasiswa Akidah dan Filsafat di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Alumni Program *Language Acceleration* Pondok

Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Sekarang aktif sebagai Direktur Komunitas Maos Boemi (KMB) dan Ketua Dewan Kehormatan dan Pertimbangan Paguyuban Alumni Nurul Jadid Yogyakarta (PANJY).

Jamilatul Hasanah. Perempuan kelahiran Situbondo, 26 September 1997. Anak kedua dari tiga bersaudara. Saat ini sedang berkuliah di Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Jember. Bisa temukan saya di Instagram dan twitter @JamilatulHs26, Facebook : Jamilatul Hasanah, serta bisa menghubungi via WhatsApp 081294531706

Afrizal Perdana. Mahasiswa asal Gresik yang sekarang kuliah di salah satu perguruan tinggi di Situbondo. Umur 21 tahun. Seorang guru ngaji dan juga amil di Lembaga Zakat Nasional BMH. Pernah menjadi *author* di blog tintasifa.com Kontak : 082332251041
Blog : afrizalperdana.blogspot.com

Agus Miftahorrahman. Lelaki yang lahir di Situbondo, 10 Agustus 2000 ini memiliki nama pena Rahman Kamal. Ia tinggal di Besuki, Situbondo. Saat ini, ia berstatus sebagai peserta didik di Lembaga Pengembangan Bahasa Asing sekaligus siswa aktif SMA Nurul Jadid.

Airin Najmi lahir di Situbondo 36 tahun silam. Aktivasnya saat ini fokus pada dunia pendidikan untuk kedua anaknya di rumah, juga untuk anak-anak lainnya melalui sekolah swasta tempatnya mengajar. Tak hanya itu, ia juga mengajar di komunitas belajar yang didirikan bersama seorang sahabat. Berusaha untuk bisa menulis agar bisa memberikan kenangan dan inspirasi kepada anak-anaknya kelak.

Moh. Imron lahir dan tinggal di Situbondo. Instagram @moh.imron89. Saat ini bersama kawan-kawan literasi merawat dan mengembangkan media takanta.id

Aisyah Kamila. Penyuka senja, paris dan es capucino. Gadis dengan bintang pisces ini menyukai dunia tulis menulis semenjak duduk di bangku kuliah. Mengambil Konsetrasi Bimbingan Konseling Islam di Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo angkatan tahun 2014.

Fitria Anggraeni. Seorang *Single fi Sabilillah* yang tinggal di Jln. Seroja RT 002 RW 002 Kelurahan Patokan, Kec. Situbondo. Bisa dihubungi via E-mail:fitriaanggraeni2016@gmail.com.

Gusti Trisno. Penggiat Literasi Kota Santri yang lahir dengan selamat di Situbondo, 26 Desember 1994. Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember, ini sempat menjalani kehidupan sebagai guru Bahasa Indonesia di Yayasan Pendidikan Ponpes Nurul Islam Jember selama setahun. Peraih juara 2 Penulisan Cerpen dalam Pekan Seni Mahasiswa Jawa Timur 2016 memiliki dua buku tunggal yang telah terbit, yakni: Museum Ibu (Kumpulan Cerpen, Ae Publishing) dan Ajari Aku, Bu (Kumpulan Puisi, Penerbit FPPS). Ia bisa dihubungi di Facebook: Gusti Trisno, E-mail: gusti.trisno@gmail.com atau blog: www.gustitrisno.com.

Indri Dwi Fitria, bisa kalian panggil Indri. Cewek yang lahir pada tanggal 3 Januari 17 belas tahun lalu. Sedang sibuk dengan sekolahnya, tapi juga tidak lupa menikmati dunianya.

Miftah Widiyan Pangastuti. Lahir di Situbondo, 31 Agustus 1990. Saat ini, ia bekerja sebagai Dosen di salah satu perguruan tinggi di Surabaya.

Levana Azalika Rachmad, lahir 5 Juli 2000 yang saat ini akan menamatkan pendidikan di bangku SMA. Hujan, pantai dan langit biru adalah sumber inspirasinya saat menulis. Karya dari gadis ambisius yang berkeinginan menjadi psikolog ini bisa dilihat melalui watsapp @Akiraby_. Levana bisa dihubungi melalui ig : @levana_azalika dan email : levanarain@gmail.com

Rizal Firdauzy Atthoriq. Pelajar SMAN 1 Situbondo yang tinggal di Kp Kilenselatan RT 01 RW 02, Kilensari, Panarukan, Kabupaten Situbondo.

Zainab Hanun Azizah. Ia lahir di Purwakarta tanggal 17 bulan Desember tahun 2003. Sekarang, ia duduk di kelas 10 di sekolah MAN 2 Situbondo.

Zyadah. Perempuan penikmat hujan, buku, khayalan, ikan, dan Psikologi. Sedang berperang di medan jihad, melawan kemalasan. Tinggal di Sukorejo Situbondo Jawa Timur.

Wiji Dwistya Pratiwi. Anak ke-2 dari 2 bersaudara yang dilahirkan 16 tahun lalu, tepatnya pada tanggal 19 april 2002 di Jember , Jawa Timur. Sejak usia 9 tahun saya bertransmigrasi ke situbondo bersama kedua orang tua saya dan kakak saya. Alasan saya pindah karena saya mengikuti ayah saya yang kerja di kota situbondo . Saya harus pindah dari sd kelas 4 di jember. Dan melanjutkan di situbondo. Saya alumni SMPN 1 situbondo dan sekarang masih menjadi seorang pelajar di SMAN 1 situbondo.

Alif Febriyantoro. Suka melamun. Dan masih belum punya istri.

Terima kasih untuk semua yang terlibat dalam proses terbitnya e-book ini.